

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES IDENTIFIKASI BAKAT
ATLET SEPAKBOLA USIA 14-15 TAHUN**

TESIS



Oleh:

Gilang Sena Permata

NIM. 22632251006

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan guna mendapatkan
gelar Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga**

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2024

ABSTRAK

Gilang Sena Permata: Pengembangan Instrumen Tes Identifikasi Bakat Atlet Sepakbola Usia 14-15 Tahun. **Tesis. Yogyakarta: Program Magister Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Negeri Yogyakarta, 2024.**

Penelitian ini merupakan studi pengembangan instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun. Tujuan penelitian ini untuk: (1) Menghasilkan instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun. (2) Mengetahui kelayakan instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun. (3) Mengetahui efektivitas instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D), yaitu mengembangkan instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun. Prosedur penelitian ada 10 tahapan yang mengadopsi milik Bord&Gall yaitu: (1) Studi pendahuluan, (2) Perencanaan, (3) Pengembangan draft produk awal, (4) Uji Coba lapangan skala kecil, (5) Revisi hasil coba skala kecil, (6) Uji coba lapangan skala besar, (7) Revisi uji coba skala besar, (8) Uji efektivitas, (9) Penyempurnaan produk akhir, (10) Desiminasi. Subjek dalam penelitian ini yakni: (1) tahap validasi dan reliabilitas antar rater, (2) tahap uji coba produk, (3) Uji realibilitas. Teknik pengumpulan data untuk uji ahli menggunakan teknik Delphi, sedangkan analisis data yang digunakan untuk menguji validasi isi menggunakan formula Aiken V dan realibilitas antar ratter menggunakan formula *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC). Pada saat uji coba operasional teknik pengumpulan data metode tes re-test dengan teknik analisis data menggunakan statistic realibilitas *Cronbach's alpha*.

Penelitian ini menghasilkan; (1) model instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun, (2) panduan prosedur penggunaan model instrumen tes identifikasi bakat dalam bentuk buku saku panduan tes dan video tutorial. Sedangkan hasil analisis data dalam penelitian ini yakni: (1) validitas ahli materi dinyatakan valid dan layak dengan rata-rata nilai V sebesar 0.88 dengan kesepakatan antar rater sangat kuat (0,789); (2) validitas ahli media dinyatakan valid dan layak dengan rata-rata nilai V sebesar 0,89 dengan kesepakatan antar rater sangat kuat (0,732); (3) Berdasarkan hasil uji reliabilitas produk mendapatkan nilai *Cronbach's alpha* >0.70 pada setiap item tes. Dengan demikian model tes yang dikembangkan valid, layak memiliki kesepakatan antar rater yang tinggi dan memiliki tingkat keandalan yang baik, sehingga tes ini dapat digunakan untuk pencarian bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun.

Kata Kunci: Instrumen, Tes, Identifikasi Bakat, Sepakbola, Usia 14-15 tahun

ABSTRACT

Gilang Sena Permata: Development on the Test Instrument of Talent Identification for Football Athletes Aged 14-15 Years Old. **Thesis. Yogyakarta: Master Program of Sport Coaching Education, Universitas Negeri Yogyakarta, 2024.**

This research focuses on creating a talent identification test specifically designed for football athletes between the age of 14 and 15 years old. The objectives of this project are (1) to develop a talent identification assessment tool for football athletes between the ages of 14 and 15 years old, (2) to assess the viability of a talent identification assessment tool for football athletes between the ages of 14 and 15 years old, (3) to assess the efficacy of a talent identification assessment tool for football athletes in the age range of 14-15 years old.

The research method was Research and Development (R&D), specifically focused on creating a test instrument for identifying talented football athletes between the ages of 14 and 15 years old. The research process consisted of 10 steps, following Bord & Gall's methodology. These stages were: (1) Preliminary study, (2) Planning, (3) Creation of preliminary product prototype, (4) Conducting small-scale field trials, (5) Analyzing and revising the results of the small-scale trials, (6) Conducting large-scale field trials, (7) Analyzing and revising the results of the large-scale trials, (8) Conducting an effectiveness test, (9) Refining the final product, (10) Disseminating the findings. The research focused on three main subjects: (1) the validation and reliability stage between raters, (2) the product trial stage, and (3) the reliability test. The data collection method employed for expert testing was the Delphi approach, while the content validation was tested by using the Aiken V formula, and the reliability between raters was assessed by using the Intraclass Correlation Coefficient (ICC) calculation. During the operational trial, data was collected by using the test-retest method, and the data analysis procedure employed the Cronbach's alpha reliability statistic.

This research develops a talent identification test instrument model specifically designed for football athletes aged 14-15 years old. Additionally, a comprehensive guide is created to outline the technique for utilizing the talent identification test instrument model. This guide is available in the form of a test guide pocket book and a video instruction. The data analysis in this research yields the following results: (1) the material expert's validity is confirmed as valid and feasible, with an average V value of 0.88 and a very strong agreement between raters (0.789); (2) The media expert's validity is also confirmed as valid and feasible, with an average V value of 0.89 and a very strong agreement between raters (0.732); (3) The product reliability test shows that the Cronbach's alpha value for each test item is > 0.70 . Therefore, the test model that has been established is deemed legitimate, exhibiting a substantial degree of agreement among raters and demonstrating a commendable level of dependability. Consequently, this test can be effectively employed for identifying talented football athletes within the age range of 14-15 years old.

Keywords: Instrument, Test, Talent Identification, Football, Aged 14-15 years old

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES IDENTIFIKASI BAKAT ATLET
SEPAKBOLA USIA 14-15 TAHUN**

TESIS

GILANG SENA PERMATA

NIM. 22632251006

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Hasil Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan/Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: Juli 2024

Koordinator Progam Studi

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Endang Rini Sukamti, M.S.
NIP. 196004071986012001



Prof. Dr. Siswantoyo, M.Kes., AIFO
NIP. 197203101999031002

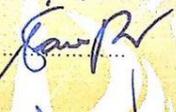
LEMBAR PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES IDENTIFIKASI BAKAT ATLET
SEPAKBOLA USIA 14-15 TAHUN**

**GILANG SENA PERMATA
22632251006**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Ujian Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 29 Juli 2024

DEWAN PENGUJI

Nama/jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Endang Rini Sukanti, M.S (Ketua/Penguji)		30 Juli 2024
Dr. Nawan Primasoni, S.Pd. Kor, M.Or (Sekretaris/Penguji)		30 Juli 2024
Prof. Dr. Siswantoyo, M.Kes., AIFO (Pembimbing/Penguji)		30 Juli 2024
Prof. Dr. Tomoliyus, M.S (Penguji Utama)		29 Juli 2024

Yogyakarta, Juli 2024
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



De. Hed. Adiyanto Hermawan, M.Orf.
NIP. 197702182008011002

MOTTO

“Cukup libatkan Allah pada semua urusan didunia maka semua akan
baik-baik aja”

“Bekerja keraslah tiada henti karena rasa capekmu tidak ada apa-apanya sama rasa
capeknya orang tuamu”

“Focus, commitment, dedication, disiplin, tanggungjawab, selesaikan”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya, sehingga Tesis berjudul **"Pengembangan Instrumen Tes Identifikasi Bakat Atlet Sepakbola Usia 14-15 Tahun"** ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis sadar bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu masukan dan saran diharapkan oleh penulis. Terlepas dari itu semua, tesis ini dapat terselesaikan karena mendapat bimbingan dan masukan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO. Selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Endang Rini Sukanti, M.S. Selaku Koordinator Program Magister Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Siswantoyo, M.Kes., AIFO. Selaku dosen pembimbing tesis terimakasih telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud.

5. Kedua orang tua saya yang telah memberikan semangat yang luar biasa, memberikan doa sepanjang hari, nasehat dan masukan maupun dalam bentuk materi dan non-materi selama proses studi dalam penyelesaian tesis dan perkuliahan.
6. Teman-teman seperjuangan Program Magister Pendidikan Kepalatihan Olahraga Angkatan 2022 yang telah memberikan dukungan serta semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini. Oleh, karena itu dengan kerendahan diri, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di waktu yang akan datang. Semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi semua yang membutuhkan. Aamiin.

Yogyakarta, 23 Juli 2024

Gilang Sena Permata



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI S2 PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 565411, Faksimile (0274) 548203
Laman: <https://www.uny.ac.id/>, Email: uny.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Gilang Sena Permata
Nomor mahasiswa : 22632251006
Program studi : Pendidikan Keperawatan Olahraga
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 November 2023

Yang membuat pernyataan,

Gilang Sena Permata

NIM. 22632251006

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
SURAT KEASLIAN KARYA.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Pembatasan Masalah	16
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Spesifikasi Produk.....	17
G. Manfaat Penelitian	17
H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	18
BAB II	20
KAJIAN PUSTAKA	20
A. Kajian Teori.....	20
1. Hakikat Sepakbola.....	20
2. Hakikat Pengukuran dan Penilaian	21
3. Definisi Identifikasi Bakat.....	23
4. Hakikat Kondisi Fisik.....	32
5. Hakikat Teknik.....	35
6. Pengembangan Tes Identifikasi Bakat.....	39

7.	Pemanduan Bakat Sepakbola	41
8.	Pembinaan Sepakbola Usia Dini	42
9.	Hakikat <i>Intelligence</i>	47
10.	Hakikat <i>Task Commitment</i>	50
B.	Kajian Penelitian yang Relevan	55
C.	Kerangka Berpikir	62
D.	Pertanyaan Penelitian	65
BAB III	66
METODE PENELITIAN	66
A.	Model Pengembangan	66
B.	Prosedur Pengembangan	72
C.	Desain Uji Coba Produk	78
1.	Desain Uji Coba	78
2.	Subjek Uji Coba	79
3.	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	81
4.	Teknik Analisis Data	87
BAB IV	91
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	91
A.	Hasil Penelitian dan Pengembangan	91
1.	Studi Pendahuluan dan Pengumpulan Informasi	91
2.	Perencanaan Produk yang Akan Dikembangkan	93
3.	Pengembangan Draf Produk Awal	95
4.	Uji Coba Lapangan Skala Kecil	103
5.	Uji Coba Lapangan Skala Besar	111
6.	Uji Kepraktisan Produk	118
7.	Desiminasi dan Implementasi Produk	130
B.	Pembahasan	132
C.	Keterbatasan Penelitian	134
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	135
A.	Simpulan	135
B.	Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	137

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahapan Perkembangan Pemain	45
Tabel 2. Penelitian terdahulu yang Relevan.....	55
Tabel 3. Kebaharuan Penelitian	62
Tabel 4. Tahapan Pengumpulan Data	83
Tabel 5. Kisi-kisi instrumen studi pendahuluan.....	83
Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Ahli Materi	84
Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen Ahli Media	84
Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Produk.....	85
Tabel 9. Kategori Intelegensi	86
Tabel 10. Daftar Persentase Kelayakan (Suwarsono,2011).....	89
Tabel 11. Rumus Penentuan Norma (interval).....	90
Tabel 12. Sumber Data Pendahuluan	92
Tabel 13. Rekapitulasi Hasil Penilaian Ahli Materi dengan Teknik Delphi.....	97
Tabel 14. Hasil Data Interclass Correlation Coefficient (ICC) Ahli Materi	98
Tabel 15. Rekapitulasi Hasil Penilaian Ahli Media dengan Teknik Delphi	101
Tabel 16. Hasil Data Interclass Correlation Coefficient (ICC) Ahli Media	102
Tabel 17. Hasil Rekap Data Uji Skala Kecil Kemampuan Fisik Oleh Para Atlet	104
Tabel 18. Hasil Rekap Data Uji Skala Kecil Kemampuan Teknik Oleh Para Atlet	107
Tabel 19. Hasil Rekap Data Uji Skala Kecil Oleh Pelatih.....	110
Tabel 20. Hasil Rekap Data Uji Skala Besar Kemampuan Fisik Oleh Para Atlet	112
Tabel 21. Hasil Rekap Data Uji Skala Besar Kemampuan Teknik Oleh Para Atlet	115
Tabel 22. Hasil Rekap Data Uji Skala Besar Oleh Pelatih	117
Tabel 23. Hasil Analisis Deskriptif Komponen Antropometri	120
Tabel 24. Hasil Analisis Deskriptif Komponen Fisik	120
Tabel 25. Hasil Analisis Deskriptif Komponen Teknik.....	121

Tabel 26. Hasil Uji Relibilitas Komponen Antropometri	122
Tabel 27. Hasil Uji Relibilitas Komponen Fisik.....	123
Tabel 28. Hasil Uji Relibilitas Komponen Teknik.....	126
Tabel 29. Hasil Analisis Data Deskriptif Perancangan Norma.....	128
Tabel 30. Norma Tes Komponen Antropometri	128
Tabel 31. Norma Tes Komponen Fisik	129
Tabel 32. Norma Tes Komponen Keterampilan	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Piramida Pembinaan Prestasi	28
Gambar 2. Proses Identifikasi Bakat Sepakbola	31
<i>Gambar 3. Identifying Gifted and Talented Student</i>	<i>40</i>
Gambar 4. Faktor Dominan dalam Identifikasi Bakat	40
Gambar 5. Kerangka Berpikir	64
Gambar 6. Prosedur Penelitian.....	73
Gambar 7. Tes Basic Movement.....	159
Gambar 8. David Lee Test	160

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Tes Antropometri	148
Lampiran 2. Instrumen Tes Fisik	150
Lampiran 3. Instrumen Tes Kemampuan Keterampilan	156
Lampiran 4. Surat Keterangan Validasi	162
Lampiran 5. Instrumen Ahli Materi	167
Lampiran 6. Instrumen Ahli Media.....	168
Lampiran 7. Penilaian Instrumen Angket	169
Lampiran 8. Instrumen Studi Pendahuluan.....	172
Lampiran 9. Blangko Penilaian.....	173
Lampiran 10. Ahli Materi	168
Lampiran 11. Ahli Media.....	169
Lampiran 12. Uji Coba Skala Kecil	170
Lampiran 13. Pelatih Skala Kecil	171
Lampiran 14. Uji Skala Besar	173
Lampiran 15. Pelatih Skala Besar	176
Lampiran 16. Tes Intelegensi CFIT	177
Lampiran 17. Surat Izin Penelitian.....	182

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepak bola adalah permainan tim di mana satu tim terdiri dari 11 pemain, salah satunya terdiri dari 1 kiper. Permainan sepak bola memiliki tujuan utama, yaitu memenangkan pertandingan dengan mencetak gol sebanyak-banyaknya mungkin ke gawang lawan dan berusaha menjaga gawang agar tidak kebobolan bola dari serangan lawan (Al-Ghani, 2017) (K. Prasetyo & Awang Irawan, 2020).

Pengelompokan di usia 14-15 tahun dalam sepakbola seringkali masuk kedalam kategori pemain muda atau pemain remaja. Karakteristik di usia tersebut melibatkan diri secara intensif guna mengembangkan daya tahan masa ini adalah yang paling baik untuk memulai latihan daya tahan, program latihan yang membantu untuk mengembangkan kondisi fisik, koordinasi, fleksibilitas, agility, kecepatan dan kekuatan. Mereka dapat berpartisipasi dalam liga atau kompetisi remaja yang sesuai dengan usia mereka, seperti liga sepakbola bola remaja tingkat regional maupun nasional di berbagai wilayah daerah di Indonesia sudah banyak turnamen sepakbola di usia dini. Selain itu, banyak klub sepakbola memiliki akademi muda yang menerima pemain berusia 14-15 tahun untuk mengembangkan bakat mereka.

Menurut Beswick (2010:8) secara khusus, di dalam sebuah proses pembinaan, identifikasi bakat (talent) merupakan tahap awal yang perlu dilaksanakan sejak usia dini (grass root) (Beswick, 2010). Mengidentifikasi

individu yang berbakat dalam olahraga dan mengarahkannya ke cabang olahraga yang relevan sangat penting untuk keberhasilan dalam prestasi olahraga (Kaynar, 2019). Identifikasi bakat sejak dini diharapkan menjadi langkah awal dalam proses pelatihan untuk meraih prestasi (Jasmani, 2020). Proses itu perlu dilakukan untuk mencapai hal tersebut, ada hal-hal yang harus diperhatikan agar setiap tahapan dalam proses pelatihan berjalan dengan baik dan benar (Nugroho et al., 2022). Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa identifikasi bakat adalah upaya dengan cara melakukan untuk mencari bibit muda olahragawan yang dapat dibina diusia muda sampai, dengan meraih prestasi puncak dibidang olahraganya.

Prestasi sepakbola ditentukan dari proses identifikasi dan pengembangan bakat dari berbagai talent scouting (Williams et al., 2020). Empat proses penting dalam proses identifikasi dan pengembangan bakat sepakbola modern yaitu, participation peserta terdiri dari pemain sepak bola pada tingkat rekreasi dan informal, pengaturan yang menyenangkan, identification/etection identifikasi bakat yang cocok , development pembinaan, and selection mengacu pada proses pemilihan pemain yang sedang berlangsung dalam program pengembangan yang menunjukkan atribut yang cocok/deselection proses mengeluarkan pemain dari program pengembangan yang tidak lagi menunjukkan atribut untuk berpartisipasi, atau dipilih untuk, regu atau tim masa depan.

Kesuksesan sepakbola prestasi bergantung pada beberapa faktor seperti, kemampuan teknis, taktik, mental, dan kemampuan fisik (Kutlu et al., 2017). Misalnya saja faktor fisik sudah mendukung, taktik dan teknik yang bagus, namun

faktor mental tidak mendukung maka performa pun juga tidak bisa optimal (Wahyudi & Donie, 2019). Prestasi yang tinggi di tentukan oleh banyak faktor, diantaranya kualitas pelatih, program latihan yang berkualitas, sarana dan fasilitas yang menunjang, dukungan dari pemerintah, sponsor dan orang tua serta talent atlet. Pembinaan terhadap atlet tidak hanya dilakukan terhadap kemampuan teknik dan fisik pemain tetapi unsur struktur dan postur tubuh pemain juga perlu mendapat perhatian dalam proses pemilihan pemain. (Al-Muqsith, 2018) postur tubuh (antropometri) merupakan salah satu aspek biologis dari penentu tercapainya prestasi dalam olahraga, keadaan tubuh merupakan unsur bawaan yang tidak bisa diubah oleh atlet. Struktur dan postur tubuh dalam pembinaan olahraga yang dimaksud meliputi: 1) ukuran tinggi badan dan panjang tubuh, 2) ukuran besar dan lebar tubuh, 3) bentuk tubuh. Bentuk tubuh atau somatotipe adalah indeks spesifik yang menggambarkan perawakan seseorang (antropometri), tinggi badan, berat badan dan kondisi tumpukan lemak tubuh seseorang.

Identifikasi bakat di Indonesia dalam prosesnya mengalami beberapa hambatan seperti visi dan misi klub olahraga, metode yang digunakan tidak tepat sasaran bahkan terlewatkan, serta kurangnya informasi mengenai metode identifikasi bakat olahraga yang sesuai dengan kebutuhan cabang olahraga. Kenyataan dilapangan terkait identifikasi bakat dalam sepakbola sering mencerminkan kesulitan pemain muda untuk mendapatkan peluang yang adil, misalnya ada pemain yang memiliki potensi bakat yang bagus karena kurangnya pembinaan dari pelatih maupun dari klub tersebut. Solusinya semua pihak harus terlibat dari pelatih maupun dari klub tersebut untuk memperhatikan atlet yang

memiliki potensi untuk berkembang seperti peningkatan aksesibilitas, program pengembangan talenta yang inklusif dan pemantauan yang cermat terhadap bakat-bakat potensial dari berbagai latar belakang. Serta kenyataan yang ada, banyak anak menekuni salah satu cabang olahraga tidak berdasarkan pengidentifikasian bakat. Mereka menekuni salah satu cabang olahraga hanya berdasarkan pengaruh dari lingkungan sekitar, pengaruh teman bermain dan dorongan orang tua. Upaya untuk meraih prestasi perlu perencanaan yang sistematis, dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan mulai dari pemasalan, pembibitan hingga mencapai puncak prestasi. Agar diperoleh bibit olahragawan yang baik perlu disiapkan sejak awal yakni dengan program pemasalan yang dilakukan dengan cara menggerakkan anak-anak usia dini untuk melakukan aktivitas olahraga secara menyeluruh atau jenis olahraga apapun.

Aspek psikologis terdapat intelegensi, task commitment, kepercayaan diri, kemandirian, adaptasi sehingga atlet harus memiliki mental yang kuat guna mencapai prestasi yang maksimal (Jowett et al., 2017). Oleh karena itu, kesuksesan atlet dalam pertandingan selain kesempurnaan gerak juga ditentukan oleh kualitas mental seorang atlet. Pemahaman tentang sepakbola ini maka diperlukan adanya pembinaan yang sistematis dan benar agar supaya menghasilkan dasar fisik, teknik, taktik, maupun mental yang bagus. Untuk memahami kebutuhan komponen dalam performa atlet, perlu juga dipahami tentang sistem pembinaan prestasi untuk cabang olahraga sepakbola.

Tahapan pembinaan olahraga prestasi biasanya mengikuti tahap-tahap pembinaan yang didasarkan pada teori piramida, yaitu (1) pemassalan, (2) pembibitan, dan (3) pembinaan prestasi (Bompa & Buzzichelli, 2019). Teori piramida tersebut dapat diartikan bahwa proses pembinaan yang paling mendasar atau paling awal adalah pemassalan. Pemassalan adalah menggerakkan anak usia dini untuk berolahraga secara menyeluruh dan bagi yang tertarik atau ingin fokus pada salah satu cabang olahraga akan diberikan perlakuan khusus dengan berbagai cara seperti melakukan berbagai macam tes untuk mencari keberbakatan calon atlet agar diperoleh bibit-bibit olahragawan handal dan sesuai dengan karakteristik cabang olahraga.

Tahapan selanjutnya adalah pembibitan, fase ini sangat penting dilakukan karena bakat merupakan penentu yang dominan dalam pencapaian prestasi. Pembibitan merupakan proses pengkaderan dalam rangka menyiapkan seorang anak untuk dilatih cabang olahraga tertentu dalam waktu yang panjang sampai dengan prestasi puncak. Bakat secara tradisional dikaitkan dengan gagasan tentang prasyarat seorang atlet untuk sukses (misalnya potensi bawaan) dan dengan hasil dari proses perkembangan (Sarmiento et al., 2018).

Tahapan yang terakhir adalah pembinaan prestasi. Pembinaan olahraga di tingkat klub atau sekolah, pada umumnya dimulai sejak periode usia dini antara usia 6-12 tahun. Eksistensinya sebagai lapisan pembinaan yang berperan untuk melanggengkan proses regenerasi menjadi sangat penting, lebih-lebih karena klub dan sekolah merupakan pusat awal pembinaan atlet-atlet usia dini dan menjadikan

salah satu strategi paling mendasar dalam upaya meningkatkan prestasi olahraga (Putra & Sugiyanto, 2016).

Mengidentifikasi anak berbakat tidak hanya tes pengukuran seperti tes antropometri, tes biomotor ataupun tes keterampilan pada cabang olahraga tertentu tetapi juga dilihat dari tes psikologi (Bobo-Arce & Méndez-Rial, 2013). Hal ini sebagai indikator pencapaian prestasi dan memaksimalkan program latihan. Dengan indikator tes diatas maka dalam mengidentifikasi anak akan dikembangkan, mengoptimalkan proses latihan, dan pencapaian hasil yang dipengaruhi oleh psikologis karena adanya persaingan. Jadi tes pengukuran dan tes psikologis memiliki korelasi terikat dengan usia anak latihan, tingkatan latihan yang pesertanya mayoritas adalah anak usia dini.

Menurut Renzulli, konsepsi lingkaran pohon tentang keberbakatan didasarkan pada tiga kelompok sifat yang saling berinteraksi yang terdiri atas rata-rata di atas kemampuan, komitmen tugas, dan kecerdasan. Meskipun tidak ada kriteria tunggal yang dapat digunakan untuk menentukan keberbakatan, orang yang memiliki mendapat pengakuan karena prestasi mereka yang unik dan kreatif kontribusi memiliki seperangkat yang relatif terdefinisi dengan baik dari ketiga saling terkait. Tidak ada satu pun cluster "membuat bakat," melainkan, itu adalah interaksi antara dan di antara kelompok yang menciptakan perilaku berbakat, yang merupakan bahan yang diperlukan untuk kreativitas/produktivitas. Penting untuk dipahami bahwa setiap cluster memainkan peran penting dalam berkontribusi pada tampilan perilaku berbakat. Dalam mengidentifikasi tentang anak berbakat dapat dilihat dari

tiga hal yaitu *above average ability*, *task commitment*, and *creativity* (J. S. Renzulli, 2012). Teori ini dikembangkan untuk memandu praktik identifikasi untuk bakat akademik/berprestasi tinggi dan bakat kreatif-produktif. Kedua jenis bakat itu penting, mereka sering berinteraksi, dan keduanya harus dikembangkan dalam program yang melayani remaja berpotensi tinggi (Grigorenko et al., 2020).

Terkait dengan demokratis pendidikan maupun olahraga, anak berbakat intelektual memerlukan layanan pendidikan maupun olahraga khusus, lebih dari anak-anak normal. Dari tahun ke tahun, anak berbakat intelektual atau “*gifted and talented children*” telah menjadi, fokus penelitian para pakar psikologi dan pendidikan. Semula, keberbakatan dikaitkan dengan konsep “*genius*” sehingga untuk menentukan apakah seorang anak itu berbakat atau tidak cukup diidentifikasi dengan tes intelegensi saja. Namun dalam perkembangan selanjutnya banyak ahli yang menyatakan bahwa anak berbakat tidak identik dengan anak cerdas atau *genius*, begitupun sebaliknya anak cerdas atau *genius* belum tentu anak tersebut berbakat, tetapi memiliki juga faktor-faktor lain seperti kreativitas, motivasi, kecekatan fisik, penyesuaian sosial dan sensitivitas yang tinggi (Suralaga, 2016).

Above average ability dapat muncul sebagai kemampuan umum atau khusus. Kemampuan ini bisa baik di ukur dengan tes bakat atau kecerdasan umum atau dengan tes prestasi atau tes bakat tertentu, misalnya dalam olahraga sepakbola (Ziegler, 2011). Sebagai peserta tes terbaik belum tentu orang-orang kreatif-produktif terbaik dikemudian hari, (J. S. Renzulli, 2021) merekomendasikan pengguna adil *above average ability* sebagai kriteria seleksi yang lebih memadai.

Terutama untuk yang sangat pencapaian kreatif dan produktif, variable lain selain umum atau khusus kemampuan menjadi semakin penting. Itu sebabnya (J. S. Renzulli, 2021) menganggap bukan itu kemampuan tertinggi tetapi diatas rata-rata, cukup untuk mengembangkan bakat luar biasa dalam area spesifik.

Kecerdasan dapat digunakan secara efektif dalam merencanakan program pelatihan atlet (Connor et al., 2022). Kecerdasan intelektual seorang atlet terlihat jelas dari cara pemahaman atlet tersebut (Juravich & Babiak, 2015). Kecerdasan intelektual/intelligence quotient (IQ) mempunyai pengaruh sebesar 20% terhadap faktor keberhasilan dalam hidup (Ahmed, 2015). IQ mencakup kemampuan mengolah informasi, memecahan masalah, dan mengambil keputusan (Juwantara et al., 2019). IQ merupakan salah satu pilar kesuksesan individu atlet (Widohari et al., 2022). Kecerdasan intelegensi dan bakat merupakan hal yang sangat penting dalam membina atlet menjadi atlet yang professional (Jurnal et al., 2020). Kecerdasan di atas rata-rata (Intelligence) dalam sepakbola, Masalah dalam hal ini dapat muncul ketika pemain tidak memiliki akses atau peluang untuk mengembangkan kemampuan mereka dengan baik. Faktor-faktor seperti kurangnya fasilitas, pelatihan yang tidak memadai, atau kurangnya dukungan dapat menjadi masalah dalam mengembangkan kemampuan sepakbola.

Definisi kreatifitas menurut (Sudarsono, 1993) adalah kemampuan untuk menciptakan, serta mencapai pemecahan atau jalan keluar yang sama sekali baru, asli dan imajinatif. Jalan keluar itu ditunjukkan untuk memecahkan masalah, memunculkan pemahaman, penciptaan filosofi, estetis dan sebagainya. Kreativitas

dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk menciptakan dan menghasilkan suatu gerakan yang baru (Preckel et al., 2006). Kreativitas dalam konteks sepakbola, kemampuan pemain untuk berpikir kreatif di lapangan, menghasilkan solusi yang unik, dan bermain dengan inovasi. Masalah dalam hal ini mungkin timbul jika pemain tidak diberikan kebebasan untuk mengembangkan gaya bermain mereka sendiri, atau jika pelatihan hanya berfokus pada instruksi taktik tanpa memperhatikan kreativitas individu.

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan diperlukan untuk dijadikan pedoman dan pegangan hidup untuk menghadapi masa yang akan datang begitupun juga dalam dunia olahraga. Tahapan tertinggi dalam pendidikan atau olahraga yaitu menjadi mahasiswa ataupun atlet dalam olahraga. Atlet dituntut untuk dapat belajar dan mengerjakan tugas dengan caranya sendiri atau mandiri (Amini et al., 2019). Namun pada kenyataan tidak semua atlet mampu belajar dan mengerjakan tugas dengan mandiri (Lailiana & Handayani, 2017) mengemukakan semestinya atlet harus mau melibatkan dirinya secara penuh terhadap tugasnya sebagai atlet dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh pelatih. Keterlibatan tersebut membuat atlet berupaya untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu tanpa mengabaikan kualitas dari tugasnya sehingga atlet dapat dikatakan berhasil dan memperoleh hasil atau prestas sesuai yang diharapkan.

Menurut (J. S. Renzulli, 2017) komitmen terhadap tugas adalah suatu bentuk halus dari motivasi. Komitmen terhadap tugas secara awam dapat dipahami

sebagai motivasi dari dalam diri atau motivasi internal yang dapat menjadi daya dorong amat kuat untuk memunculkan potensi yang dimiliki. (Ridha, 2018) mengemukakan bahwa kemandirian memberikan sumbangan efektif terhadap tingginya komitmen terhadap tugas individu. Individu dituntut untuk mandiri agar dapat melakukan tugas dan tanggung jawab yang diharapkan. Cluster yang konsisten terdapat pada diri orang kreatif/produktif merupakan bentuk motivasi yang halus atau terfokus yang dikenal sebagai task commitment. Motivasi biasanya didefinisikan dalam hal proses pemberian energi umum yang memicu tanggapan dalam organisme, mewakili task commitment energi yang dibawa untuk menyelesaikan masalah tertentu atau kinerja tertentu. Menurut warisan dari Sir Francis Galton dan Lewis Terman dengan jelas menunjukkan bahwa task commitment adalah sebuah bagian penting dalam pembentukan orang yang berbakat (B. J. S. Renzulli, 2011). Komitmen atau motivasi yang tinggi (Task Commitment) ini berhubungan dengan semangat, dedikasi, dan motivasi untuk berhasil dalam sepakbola. Masalah dalam hal ini mungkin mencakup kurangnya dukungan sosial atau motivasi yang tepat dari pemain, pelatih, atau orang tua. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti cedera atau tekanan dapat mempengaruhi komitmen pemain terhadap sepakbola.

Kenyataan yang ada di lapangan masih banyak fenomena-fenomena atlet yang masih belum memaksimalkan kemampuannya di aspek kemampuan di atas rata-rata, kecerdasan dan komitmen. Misalnya, disituasi pertandingan di lapangan kemampuan di atas rata-rata atlet masih belum teruji karena atlet masih ragu-ragu dengan kemampuan skill karena faktor mental atlet sehingga menimbulkan

keraguan dari atlet untuk performa di pertandingan, untuk dari aspek kecerdasan yang saya amati atlet masih terbatas oleh pelatih karena atlet harus bisa menerapkan dari segi taktik pelatih sehingga menimbulkan keterbatasan seorang atlet dalam mengimplementasikan kecerdasan atlet yang memiliki potensi bagus. Sedangkan pada komitmen sendiri atlet masih kurang memiliki tanggung jawab besar, motivasi dan dedikasi di lapangan. Untuk solusi masalah tersebut bisa dilakukan dengan pendekatan kreatif, misalnya mendorong atlet untuk mengembangkan ide-ide kreatif dalam permainan. Latihan yang melibatkan pemecahan masalah dan improvisasi dapat membantu mengasah aspek intelektualnya. Pengembangan kecerdasan, misalnya fokus pada pembelajaran taktikal dan pemahaman strategi serta harus memberikan kebebasan kepada atlet pada kecerdasan diri sehingga nanti atlet akan lebih percaya diri untuk mengembangkan kecerdasan di situasi pertandingan. Untuk komitmen sendiri bisa melalui latihan yang konsisten dan disiplin. Menekankan pentingnya dedikasi, kerja keras dan ketekunan untuk mencapai tujuan sebagai atlet. Bisa ditambahkan dengan berbagai uji coba agar mental seorang atlet stabil dan tidak mudah ngedown di saat atlet mengalami kesulitan dan keterpurukan.

Dalam konteks sepakbola, Teori Renzulli dapat membantu melihat bahwa keistimewaan dalam permainan ini tidak hanya terbatas pada kemampuan fisik atau teknik saja. Kecerdasan taktik, kemampuan di atas rata-rata, dan komitmen yang tinggi juga merupakan faktor penting dalam membentuk pemain sepakbola yang berkualitas.

Keterbatasan peran pelatih dalam sepakbola, peran pelatih sangat penting dalam mengembangkan pemain. Namun, teori Renzulli tidak memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana pelatih dapat mendukung pengembangan kecerdasan tinggi dan kemampuan di atas rata-rata dalam konteks sepakbola. Oleh karena itu, pelatih mungkin kesulitan menerapkan teori ini secara praktis dalam pelatihan dan pengembangan pemain sepakbola.

Kenyataan yang ditemui dilapangan banyak atlet yang mempunyai potensi dan bakat luar biasa secara alamiah belum tersentuh pembinaan secara optimal. Keterbatasan akses informasi, biaya, dan perhatian sehingga potensi tersebut terkikis begitu saja oleh penambahan usia. Ataupun banyak pula peran orang tua yang kurang mendukung prestasi olahraga maupun non akademik daripada prestasi belajar akademiknya. Seseorang dapat dikatakan berbakat dalam olahraga apabila didalam dirinya terdapat ciri-ciri yang dapat dikembangkan dan dilatih menuju keberhasilan pencapaian prestasi yang optimal dalam olahraga. Solusinya melibatkan segala aspek seperti pendekatan fisik, teknis, dan mental. Program pelatihan holistik, pengembangan keterampilan individu, serta pembinaan karakter dapat membantu atlet mencapai potensi maksimal. Peningkatan fisik, taktikal, dan psikologis merupakan aspek kunci yang perlu diperhatikan dalam membimbing atlet sepakbola berbakat. Untuk itu perlu diketahui ciri-ciri dalam diri seseorang atau individu agar diperoleh suatu pencapaian prestasi yang maksimal. Dalam pencarian atlet-atlet yang potensial, identifikasi bakat dilakukan di sebuah sekolah/klub olahraga atau (SSB) (Sukendro & Ihsan, 2018).

Namun di Indonesia sendiri khususnya cabang sepakbola dikatakan belum mempunyai prestasi yang tinggi. Menurut (Kusnanik, 2014) juga mengatakan bahwa salah satu penyebab tertinggalnya prestasi olahraga Indonesia dikarenakan kurangnya perhatian terhadap pencarian bibit atlet berbakat sebagai upaya regenerasi atlet di masa mendatang. Faktor lain yang mengakibatkan Indonesia belum bisa bersaing di tingkat dunia diantaranya yaitu kurangnya peak performance. Penampilan puncak (peak performance) adalah suatu kondisi optimal yang dimiliki seorang atlet saat melakukan segala bentuk kegiatan olahraga pada saat pertandingan. Penampilan puncak dibutuhkan oleh setiap pemain akan tetapi kondisi psikis atau kesiapan mental para atlet juga sangat dibutuhkan, sehingga dapat mempengaruhi pertandingan yang maksimal (Pujarina & Kumala, 2019). Peak performance dalam olahraga sepakbola tidak tercipta secara kebetulan, melainkan dari hasil persiapan atlet yang sangat cermat, berdasarkan program latihan yang terorganisir secara sangat rinci, direncanakan, bertahap, termonitor, objektif, dan berkesinambungan. Untuk mencapai hal tersebut, tentunya dalam tahap awal diperlukan seleksi bakat dan pembinaan bagi para pemainnya. Untuk mencapai hal tersebut, tentunya dalam tahap awal diperlukan seleksi bakat para pemainnya. Seleksi bakat merupakan tahap awal dalam mencari bibit-bibit pemain yang potensial. Pemanduan atau seleksi bakat merupakan metode sistematis guna memperkirakan atlet yang berbakat, mampu menjalani program latihan (Santoso, 2015).

Pengembangan instrumen bakat sepakbola juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, misalnya Singh (2002) tentang konstruksi tes kemampuan

bermain sepakbola yang mendasarkan pada tujuh indikator keterampilan sepakbola, yaitu: kicking (passing and shooting), dribbling, receiving, feinting, heading, tackling, ball sense, dan penelitian Singh (2006) tentang tes bakat yang mendasarkan pada empat variabel, yaitu: (1) keterampilan dasar sepakbola yang terdiri dari 10 indikator, yaitu: Passing for accuracy, kicking for distance, shooting in the goal, dribbling, receiving, feinting, heading, tackling, ball sense, dan playing ability; (2) kemampuan motorik, yaitu: kecepatan, koordinasi, daya tahan, kelentukan, dan kekuatan; (3) psikologi, yaitu: personality, intelligence, achievement motivation, and group cohesion; dan (4) fisiologi, yaitu: resting heart rate, vital capacity, aerobic capacity, and anaerobic capacity. Penelitian yang dilakukan Sayed, Samir, & Farideh (2007) meneliti tentang identifikasi bakat pada pemain sepakbola berusia 10-12 tahun.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dari beberapa klub yang ada di Yogyakarta masih ada yang kurang efektif dan sistematis pada pembinaan prestasi atlet usia dini berdasarkan teori piramida pompa. Untuk mencapai atlet prestasi dan memiliki potensi-potensi pada atlet yang berbakat maka dilakukan dengan melalui pondasi dari fundamental pembinaan atlet di usia dini. Serta pengamatan yang saya temukan masih ada atlet pada usia muda berprestasi akan tetapi di masa Golden Age nya mengalami penurunan prestasi. Sehingga dari segi psikologisnya atlet tersebut mengalami masalah pada psikologi atlet tersebut. Dari wawancara saya terhadap pelatih bahwasanya pelatih mengungkapkan masalah fenomena tersebut kebanyakan atlet mengalami problem pada pencapaian prestasi di masa Golden Age. Maka dari masalah tersebut saya menggunakan

Three-Rings Conception keterbakatan menurut teori Renzulli yaitu above average ability, kreativitas dan komitmen.

Berdasarkan latar belakang dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Tes Identifikasi Bakat Atlet Sepakbola Usia 14-15 Tahun”.

B. Identifikasi Masalah

Setelah membaca uraian latar belakang di atas maka dapat di identifikasikan beberapa masalah antara lain:

1. Atlet tidak memiliki akses atau peluang untuk mengembangkan kemampuan dengan baik dalam konteks kecerdasan.
2. Atlet tidak diberikan kebebasan untuk mengembangkan gaya bermain atau pelatih hanya fokus pada intruksi taktik tanpa memperhatikan kreativitas individu.
3. Kurangnya dukungan sosial atau motivasi internal dan eksternal, selain itu tekanan dari luar mempengaruhi komitmen atlet.
4. Kurangnya instrumen identifikasi bakat sepakbola di usia 14-15 tahun.
5. Keterbatasan peran pelatih untuk mengembangkan kecerdasan dan kreativitas dalam sepakbola.
6. Keterbatasan akses informasi biaya dan perhatian peran orang tua yang kurang mendukung prestasi olahraga dari pada prestasi akademiknya.
7. Kurangnya perhatian terhadap pencarian bibit atlet berbakat sebagai upaya regenerasi atlet dimasa mendatang.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan spesifik, terfokus, dan tidak meluas, perlu ada batasan-batasan sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Berdasarkan identifikasi masalah, karena waktu dan kemampuan dan mengingat keterbatasan situasi, kemampuan dan biaya penelitian, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada "Pengembangan Instrumen Tes Identifikasi Bakat Atlet Sepakbola Usia 14-15 Tahun"

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengembangan instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun?
2. Bagaimana kelayakan instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun?
3. Bagaimana efektivitas instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menghasilkan instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun.

2. Mengetahui kelayakan instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun.
3. Mengetahui efektivitas instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun.

F. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berupa instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun yang terdiri dari tes antropometri, fisik, keterampilan, dan psikologi.
2. Terwujudnya buku panduan instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun.
3. Terwujudnya video petunjuk pelaksanaan panduan instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, berikut beberapa manfaat dari pengembangan tes identifikasi bakat sepakbola:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada ilmu kepelatihan dalam bidang identifikasi dan pengembangan bakat.

- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis:
 - a. Sebagai bentuk informasi tentang model tes fisik, teknik dasar dan antropometri disiplin sepakbola.
 - b. Pengembangan instrumen tes identifikasi bakat sepakbola usia 14-15 tahun: penggabungan komponen antropometri, fisik, keterampilan dan psikologi ini dapat terjaring anak yang berbakat.
3. Manfaat klub:
 - a. Agar bisa memilih atlet yang mempunyai potensi menjadi atlet profesional.
 - b. Agar mempunyai bibit-bibit atlet berbakat di usia dini.
4. Manfaat koni:
 - a. Agar berguna untuk melakukan pembinaan atlet berbakat di usia dini.
 - b. Sebagai kegunaan untuk melakukan identifikasi bakat murid di sekolah dasar.
 - c. Agar menjadi wadah bibit-bibit atlet berbakat di usia dini di dinas olahraga.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Pelatih sepakbola belum memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan pemanduan bakat yang memadai sehingga pemandu bakat belum berjalan secara ilmiah. Selain itu, model test identifikasi bakat sepakbola yang praktis dan mudah dipergunakan masih belum banyak ditemukan dilapangan sehingga pelatih sepakbola kesulitan untuk menemukan dan memanfaatkannya. Oleh karena itu, model test tes

identifikasi bakat sepakbola usia 14-15 tahun perlu di kembangkan agar menjadi pedoman bagi para pelatih dan memudahkan pelatih untuk melaksanakan pemanduan bakat.

2. Pengembangan model tes ini diharapkan dapat menghasilkan modifikasi tes identifikasi bakat pada cabang sepakbola dominan fisik dan keterampilan. Pada penelitian ini komponen yang akan dibuat tidak hanya fisik dan keterampilan saja akan tetapi ditambah dengan antropometri dan psikologi pada atlet sepakbola. Model yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan fisik dan keterampilan cabang olahraga pada sepakbola usia 14-15 tahun.
3. Pengembangan model tes identifikasi bakat pada anak usia 14-15 tahun diharapkan dapat mempermudah pelatih, guru, dan para praktisi olahraga dalam mengidentifikasi anak latihan atau siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Sepakbola

Permainan sepakbola merupakan permainan beregu dengan memakai bola sepak. Sepakbola dimainkan di lapangan rumput oleh dua tim yang saling berhadapan dengan masing-masing 11 pemain dalam satu timnya. Setiap tim mempertahankan gawang dan berusaha mencetak gol ke gawang lawan. Permainan sepakbola memiliki tujuan untuk memasukkan bola sebanyak mungkin ke gawang lawan dan menjaga agar gawang tidak kemasukan bola. Permainan sepakbola memerlukan kerjasama yang baik antar pemain dan harus didukung dengan teknik dan fisik yang baik. Pemain yang memiliki teknik dasar yang baik akan cenderung dapat bermain sepakbola dengan baik seperti yang diharapkan. Beberapa teknik dasar yang perlu dikuasai adalah menendang, menghentikan, menggiring, menyundul, dan merebut. Sehingga akan tercapai prestasi yang olahraga sesuai dengan yang di inginkan (Gunarsa, 2004). Menurut (Di Mascio et al., 2015) sepakbola sendiri merupakan olahraga yang cukup kompleks dengan pola gerakan yang tidak bisa ditebak.

Sepakbola merupakan suatu permainan yang dilakukan dengan cara menyepak bola, dengan tujuan memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri agar tidak kemasukan bola. Di dalam memainkan sepakbola, setiap pemain diperbolehkan menggunakan seluruh

anggota badan, kecuali tangan dan lengan. Hanya penjaga gawang yang diperbolehkan menangkap bola dengan tangan, itu pun hanya dalam kotak penalti. Sepakbola merupakan permainan beregu yang tiap regunya terdiri tersebut 11 pemain. Biasanya, sepakbola dimainkan dalam dua babak (2x45 menit) dengan waktu istirahat 15 menit di antara dua babak tersebut. Mencetak gol ke gawang lawan merupakan tujuan dari setiap kesebelasan dinyatakan menang apabila dapat mencetak gol lebih banyak daripada lawannya ketika waktu berakhir (Mora et al., 2021). Menurut (Cross, K 2013) menyatakan “Football is one of the most difficult games to learn and master. The range of skills and techniques required, using almost every part of the body, to control and move the ball through a 360-degree spectrum of possibilities, under regular pressure from opponents”

2. Hakikat Pengukuran dan Penilaian

Setelah mengetahui bahwa komponen-komponen kondisi fisik dan teknik merupakan kesatuan utuh yang dapat diketahui cirinya masing-masing. Maka yang perlu diketahui kemudian, adalah bagaimana mengetahui status atau keadaan kondisi fisik dan kemampuan teknik seorang atlet pada suatu saat.

Sebagai seorang pelatih atau guru olahraga yang bertanggung jawab akan prestasi anak asuhannya, perlu melengkapi dirinya dengan pengetahuan tentang cara-cara mengukur dan menilai status kondisi fisik dan kemampuan teknik tersebut. Status kondisi fisik dan keterampilan teknik seseorang hanya mungkin diketahui dengan pengukuran dan penilaian, yang berbentuk tes kemampuan.

Pengukuran dan penilaian adalah dua masalah yang akan saling tergantung satu sama lainnya (D'Isanto et al., 2019). Pengukuran adalah kumpulan informasi dari sesuatu yang diukur, hasilnya hanyalah data-data, atau angka-angka hasil pengukuran (Ngatman, 2017: 2-3). Sedangkan penilaian adalah pengolahan hasil pengukuran, menjadi suatu yang lebih berarti. Pengukuran merupakan langkah awal dalam penilaian, pengukuran yang baik dan tepat berakibat penilaian menjadi lebih tetap dan obyektif (Arikunto, 2021: 1-3). Penilaian tergantung pada kualitas data-data pengukuran yang masuk.

Data-data yang dikumpulkan berkualitas baik, bila mana data tersebut diukur dengan alat pengukur seperti tes dan lainnya, yang reliable atau konstan serta dapat dipercaya atau valid. Pengukuran hanya berhenti sampai pada tingkat pengumpulan data dengan menggunakan alat-alat tes memadai. Skor hasil suatu tes dapat bersifat obyektif dan dapat juga bersifat subyektif. Suatu tes adalah obyektif bila mana skor dari tes yang sama Sajoto (1988: 59-60), di berikan kepada orang yang sama, oleh dua orang penilai atau lebih dengan nilai hampir sama atau sama sekali sama. Tes akan sangat obyektif apabila dilakukan dengan cara pencatatan skor yang baik dan tepat serta dikerjakan oleh ahli yang terlatih untuk suatu tujuan.

Suatu tes adalah subyektif, bila mana tidak mempunyai cara pencatatan penilaian yang standar, dan hal ini dapat menimbulkan penyesatan hasil pengukuran tersebut. Untuk memberi arti terhadap data-data yang terkumpul, terutama data obyektif, diperlukan suatu penilaian agar seseorang yang diukur atau dites dapat diketahui statusnya.

Penilaian adalah suatu proses pemberian arti terhadap data atau skor yang diperoleh. Misalnya, seorang yang telah diukur kekuatan ototnya dengan dynamometer, mempunyai kekuatan gripnya sekian kilogram, maka mereka akan diketahui statusnya, kurang, sedang atau baik. Apabila angka tersebut dikonsultasikan dengan standar atau norma penilaian yang telah disusun, dengan menggunakan metode statistik tertentu, yang menyangkut tentang masalah standar atau norma penilaian terhadap kekuatan otot.

Proses terjadinya standar dan norma penilaian melalui perhitungan statistik, sebagai analisa data yang terkumpul. Perbedaan standar skor dan norma yaitu, standar skor sering dipakai untuk menentukan ranking dalam suatu kelas, dimana individu-individu diukur. Sedangkan norma adalah standar suatu status atau kedudukan berdasar analisa statistic data-data pengukuran. Norma diperoleh dengan perhitungan yang mengikut sertakan sejumlah besar peserta, dari kelompok usia, jenis kelamin, kemampuan serta lainnya dimana norma tersebut akan dipakai. Norma banyak memiliki banyak kelebihan dibanding standar lain.

3. Definisi Identifikasi Bakat

a. Pengertian Identifikasi Bakat

Bakat merupakan kapasitas seseorang sejak lahir, yang juga berarti kemampuan terpendam yang dimiliki seseorang sebagai dasar dari kemampuan nyatanya (Baker et al., 2018). Bakat seseorang dalam olahraga adalah kemampuan dasar yang berkenan dengan penampilan gerak dan kombinasi dari beberapa kemampuan yang berhubungan dengan sikap dan bentuk badan

seseorang (Cobley et al., 2013). Disadari bahwa upaya untuk mencapai prestasi dalam olahraga merupakan hal yang kompleks, karena melibatkan banyak faktor, baik faktor internal (kondisi fisik dan mental atlet) dan faktor eksternal (lingkungan alam dan peralatan). Diantara dua faktor tersebut, faktor internal yang sesungguhnya bersumber dari kualitas atlet yang memiliki potensi bawaan (bakat) yang sesuai dengan cabang olahraga dan siap dikembangkan mempunyai peranan yang penting dalam mempersiapkan atlet menuju prestasi puncak. Identifikasi bakat merupakan bagian penting pada seluruh cabang olahraga yang bertujuan untuk mendukung kesuksesan atlet (Budiarti et al., 2021).

Keberbakatan umumnya didefinisikan sebagai kekuatan intelektual mentah atau hanya IQ. Syarat keberbakatan identik dengan “keberbakatan intelektual” dan para peneliti menyelidiki sifat dan karakteristik individu berbakat hanya setelah menetapkan IQ minimal standar untuk identifikasi. Penggunaan tes IQ dalam keberbakatan atlet dapat memberikan pemahaman tambahan tentang kecenderungan kognitif dan potensi intelektual atlet. Implementasi ini bisa membantu dalam pengembangan strategi pelatihan yang lebih terarah dan mendukung pengelolaan kehidupan seimbang antara olahraga dan pendidikan. Namun, perlu diingat bahwa tes IQ hanya satu aspek dari penilaian bakat atlet dan faktor-faktor lain seperti keterampilan, fisik, motivasi dan ketahanan mental juga sama pentingnya untuk dinilai dan diperhatikan. Terbatasnya akses terhadap program dan sumber daya mulai di asosiasikan dengan bakat dan orang-orang yang diterima di “klub intelektual” berdasarkan kinerja mereka skala Wechsler. Kurangnya consensus dalam terminology dan

definisi terkait dengan bakat dan kurangnya nilai IQ yang disepakati untuk diidentifikasi. Bahwa IQ adalah suatu hal yang penting tetapi tidak cukup kriteria untuk identifikasi berbakat dengan skor pada tes prestasi (Bracken & Brown, 2006).

Identifikasi bakat (TID; proses mengenali peserta saat ini yang cenderung unggul) dan seleksi bakat (memilih individu yang paling tepat dari sekelompok individu untuk melakukan tugas tertentu) keduanya memainkan peran penting dalam upaya mencapai keunggulan dalam olahraga elit secara keseluruhan. Banyak organisasi elit menempatkan investasi keuangan yang besar dalam identifikasi dan seleksi junior berbakat, dengan tujuan selanjutnya menyediakan lingkungan belajar yang paling tepat untuk mempercepat potensi mereka yang teridentifikasi. Sebagai wujud dari investasi ini, banyak organisasi olahraga yang mengatur mengadakan rancangan gabungan tahunan untuk memfasilitasi proses seleksi bakat, di mana junior paling berbakat (kebanyakan di bawah usia 18 tahun) diundang untuk mengambil bagian dalam serangkaian tes yang bertujuan untuk mengukur kemampuan fisik dan kemampuan mereka (Woods et al., 2016).

Identifikasi bakat sering diartikan sebagai proses mencari anak berbakat untuk cabang olahraga tertentu yang kemudian bila dilatih secara teratur dan terprogram diharapkan dapat meraih prestasi tertinggi (Byounggoo Ko, 2014). Penelusuran bakat dapat dilaksanakan dengan tes atau pengukuran yang telah disusun dan di uji cobakan. Tes tersebut merupakan parameter yang dibuat untuk meramalkan kualitas prestasi, dengan memperhitungkan tingkat kesegaran

jasmani, kemampuan belajar gerak dan perkembangan fisik yang saat itu dimiliki anak.

Menurut (Louzada et al., 2016) identifikasi bakat adalah penjarangan terhadap anak-anak dan remaja dengan menggunakan tes-tes jasmani, fisiologis, dan keterampilan tertentu untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki, agar berhasil dalam aktivitas olahraga yang dipilih. Pengidentifikasian bakat olahraga merupakan tahapan penting yang dijadikan sebagai pondasi keberhasilan sistem pembinaan prestasi olahraga (Jacob et al., 2018). Berhasil atau tidak sistem pembinaan prestasi olahraga prestasi sangat dipengaruhi oleh proses pengidentifikasian bakat yang dilakukan. Kesalahan dalam melakukan proses pengidentifikasian bakat akan menyebabkan terjadinya hilangnya prestasi atau regenerasi atlet terhambat. Kesalahan pengidentifikasian bakat ini juga dapat mengakibatkan kegagalan dalam proses pembinaan prestasi olahraga, atlet juga akan mengalami kesulitan dalam upaya meraih prestasi secara optimal (Rasid et al., 2019).

Tujuan utama pemanduan bakat adalah untuk mengidentifikasi dan memilih calon atlet yang berpotensi, memiliki jenis olahraga yang sesuai dengan potensi dan minatnya serta memperkirakan peluangnya untuk berhasil dalam program pembinaan sehingga dapat mencapai prestasi yang maksimal dalam cabang olahraga tertentu (Holtey-weber, 2018). Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah cabang sepakbola. Menurut (Penggali et al., 2016) mengemukakan bahwa tujuan mengidentifikasi bakat adalah untuk memprediksi suatu derajat yang tinggi tentang kemungkinan apakah calon atlet akan mampu

menyelesaikan program latihan junior dengan berhasil dalam olahraga yang dipilih agar dapat dengan layak mengukur secara pasti, melakukan tahap latihan selanjutnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahawa identifikasi bakat adalah suatu proses penyaringan/pengidentifikasi untuk menemukan potensi-potensi prestasi seseorang dengan tujuan untuk memprediksi suatu derajat yang tinggi tentang kemungkinan apakah calon atlet sesuai dengan keahliannya.

b. Tahap Identifikasi Bakat

Dengan menerapkan dasar teori perhitungan “Golden Age” prestasi puncak atlet dalam berbagai cabang olahraga, antara umur 18-24 tahun. Oleh karena pembinaan atlet untuk mencapai prestasi puncak membutuhkan waktu kurang lebih 8-10 tahun, maka orientasi pembinaan olahraga harus dimulai pada anak-anak yang berusia sekitar 4-14 tahun (Bompa & Buzzichelli, 2019).

Gambar 1. Piramida Pembinaan Prestasi



Tahapan pembinaan olahraga prestasi biasanya mengikuti tahap-tahap pembinaan yang didasarkan pada teori piramida, yaitu (1) pemassalan, (2) pembibitan, dan (3) pembinaan prestasi (Bompa & Buzzichelli, 2019). Berikut penjelasan tahapan pembinaan prestasi yang didasarkan pada teori piramida:

1) Permassalan

Pembinaan dan pengembangan olahraga mengacu pada 3 jalur yaitu Olahraga Pendidikan, Olahraga Rekreasi dan Olahraga Prestasi. Olahraga Pendidikan merupakan jalur utama sebagai dasar dan proses awal dari sebuah pembinaan sangat berkaitan erat dengan upayaupaya pengembangan olahraga yang lebih diarahkan pada pencapaian tujuan tujuan pendidikan melalui kegiatan olahraga, sehingga dapat berdampak secara langsung pada pengembangan kualitas sumber daya manusia di lingkungan persekolahan.

2) Pembibitan

Pembibitan atau sering disebut identifikasi bakat bertujuan untuk memprediksi dengan tingkat peluang sukses yang optimal dalam rangka mengikuti dan menyelesaikan program latihan (proses) dan mencapai prestasi puncak yang ditargetkan (produk). Bakat selain berkaitan dengan manusia sebagai suatu keutuhan. Kriteria bakat dapat merinci seseorang dan melepaskan bagian-bagian penting dari kepribadiannya.

3) Pembinaan

Seorang atlet menjadi juara disebabkan karena adanya konvergensi antara atlet yang berbakat dan proses pembinaan yang benar, dengan perbandingan sumbangan atlet 60% dan porsi pembinaan 40% (Sutrisno: 2012). Atlet menjadi juara karena dibuat, bukan terlahir sebagai juara. Atlet yang dapat mencapai prestasi tinggi karena memiliki kemampuan memaksimalkan efisiensi fisik dan mentalnya serta kemampuan teknik dan taktiknya, beradaptasi dengan sistem, metode, dan bentuk latihan yang terorganisasi, direncanakan secara bertahap, objektif, dan berkesinambungan.

c. Identifikasi Bakat Sepakbola

Proses identifikasi sepak bola salah satunya seleksi pemain dengan menjaring lewat kompetisi berjenjang dengan menilai berbagai aspek intervensi yang digunakan untuk mengembangkan pemain dalam akademi untuk mengidentifikasi bakat muda (O'Connor et al., 2018). Dalam mengidentifikasi bakat khususnya sepak bola dalam mencari pemain yaitu dengan mengamati

kinerja reaksi teknis, taktis, fisiologis, antropometri seperti tinggi badan, kematangan fisik, keterampilan dasar, dll (Larkin & O'Connor, 2017). Identifikasi bakat sangat penting dan besar sekali manfaatnya bagi perkembangan olahraga dimasa yang akan datang. Seperti identifikasi yang dilakukan oleh komisi olahraga Australia (The Australian Commision), yaitu suatu pendekatan bangsa Australia (sport search) kemudian dilakukan secara menyeluruh terhadap pengembangan olahraga junior. Selanjutnya memberikan sumbangan terhadap pendidikan dan pengembangan anak dengan menekankan pada kesenangan, permainan yang fair, pengembangan keterampilan, pengajaran yang berkualitas, partisipasi maksimum, akses yang sebanding serta peluang-peluang jiwa kepemimpinan dalam olahraga.

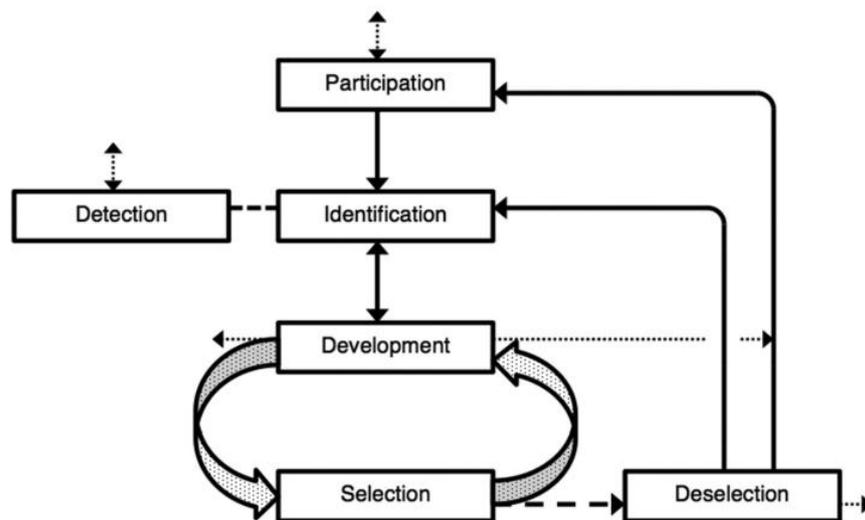
Menurut (Bramantha, 2017) sport search adalah metode pengidentifikasian bakat yang terdiri dari 10 butir tes yang bertujuan membantu anak (yang berusia antara 11 – 15 tahun) untuk menemukan potensi anak dalam berolahraga yang disesuaikan dengan karakteritik potensi anak. Kesepuluh butir tersebut adalah:

- 1) Tinggi badan.
- 2) Tinggi duduk.
- 3) Berat badan.
- 4) Rentang tangan.
- 5) Lempar tangkap bola tenis.
- 6) Lempar bola basket.
- 7) Loncat tegak.

- 8) Lari kelincahan.
- 9) Lari cepat 40 meter.
- 10) lari multi tahap (MFT).

Identifikasi bakat profesional banyak melibatkan berbagai aspek dan sumber daya luas seperti uang, personal atau sumber daya manusia, dan waktu dari sebuah asosiasi nasional, klub, pelatih, ilmuwan atau pakar olahraga, pemain, serta keluarga (Ford et al., 2020). Menurut (Williams et al., 2020) mendeskripsikan proses identifikasi dan pengembangan dalam sepak bola modern, yaitu:

Gambar 2. Proses Identifikasi Bakat Sepakbola



Sumber : (Williams et al., 2020)

Participation melibatkan sebuah sumber daya manusia atau para pelaku olahraga. Identification and Detection proses memilih yang serta menentukan kriteria pemain atau pelaku olahraga yang memiliki potensi untuk maju dengan memiliki kinerja tinggi secara dukungan, pembinaan, pelatihan, dan dapat mengimbangi progam latihan yang dirancang. Development and selection

mengacu pada proses pemilihan pemain yang sedang berlangsung dalam program pengembangan yang menunjukkan atribut yang cocok untuk perkembangan ke skuad atau tim masa depan, seperti tim. Deselection adalah proses mengeluarkan pemain dari program pengembangan yang tidak lagi menunjukkan kemampuan atribut untuk berpartisipasi, atau dipilih untuk, regu atau tim masa depan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses identifikasi bakat sepakbola salah satunya seleksi pemain dengan menjangking lewat kompetisi-kompetisi yang di adakan. Serta proses identifikasi bakat professional yaitu ada beberapa tahap antara lain participation, identification and detection, development and selection, dan deselection.

4. Hakikat Kondisi Fisik

Kondisi fisik merupakan salah satu prasyarat yang sangat diperlukan dalam setiap usaha peningkatan prestasi seorang atlit, bahkan dapat dikatakan dasar landasan titik tolak suatu awalan olahraga prestasi (Monks et al., 2017). Kondisi fisik adalah salah satu kesatuan utuh dari komponen- komponen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, baik peningkatan maupun pemeliharannya (Lee et al., 2021). Kondisi fisik merupakan satu kesatuan utuh dari komponen-komponen yang saling berkaitan. Peningkatan kondisi fisik tidak dapat dilakukan begitu saja, jika ingin meningkatkan kondisi fisik seorang atlet, maka seluruh komponen yang terdapat di dalam kondisi fisik juga harus dikembangkan dan tidak dapat dipisahkan (Jäger et al., 2017). Artinya, bahwa didalam usaha peningkatan kondisi fisik maka seluruh komponen tersebut harus

dikembangkan. Komponen kondisi fisik dapat dikemukakan sebagai berikut (Bompa, 2015):

- a. Kekuatan (*Strenght*)
- b. Daya Tahan (*Endurance*)
- c. Kecepatan (*Speed*)
- d. Kelentukan (*Flexibility*)
- e. Keseimbangan (*Balance*)
- f. Koordinasi (*Coordination*)
- g. Kelincahan (*Agility*)
- h. Ketepatan (*Accuracy*)
- i. Reaksi (*Reaction*)

Berdasarkan dua pengertian mengenai kondisi fisik diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu prasyarat yang sangat diperlukan dalam setiap usaha peningkatan prestasi seorang atlet, bahkan dapat dikatakan dasar landasan titik tolak suatu awalan olahraga prestasi dan juga tidak dapat dipisahkan begitu saja, baik peningkatan maupun pemeliharannya.

Jika dikaitkan pada penelitian ini pada cabang olahraga sepakbola, komponen kondisi fisik yang sesuai dengan kriteria identifikasi bakat dan sesuai dengan usia 14-15 tahun yaitu sebagai berikut:

1) Kekuatan

Kekuatan atau *strength* adalah komponen kondisi fisik yang menyangkut masalah kemampuan seseorang atlet pada saat mempergunakan otot-ototnya, menerima beban dalam waktu kerja tertentu.

2) Daya tahan

Daya tahan adalah satu dari beberapa unsur fisik dan fisik yang perlu dilatih dan dikembangkan sebagai faktor yang sangat menunjang kemampuan teknik dan taktik bermain sepakbola.

3) Kecepatan

Kecepatan adalah kemampuan dasar mobilitas system saraf pusat dan perangkat otot untuk menampilkan gerakan-gerakan pada kecepatan tertentu, kecepatan merupakan salah satu kemampuan biomotor yang sangat penting dalam olahraga.

4) Kelentukan

Kelentukan adalah ke efektifan seseorang dalam penyesuaian dirinya, untuk melakukan segala aktivitas tubuh dengan penguluran seluas-luasnya, terutama otot-otot, ligamen-ligamen disekitar persendian.

5) Keseimbangan

Keseimbangan adalah kemampuan seseorang mengendalikan organ-organ syaraf ototnya, selama melakukan gerakan yang cepat, dengan perubahan letak titik-titik berat badan yang cepat pula, baik dalam keadaan statis maupun lebih-lebih dalam gerakan dinamis.

6) Koordinasi

Koordinasi adalah kemampuan untuk menampilkan gerak yang halus dan tepat, seringkali melibatkan pengguna perasaan dan dihubungkan dengan serangkaian kontraksi otot yang mempengaruhi gabungan anggota tubuh dan posisi tubuh.

7) Kelincahan

Kelincahan adalah kemampuan untuk mengubah arah atau posisi tubuh dengan cepat dan dilakukan dengan bersama-sama dengan gerakan lainnya.

8) Ketepatan

Ketepatan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengarahkan sesuatu gerak ke suatu sasaran yang dituju.

9) Reaksi

Reaksi adalah waktu yang dipergunakan antara munculnya stimulus atau rangsangan dari awal reaksi.

5. Hakikat Teknik

a. Pengertian Teknik

Salah satu faktor latihan dalam mencapai prestasi adalah teknik. Teknik merupakan faktor latihan kedua setelah fisik (Bompa, 2012). Walaupun faktor yang kedua, latihan teknik harus diberikan lebih awal dari pada latihan fisik. Penguasaan teknik yang baik akan memudahkan dalam menerapkan taktik bermain ataupun bertanding.

Menurut (Irfandi, 2015), teknik adalah suatu proses gerakan dan pembuktian dalam praktek dengan sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas yang pasti dalam cabang olahraga. Latihan teknik merupakan latihan keterampilan untuk meningkatkan kesempurnaan teknik (skill). Keterampilan teknik merupakan kemampuan melakukan gerakan-gerakan teknik yang diperlukan dalam cabang olahraga. Menurut Bompa & Buzzichelli (2019) teknik mencakup keseluruhan struktur teknik dan bagian- bagian yang tergabung dengan seksama dan gerakan-gerakan yang efisien seorang atlet dalam usahanya melakukan tugas berolahraga.

Keterampilan teknik merupakan bagian penting dalam pencapaian prestasi (Saad et al., 2013). Tanpa keterampilan teknik yang baik maka seorang atlet tidak mungkin akan mampu menampilkan permainan atau gaya yang baik dan benar dalam suatu cabang olahraga. Teknik dalam setiap cabang olahraga akan selalu berkembang sesuai dengan tujuan dan peraturan permainan yang semakin tinggiuntutannya, yaitu pencapaian keterampilan dan prestasi yang setinggi mungkin. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut maka latihan keterampilan teknik secara proporsional harus mendapat prioritas utama dalam suatu susunan program latihan.

Tujuan latihan teknik adalah untuk mempertinggi keterampilan gerakan teknik dan memperoleh otomatisasi gerakan teknik dalam suatu cabang olahraga (Festiawan, 2020). Otomatisasi gerakan ditandai oleh hasil gerakan yang ajeg dan konsisten, sedikit sekali atau jarang melakukan kesalahan gerakan, dalam

situasi dan kondisi yang berbeda-beda dan berubah-ubah selalu dapat melakukan gerakan dengan konsisten.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik adalah faktor latihan kedua setelah fisik, yang mana merupakan suatu proses gerakan dan pembuktian dalam praktek dengan sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas yang pasti dalam cabang olahraga.

b. Macam-macam Teknik

Teknik dibedakan menjadi tiga katagori yaitu teknik dasar, teknik menengah dan teknik tinggi (Mustafa, 2018: 222). Pengkatagorian teknik tersebut berdasarkan tingkatan kesulitan dalam melakukan gerakan, kebutuhan kemampuan fisik yang mendukung keterampilan teknik, banyaknya aspek lain yang mempengaruhi gerakan, kompleksitas dan variasi gerakan teknik yang memerlukan koordinasi, dan tuntutan kebutuhan keterampilan teknik gerakan dalam permainan.

Teknik dasar adalah suatu teknik dimana proses melakukan gerakan merupakan fundamental dasar, gerakan dilakukan dalam kondisi sederhana dan mudah (Setyawan & Irwansyah, 2019). Latihan teknik dasar biasanya dilakukan oleh seseorang yang baru mempelajari teknik suatu cabang olahraga tertentu dan mempunyai tingkat penguasaan keterampilan pemula. Bahan latihan yang diberikan tentunya dimulai dari bagian-bagian gerakan teknik dasar yang paling sederhana dan mudah. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan teknik dasar secara keseluruhan, tetapi masih dengan tingkat kesulitan gerakan yang rendah.

Gerakan teknik keseluruhan tersebut masih sangat mudah, belum banyak kombinasi dan variasi gerakan yang lebih sulit.

Teknik menengah adalah suatu teknik dimana dalam melakukan gerakan menuntut penggunaan kecepatan, kekuatan, kelincahan dan koordinasi yang lebih tinggi daripada teknik dasar (Festiawan, 2020). Teknik menengah merupakan lanjutan dari teknik dasar. Untuk dapat melakukan teknik menengah harus menguasai keterampilan teknik dasar lebih dahulu.

Teknik tinggi adalah suatu teknik dimana dalam melakukan proses gerakan menuntut tempo yang tinggi, koordinasi, keseimbangan, ketepatan yang tinggi serta gerakan tersebut sulit, simultan dalam kondisi yang sangat berat (Bompa, 2012).

c. Langkah-langkah Latihan Teknik

Menurut Suharno (1985) dalam Irfandi (2015: 56-57) langkah-langkah latihan gerakan teknik adalah sebagai berikut. Pertama, pelatih memberikan penjelasan dan memperagakan gerakan teknik secara keseluruhan tentang gerakan teknik yang akan dilatihkan. Kedua, atlet melakukan latihan gerakan teknik dasar dengan memperhatikan kunci-kunci gerakan. Ketiga, atlet melakukan latihan gerakan teknik dasar secara utuh dalam situasi dan kondisi yang sederhana. Ke empat, tempo latihan ditingkatkan dan mengulang-ulang latihan teknik dasar dengan menggunakan kekuatan, kecepatan dan koordinasi yang agak lebih sulit. Kelima, mempersulit jenis dan bentuk-bentuk latihan teknik. Ke enam, latihan keterampilan teknik lanjutan yang lebih tinggi. Ketujuh, meningkatkan efektifitas gerakan teknik dibarengi dengan pembentukan fisik.

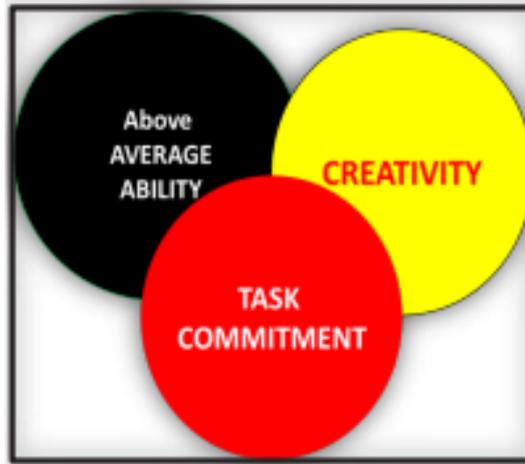
Kedelapan, mencoba keterampilan teknik dalam situasi permainan sederhana. Kesembilan, penguasaan keterampilan teknik secara sempurna dan otomatis yang diterapkan dalam pertandingan.

6. Pengembangan Tes Identifikasi Bakat

Identifikasi bakat selama ini telah dianggap sebagai suatu proses penyaringan untuk menemukan potensi-potensi prestasi seseorang, dengan tujuan untuk memprediksi suatu derajat yang tinggi tentang kemungkinan apakah calon atlet sesuai dengan keahliannya. Sedangkan menurut (Clarke et al., 2018) identifikasi bakat merupakan suatu upaya untuk mendapatkan olahragawan sejak usia dini yang berbakat dan potensial, sehingga siap dikembangkan dalam cabang olahraga tertentu untuk mencapai prestasi yang optimal. Program pengidentifikasi bakat anak usia dini diperlukan sebelum melakukan suatu proses latihan yang berorientasi untuk mencapai prestasi yang tinggi (Wicaksono, 2010).

Pemanduan bakat olahraga merupakan sebuah proses dalam memilih calon atlet yang memiliki kemampuan sangat baik (Yulianto, 2013). Terdapat beberapa landasan kajian akademis yang dapat mendasari model pemanduan bakat yang dikembangkan ini. Renzuli (2008) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa memiliki 3 hal yang sangat dominan terdiri dari kemampuan di atas rata-rata (*above average ability*), kreativitas yang tinggi (*creativity*), dan komitmen yang tinggi (*task commitment*). Secara jelas dapat dilihat pada gambar berikut.

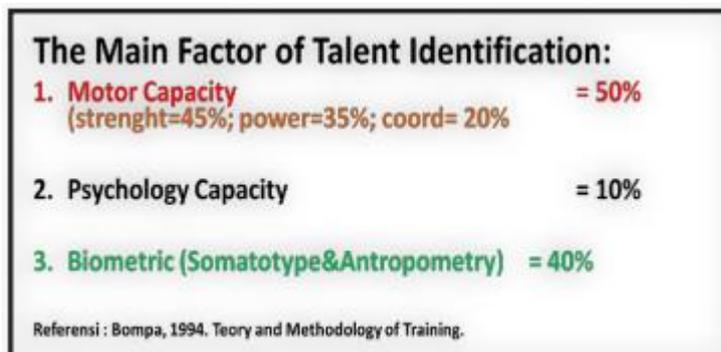
Gambar 3. *Identifying Gifted and Talented Student*



(Sumber: Renzulli, 2018 dalam (APORI, 2014))

Pemanduan bakat olahraga ini, Bompa (1994), menegaskan bahwa terdapat 3 faktor dominan yang dijadikan dasar dalam identifikasi bakat olahraga. Adapun tiga faktor tersebut meliputi:

Gambar 4. Faktor Dominan dalam Identifikasi Bakat



(Sumber: Bompa, 1994)

Berdasarkan kajian tersebut, maka dalam pengembangan panduan bakat istimewa olahraga ini merujuk pada dua teori diatas, sehingga dalam pemanduan bakat istimewa olahraga ini dirumuskan bahwa identifikasi terdiri dari unsur: biometric (somatotipe dan antophometri), motor capacity dan skill (kemampuan

teknik). Dalam pemanduan bakat istimewa olahraga ini melibatkan unsur biometrik, motor capacity, dan skill sebagai indikator keberbakatan. Berdasarkan kajian akademis, unsur psikologis juga memberikan kontribusi dalam keberbakatan. Dengan demikian unsur psikologis ini dapat dijadikan sebagai salah satu hal yang patut dipertimbangkan dalam pemanduan bakat istimewa olahraga.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemanduan bakat adalah suatu proses identifikasi/penyaringan bakat untuk menemukan potensi-potensi prestasi seseorang dalam cabang olahraga yang dilakukan secara sistematis berdasarkan aspek antropometrik, fisiologis, biomotorik, teknik dasar dan aspek psikologis.

7. Pemanduan Bakat Sepakbola

Pemanduan bakat ialah proses memilih anak yang mempunyai potensi untuk dikembangkan atau dilatih, sehingga diperoleh prestasi puncak (Y. Prasetyo et al., 2018). Pemanduan bakat (talent identification) adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memperkirakan dengan probabilitas yang tinggi peluang seseorang yang berbakat dalam olahraga prestasi untuk dapat berhasil dalam menjalani program latihan sehingga mampu mencapai prestasi puncaknya (Supriatna, 2017).

Pemanduan bakat olahraga merupakan pemantauan,penyeleksian yang dilakukan pada sejumlah anak dengan untuk mengetahui/memprediksi kemampuannya di masa yang akan datang. Pemanduan bakat (talent identification) adalah suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk

mengidentifikasi seseorang yang berpotensi dalam olahraga, sehingga diperkirakan seseorang tersebut akan berhasil dalam proses latihan dan dapat meraih prestasi puncak. Pengembangan bakat (talent development) adalah upaya yang dilakukan apabila seseorang calon atlet berpartisipasi dalam cabang olahraga dan diketahui memiliki bakat dalam cabang olahraga tersebut. Pemantauan bakat olahraga sebaiknya selalu diikuti perkembangannya sehingga atlet yang memang berbakat tidak hilang di tengah jalan. Mencari bakat membutuhkan pengamatan yang tajam, pengetahuan dan pemahaman akan atlet dan tentunya analisis yang jeli. Untuk mengenali bakat yang mungkin terpendam sebaiknya dilakukan lah tes-tes yang mengarahkan anak ke suatu atlet cabang tertentu (Primasoni, 2012).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemanduan bakat sepakbola itu proses untuk memilih atau menyeleksi atlet yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui latihan yang terprogram, sehingga dapat memperoleh target prestasi puncak yang ingin di capai.

8. Pembinaan Sepakbola Usia Dini

Pemanduan dan pembinaan atlet usia dini dalam lingkup perencanaan untuk mencapai prestasi puncak, memerlukan latihan jangka panjang, kurang lebih berkisar antara 8-10 tahun, secara bertahap, kontinyu, meningkat dan berkesinambungan (Irianto, 2011). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan optimal, maka pembibitan sejak usia dini harus dilaksanakan dengan konsisten, berkesinambungan, mendasar, sistematis, efisien dan terpadu. Sebagai acuan umur anak usia dini, untuk memulai berolahraga, kemudian spesialisasi dan

kelompok prestasi puncak pada permainan sepakbola adalah: 1) Permulaan umur 10-12 tahun; 2) Spesialisasi umur 14-15 tahun; 3) Prestasi puncak umur 18 -24 tahun (Bompa, 1994).

Pemain sepakbola usia dini merupakan pondasi yang sangat mendasar sebagai bahan penunjang kokohnya pembinaan sepakbola yang harus ditangani oleh pelatih berkompeten sesuai dengan standar kompetensinya. Harapan tersebut saat tahun 2012 telah disampaikan Ketua Umum PSSI Johar Arifin (2012) yang mengatakan: Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) akan berupaya menaikkan kompetensi pelatih untuk usia muda/anak-anak. Itu penting karena sekarang ini, pelatih untuk usia muda disamakan dengan yang untuk dewasa. Dengan peningkatan kompetensi pelatih untuk usia muda, maka bakat-bakat muda akan lebih muncul. Dan sepuluh tahun lagi, hasil pembinaan usia muda akan terlihat jelas (Rohman, 2017). Kualitas atlet pada jenjang senior (usia dewasa) merupakan hasil dari pembinaan ketika atlet berada pada usia remaja (junior), dan kualitas atlet pada usia remaja (junior) merupakan hasil dari pembinaan ketika para atlet tersebut berada pada usia anak-anak. Evaluasi terhadap seluruh proses dan tahapan pembinaan seharusnya dilakukan untuk memperoleh gambaran sebenarnya dimana letak kelemahan dan kekurangan pada proses pembinaan sepakbola di Indonesia (Nasrulloh et al., 2021).

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sepakbola di Indonesia akan lebih efektif apabila pembinaan dimulai di daerah dari desa sampai kota (Aji, 2019). Dalam pembinaan dalam cabang olahraga khususnya sepak bola pelatih merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan (Ridhowi & Syafii, 2016). Dalam era

sekarang pelatih harus memiliki kompetensi yang luas dan bertanggungjawab lebih pada atlet. Pelatih dituntut untuk mengetahui karakter atlet kelebihan dan kekurangan pada atlet (Sanusi, 2019).

Berdasarkan kesimpulan diatas bisa dijelaskan bahwa untuk mencapai prestasi puncak dan menghasilkan atlet yang potensial perlu di terapkan pembinaan di anak usia muda. Karena untuk mencapai prestasi memerlukan jangka panjang yang lama kisaran kurang lebih 8-10 tahun. Jadi pelatih harus bisa menerapkan program-program latihan yang terorganisir, efisien, efektif dan sistematis, sehingga atlet di usia muda bisa konsisten terhadap apa yang telah diberikan kepada pelatih.

a. Karakteristik Atlet Usia 14-15 Tahun

Kelompok usia 14 atau juga disebut masa usia krisis (age of crisis), karena di usia ini saatnya terjadi pubertas. Di masa-masa seperti pubertas ini pertumbuhan seorang anak usia 14 tahun mengalami fisiologis yang sangat cepat. Teori perkembangan yang dikemukakan oleh Dadang Masnun adalah perkembangan dimana pada usia 14 tahun mengalami peningkatan kapasitas fungsi, 19 kemampuan kerja organ-organ tubuh, peningkatan bisa terbentuk daya fisik, kordinasi, kontrol tubuh, misalnya peningkatan fungsi-fungsi otot, otak, syaraf, jantung, paru-paru dan sebagainya.

Masa remaja terdiri dari serangkain kejadian-kejadian secara biologis yang kompleks, meliputi berbagai perubahan ukuran, seperti percepatan pertumbuhan, perubahan proporsi bentuk tubuh, perubahan dalam komposisi tubuh, kematangan ciri-ciri seks primer dan sekunder, perubahan pada sistem

pernafasan dan kerja jantung, dan perubahan sistem syaraf dan endokrin yang memprakarsai dan mengkoordinasikan perubahan-perubahan tubuh, seksual dan fisiologis. Secara biologis, pada masa remaja ini adalah perkembangan sistem reproduksi mencapai masa kematangan, masa ini berlangsung antara umur 12 - 18 tahun.

Tabel 1. Tahapan Perkembangan Pemain

Usia Dasar		Usia Remaja	
U-6 sd U-10	U-11 sd U-13	U-14 sd U-16	U-17 sd U-20
Tahap Senang Bermain	Tahap Dasar	Tahap Pembentukan	Tahap Akhir Remaja

Sumber: AFC *Handbook Football Youth* Tahun 2001

Awal remaja, setiap pemain mengalami perubahan perkembangan fisik, psikologi dan emosional yang signifikan. Para pelatih perlu membantu pemain-pemainnya untuk bisa melewati perubahan-perubahan ini. Pelatih juga perlu menolong para pemain menerima perubahan yang sulit ini serta melewati tantangan-tantangan baru, serta menyiapkan dukungan sepanjang periode ini (Nazori & Dewanti, 2017).

Menurut (Endang Sukamti Rini, 2018) anak pada usia 13 tahun sampai 19 tahun berada dalam pertumbuhan yang mengalami masa remaja. Masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan pertumbuhan fisiknya yang mengalami perubahan dengan cepat. Perkembangan fisik jelas terlihat pada tungkai dan lengan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang dengan

pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

Periode awal remaja dianggap sangat menentukan terhadap perkembangan di sepakbola. Hal tersebut dikarenakan bahwa:

- a. Beberapa pemain mengalami percepatan pertumbuhan yang dapat meningkatkan penampilan mereka secara dramatis melalui peningkatan kekuatan, kecepatan, dan stamina.
- b. Pemain-pemain yang lebih baik mendominasi kesempatan tampil dan posisi-posisi pengambilan keputusan di dalam tim tidak menempatkan pemain yang kurang baik memperoleh rasa hormat dan tanggung jawab baik di lapangan maupun di luar lapangan.
- c. Tantangan-tantangan lingkungan yang meningkat, seperti tuntutan pekerjaan sekolah, peningkatan minat pada aktivitas-aktivitas social lainnya, pergaulan negatif dan tuntutan dari kelompok sebaya, masalah asmara dan masalah-masalah keluarga di rumah, adalah faktor-faktor signifikan yang dialami oleh para remaja.

Sehingga secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku remaja, yaitu:

- 1) Faktor Internal, atau faktor yang berasal dari dalam dirinya, yang biasanya berasal dari keturunan dan pembawaan.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar dirinya, biasanya berasal dari pengalaman dan pengaruh lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada usia pertumbuhan ataupun perkembangan anak usia 14-15 tahun pertumbuhan dan perkembangan anak hampir mencapai puncaknya. Untuk waktu reaksi pada usia tersebut berkembang pada kemampuan terbaik, sehingga olahraga yang memerlukan reaksi dan kecepatan sangat cocok untuk anak seusia tersebut.

9. Hakikat *Intelligence*

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi di dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensi yang akan memudahkan dalam belajar dan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Adapun kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berfikir, menalar dan memecahkan masalah. Ada siswa yang mempunyai intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi yang relatif rendah. Namun ada juga siswa yang intelegensinya rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi (Andika et al., 2020). (Daud, 2012) mengungkapkan kecerdasan (*intelligence*) adalah kemampuan untuk bertindak dengan menetapkan suatu tujuan untuk berfikir secara rasional dan untuk terhubung dengan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan.

Sistem pendidikan pada saat ini masih mengutamakan kecerdasan intelektual atau IQ, padahal kecerdasan intelektual (IQ) saja tidak cukup untuk yang menjadi indeks pengukur dalam menilai kecerdasan seorang. Kecerdasan Intelektual (IQ) hanya salah satu ukuran untuk menunjukkan kemampuan dalam mempelajari ilmu dan menyelesaikan masalah teoritikal. Kecerdasan Intelektual

(IQ) tidak menunjukkan kualitas mahasiswa secara menyeluruh yang sepatasnya merangkum lebih banyak ciri, bidang dan kriterianya (Ratnasari et al., 2022). Menurut teori kecerdasan majemuk oleh Howard Gardner yang dikembangkan dalam (Syarifah, 2019), ada banyak tipe kecerdasan lain yang juga mempunyai pengaruh lebih besar dalam keberhasilan seseorang, dimana tidak hanya bertumpu pada kecerdasan intelektual saja. Artinya, penerapan pembelajaran kecerdasan intelektual (IQ) dapat di imbangi dengan kecerdasan lain seperti kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), sehingga terbentuk pribadi yang seimbang, yang mempunyai kekuatan akal, kekuatan perasaan dan kekuatan kejiwaan. Prestasi belajar juga dipengaruhi beberapa faktor seperti yang dikatakan (Narwoto & Soeharto, 2013), faktor-faktor yang diduga mempunyai pengaruh kuat terhadap prestasi belajar antara lain faktor internal dan eksternal, lebih lanjut faktor internal yang dimaksudkan adalah kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Dari beberapa faktor tersebut terdapat dua faktor yang sangat memberikan pengaruh besar yaitu kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) yang dimiliki masing-masing individu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional dan kemampuan untuk menggunakan daya pikir tersebut dalam memahami situasi yang baru. Sedangkan Intelligence Quotient atau IQ adalah skor yang diperoleh dari tes intelegensi.

Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, dan berempati (Permatasari et al., 2020). Menurut (Nurdiansyah, 2017) Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh. Kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mental yang berkaitan dengan pengalaman emosional seseorang (Mayer et al., 2016), digunakan untuk mengidentifikasi determinan kognitif dari kerja emosional. (Laborde et al., 2016) mengemukakan juga mencatat bahwa kecerdasan emosional merupakan penanda efektif strategi pengaturan emosi pada pelaku olahraga.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah memotivasi diri sendiri serta mengendalikan suasana hati atau emosional yang dialami dari diri sendiri dan memahami atau mengidentifikasi kognitif dan afektif pengaturan emosi pada pelaku olahraga.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur intelegensi dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang bertujuan untuk mengungkap kemampuan mental secara umum. Selain itu juga bebas dari kemampuan verbal, budaya dan pendidikan yang dimiliki. Tes ini dikategorikan tes non verbal, yaitu tes yang tidak menggunakan stimulus verbal melainkan berupa gambar dan dapat disajikan secara individual maupun kelompok. Tes intelegensi ini mengukur

kecerdasan cair (fluid intelligence) yang merupakan kemampuan menalar, mempelajari hal baru dan memecahkan masalah berdasar informasi yang dimiliki.

10. Hakikat *Task Commitment*

Menurut (Kartika et al., 2021) Keberhasilan peserta didik juga diduga sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara peserta didik berkomitmen pada tugas yang ada atau biasa disebut dengan task commitment. (Juminah, 2017) berpendapat bahwa task commitment (komitmen dalam tugas) adalah motivasi internal yang mendorong peserta didik untuk tekun dan ulet mengerjakan tugas, meskipun mengalami macam-macam rintangan. Menurut (Yuliarto, 2021) komitmen tugas merupakan hal penting dalam pembentukan kemampuan seseorang sebagai pemberi atau hadiah (gifted). (J. S. Renzulli & Rizza, 2017) menyatakan bahwa task commitment terfokus pada bentuk motivasi seseorang dalam mengerjakan tugas. Task commitment adalah rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi secara tekun dan ulet walaupun mengalami berbagai macam hambatan atau persoalan karena komitmen seseorang tersebut untuk menyelesaikan tugas atas kehendak. Pada anak berbakat di bidang olahraga, komitmen terhadap tugas terlihat dari komitmen pada tugas dalam hal ini tugas dari pelatih atau tugasnya sebagai atlet, rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi. Komitmen terhadap tugas dalam konteks olahraga dapat berupa kemampuan seseorang untuk mempelajari teknik, taktik, strategi, kapasitas fisik dan mental cabang olahraga yang diminatinya. Salah satu olahraga yang memenuhi kriteria kalimat tersebut adalah olahraga sepakbola

Menurut (Ghufron, M. Nur, 2010) seperti yang telah dikemukakan bahwa task commitment merupakan perwujudan dari motivasi internal, maka hal-hal yang memengaruhi motivasi juga memengaruhi task commitment seperti 1) prestasi, suatu keinginan untuk memperjuangkan tugas dan melibatkan usaha individu dalam menghadapi tantangan; 2) pengakuan, individu akan merasa dihargai apabila ia dilibatkan dalam menyelesaikan tugas yang penting; 3) pekerjaan itu sendiri, individu merasa pekerjaan yang ada adalah sesuatu yang menantang; 4) tanggung jawab, keinginan agar dapat mengerjakan tugas dengan baik. Hal ini berarti bahwa individu dituntut untuk mandiri agar dapat melakukan tugas dan tanggung jawab yang diharapkan; 5) kemajuan, individu merasakan kemajuan dari tugas yang dikerjakannya; dan 6) perkembangan yang meliputi segala aspek internal dan eksternal yang ada di lingkungan individu dapat memengaruhi kinerja individu.

Permasalahan komitmen terhadap tugas merupakan hal yang penting untuk dikaji karena perilaku tidak disiplin terhadap waktu tersebut atau pemanfaatan waktu yang tidak efisien, berarti juga kinerja yang buruk. Dampak lanjut dari buruknya kinerja adalah rendahnya tingkat produktivitas, kerusakan mental dan etos kerja pada mahasiswa yang bersangkutan (Lailiana & Handayani, 2017). (Munandar, 2004) mengatakan bahwa komitmen terhadap tugas adalah “motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya karena dirinya telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut atau kehendaknya sendiri.

Task Commitment atau pengikatan diri terhadap tugas, bagi Renzulli lebih ditekankan dalam pengertian motivasi, yang antara lain meliputi: tingkat minat, antusias dan keterlibatan yang tinggi terhadap masalah-masalah khusus; kemandirian, ketekunan, daya tahan, kerja keras dan penuh pengabdian, kepercayaan diri; kemampuan mengidentifikasi masalah-masalah dalam berbagai bidang tertentu dan menetapkan standar yang tinggi untuk suatu pekerjaan (Suralaga, 2016). Renzulli menyadari bahwa kluster 'Task Commitment' sulit dioperasionalisasikan dan secara objektif tidak mudah diukur. Lagi pula, bila dalam mengidentifikasi anak berbakat secara murni diterapkan harus memenuhi ketiga kluster tersebut, akan semakin sedikit ditemukan anak berbakat. Karena itu, untuk identifikasi anak berbakat, Renzulli lebih mengutamakan pengukuran terhadap kedua kluster yang lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa task commitment adalah motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet dalam mengerjakan tugasnya dan sudah menjadi kewajiban untuk diri sendiri sehingga prestasi yang di inginkan bisa tercapai dengan cara memperjuangkannya dengan semangat dan dedikasi yang tinggi.

a) Faktor-faktor *Task Commitment*

Menurut (Akbar-Hawadi, 2001) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen terhadap tugas adalah:

a. Faktor Individual

Mencakup (1) persepsi terhadap diri yaitu, bagaimana remaja yang bersekolah memandang dan memahami kemampuan dirinya. (2)

persepsi terhadap peran dan tugasnya sebagai siswa. (3) sikap orang tua yang memfokuskan pada hasil tugas akhir akan menghasilkan siswa yang lebih memiliki motivasi eksternal sebaliknya orang tua yang menghargai proses belajar maka akan membuat siswa juga akan berusaha berbuat yang terbaik pula dalam setiap proses yang dikerjakannya.

b. Faktor Situasional

Yaitu besar kecilnya kelas. Kelas yang besar menyebabkan persaingan yang tinggi sehingga mendorong anak lebih baik dalam belajar maupun prestasinya di kelas. Faktor guru juga mempengaruhi bagaimana komitmen terhadap tugas siswa, seorang guru yang mampu memberikan motivator pada siswanya akan menumbuhkan motivasi siswanya untuk lekat terhadap tugas dan tanggung jawaban sebagai siswa.

Menurut (Shahabudin Hasyim, Mahani Razali, 2006) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komitmen terhadap tugas antara lain sebagai berikut:

a. Kebutuhan dan Harapan

Kebutuhan merupakan pendorong dan motivasi untuk berprestasi sedangkan harapan sebagai arah dari perilaku. Semakin tinggi kebutuhan dan harapan siswa terhadap tugasnya semakin lekat pula siswa dengan setiap tugasnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kepuasan.

b. Inteligensi

Inteligensi yang tinggi juga cenderung mempengaruhi seseorang untuk bertanggung jawab dan menjaga komitmennya terhadap tugas yang dikerjakannya.

c. Persepsi terhadap peran sebagai siswa

Biasanya akan mempengaruhi tingkah laku yang akan dipilihnya. Ketika siswa memiliki persepsi yang baik dan mengerti tugas yang diembannya sebagai konsekuensi perannya maka siswa tadi juga akan memiliki komitmen pada tugas yang tinggi.

b) Pengukuran *Task Commitment*

Pengukuran *Task Commitment* biasanya dikaitkan dengan pengukuran motivasi, berikut ini alat yang dapat digunakan:

1) Skala Pengikatan Diri Anak Berbakat Terhadap Tugas – Yaumil Akhir (1990)

Skala sikap yang disusun oleh Yaumil Akhir ini digunakan untuk mengukur tingkat *task commitment* siswa sekolah menengah. Skala ini terdiri dari enam sub yang masing-masing sub berisi sepuluh item/ Pernyataan. Indikator yang diukur dalam enam kemampuan menetapkan goal di atas rata-rata: kemampuan belajar dengan disiplin dan rencana, kemampuan belajar mandiri, ketangguhan/keuletan, sikap kreatif, dan ingin tahu.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis memilih mengembangkan skala yang disusun Yaumil Akhir dengan memodifikasi yaitu menetapkan lima dimensi, menghilangkan indikator terkait dimensi ke

enam (sikap kreatif dan ingin tahu), karena menurut penulis dimensi tersebut merupakan aspek dari kreativitas yang diukur sendiri.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Penelitian terdahulu yang Relevan

No	Author	Judul	Topik/Objek Kajian	Metode, Subjek, Instrumen dan Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Raja Bintang Abrori (2021)	“Pengembangan <i>Software</i> Identifikasi Bakat Olahraga Dengan Metode Analisa <i>Sport Search</i> ”	(1) Menghasilkan sebuah produk software analisis potensi bakat olahraga untuk anak usia 11 tahun, (2) Mengetahui kelayakan software analisis potensi bakat olahraga, dan (3) Mengetahui efektifitas software analisis potensi bakat olahraga dalam mengukur dan menganalisis data hasil tes keberbakatan anak usia 11 tahun.	Pengembangan dengan model pendekatan Borg and Gall melalui 9 tahapan, yaitu: (1) melakukan studi pendahuluan dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) mengembangkan produk awal (rancangan produk yang lengkap dengan spesifikasinya). (4) Validasi draf awal dan revisi. (5) Penyusunan produk dan revisi, (6) Uji coba skala kecil dan revisi, (7) Uji coba skala besar dan revisi (8) Produk akhir	(1) sebuah produk software analisis data biomotor untuk mengidentifikasi, membedakan potensi dan bakat olahraga anak usia 11 tahun, (2) Tingkat kelayakan produk ini diketahui melalui penilaian validasi materi mendapatkan hasil rata-rata penilaian Aspek Materi dari lima ahli dengan kategori Sangat Sesuai / Sangat Layak, serta hasil penilaian

No	Author	Judul	Topik/Objek Kajian	Metode, Subjek, Instrumen dan Analisis Data	Hasil Penelitian
				<p>dan (9)Uji Efektifitas. Subjek penelitian ini adalah pelatih, guru olahraga, dan akademisi olahraga. Uji coba yang dilakukan meliputi dua tahapan yaitu uji coba kelompok kecil yang dilakukan terhadap 50 responden dan uji coba kelompok besar dengan 100 responden.</p>	<p>Aspek Media dengan kategori Sangat Sesuai / Sangat Layak. Validasi media dengan ahli mendapat penilaian dengan kategori Sangat Sesuai / Sangat Layak. Produk ini juga melalui tahap uji coba kelompok kecil dengan kategori Sangat Layak. Pada tahap uji coba kelompok besar, produk ini mendapatkan hasil penilaian dengan kategori Sangat Layak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produk ini sesuai / layak</p>

No	Author	Judul	Topik/Objek Kajian	Metode, Subjek, Instrumen dan Analisis Data	Hasil Penelitian
					digunakan, dan (3) berdasarkan uji efektifitas menunjukkan bahwa produk ini efektif digunakan dalam mengidentifikasi, membedakan potensi dan bakat olahraga anak usia 11 tahun.
2.	Joseph Baker, dkk (2017)	"Talent Identification in Sport: A Systematic Review"	Untuk mensintesis studi longitudinal dan retrospektif yang meneliti perbedaan antara variabel kinerja pada atlet yang sangat terampil dan kurang terampil dalam olahraga tingkat elit.	Item Pelaporan yang Dipilih untuk Sistematis Ulasan Sistematis dan Meta-Analisis (PRISMA) adalah digunakan untuk mengidentifikasi studi yang relevan (N = 20).	Terdapat representasi yang berlebihan dari penelitian-penelitian yang (1) meneliti profil fisik atlet (60%); (2) berfokus pada sampel laki-laki (65%); (3) meneliti atlet berusia antara 10 dan 20 tahun (60%); dan (4) diterbitkan antara tahun 2010 dan

No	Author	Judul	Topik/Objek Kajian	Metode, Subjek, Instrumen dan Analisis Data	Hasil Penelitian
					2015 diterbitkan antara tahun 2010 dan 2015 (65%). Pada Pada pemeriksaan lebih dekat, ada tingkat variabilitas yang tinggi dalam faktor-faktor yang ditemukan untuk membedakan antara antara individu yang terampil dan kurang terampil.
3.	Ratna Budiarti (2023)	“Pengembangan Tes Identifikasi Bakat <i>Aerobic Gymnastics</i> Kategori <i>National Development</i> ”.	(1)mengembangkan instrumen tes identifikasi bakat aerobic gymnastics untuk anak umur 7-8 tahun. (2) Menguji validitas instrumen tes untuk identifikasi bakat aerobic gymnastics anak umur 7-8 tahun. (3) Menguji realibilitas anater instrumen tes untuk	Research and Development (R&D), yaitu mengembangkan model tes identifikasi bakat aerobic gymnastics untuk kategori National Development. Prosedur penelitian ada 10 tahapan yang mengadopsi milik Bord&Gall. Subjek dalam penelitian ini yakni: (1) tahap	(1) model tes identifikasi bakat aerobic gymnastics kategori national development, (2) panduan prosedur penggunaan model tes identifikasi bakat dalam bentuk buku saku panduan tes dan video tutorial, (3) norma tes identifikasi bakat aerobic gymnastics

No	Author	Judul	Topik/Objek Kajian	Metode, Subjek, Instrumen dan Analisis Data	Hasil Penelitian
			<p>identifikasi bakat aerobic gymnasticss anak umur 7-8 tahun. (4) menguji kelayakan model tes untuk identifikasi bakat aerobic gymnasticss anak umur 7-8 tahun. (5) menguji reliabilitas produk tes identifikasi bakat aerobic gymnasticss anak umur 7-8 tahun. (6) merancang norma tes identifikasi bakat aerobic gymnasticss anak umur 7-8 tahun.</p>	<p>validasi dan reliabilitas antar rater berjumlah 10 ahli; (2) tahap uji coba produk, pada uji kelompok kecil berjumlah 28 siswa, 8 guru dan pelatih, sedangkan pada uji kelompok besar berjumlah 177 siswa, 67 guru dan pelatih; (3) pada uji reliabilitas produk menggunakan siswa berjumlah 59 siswa. Teknik pengumpulan data untuk uji ahli menggunakan teknik Delphi, sedangkan analisis data yang digunakan untuk menguji validasi isi menggunakan formula Aiken V dan realibilitas antar ratter menggunakan formula Intraclass Correlation</p>	<p>kategori national development usia 7-8 tahun. Sedangkan hasil analisis data dalam penelitian ini yakni: (1) validitas ahli materi dinyatakan valid dengan rata-rata nilai V 0. 90 dengan kesepakatan antar rater sangat kuat (0.790); (2) validitas ahli media dinyatakan valid dengan rata-rata nilai V 0. 89 dengan kesepakatan antar rater sangat kuat (0.825); (3) Berdasarkan hasil uji reliabilitas produk mendapatkan nilai Cronbach's alpha >0.70 pada setiap item tes.</p>

No	Author	Judul	Topik/Objek Kajian	Metode, Subjek, Instrumen dan Analisis Data	Hasil Penelitian
				Coefficient (ICC). Pada saat uji operasional teknik pengumpulan data metode tes retest dengan teknik analisis data menggunakan statistic reliabilitas Cronbach's alpha.	Dengan demikian model tes yang dikembangkan valid, layak, memiliki kesepakatan antar rater yang tinggi dan memiliki tingkat keandalan yang baik, sehingga tes ini dapat digunakan untuk pencarian bakat aerobic gymnastics kategori national development usia 7-8 tahun.
4.	A. Mark Williams, dkk (2020)	"Talent Identification and Development in Soccer Since The Millennium"	a) melakukan lebih banyak penelitian multidisiplin daripada penelitian monodisiplin; b) menggunakan desain penelitian longitudinal daripada cross-sectional; c) memperluas	Penelitian monodisiplin tentang topik ini terus berkembang, dan kemajuan telah dibuat dalam menerbitkan kumpulan data multidisiplin, prospektif, longitudinal, bersama dengan tingkat	Menemukan beberapa variabel dalam penelitian ini memiliki nilai prediktif dari masa remaja hingga tingkat kinerja orang dewasa dalam sepak bola. Kami

No	Author	Judul	Topik/Objek Kajian	Metode, Subjek, Instrumen dan Analisis Data	Hasil Penelitian
			desain penelitian c) memperluas basis penelitian tentang sepak bola wanita; dan, d) mengidentifikasi dengan lebih baik subyektif yang digunakan oleh para pencari bakat ketika memilih satu pemain daripada yang lain untuk masuk ke dalam lingkungan.	lanjut pemodelan statistik, serta dalam mengidentifikasi kriteria pengalaman yang digunakan oleh para pramuka.	menyajikan saran untuk penelitian di masa depan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang praktik-praktik terbaik terbaik untuk mendukung identifikasi dan pengembangan generasi pemain profesional di masa depan.

Berdasarkan analisis *review* terhadap jurnal-jurnal penelitian yang relevan di atas, dapat dipastikan perbedaa, kebaharuan dan keunikan peneliti yang dilakukan oleh peneliti. Tabel 3 di bawah akan memperlihatkan perbedaan, kebaharuan dan ke unikan tersebut.

Tabel 3. Kebahuruan Penelitian

Aspek	Penelitian yang Relevan	Penelitian yang akan Peneliti lakukan
Variable	Pengembangan <i>software</i> identifikasi bakat, metode <i>Analisa sport search, talent identification</i> , tes identifikasi bakat,	Instrumen tes identifikasi bakat menggunakan teori renzulli
Metode	Bord & Gall, meta analisis	Bord & Gall
Pengumpulan data	Kuisisioner	Kuisisioner
Partisipan	Pelatih, guru olahraga, akademisi olahraga, atlet	Atlet elite pro sepakbola
Analisis data	formula Aiken V dan realibilitas antar ratter menggunakan formula Intraclass Correlation Coefficient (ICC).	formula Aiken V dan realibilitas antar ratter menggunakan formula Intraclass Correlation Coefficient (ICC).

C. Kerangka Berpikir

Pembibitan ini dikatakan sebagai proses awal dalam mengidentifikasi bakat seorang atlet. Merupakan usaha yang dilakukan untuk memperkirakan peluang seorang atlet berbakat, agar dapat berhasil dalam menjalani program latihan sehingga mampu mencapai prestasi puncak. Proses pembinaan dan pemanduan bakat juga digunakan untuk penyiapan atlet dalam waktu jangka panjang. Berhasil atau tidaknya sistem pembinaan olahraga prestasi sangat dipengaruhi oleh proses pengidentifikasi bakat yang dilakukan. Kesalahan dalam melakukan proses pengidentifikasi bakat akan menyebabkan terjadinya hilangnya prestasi atau regenerasi atlet terhambat.

Pemahaman tentang sepakbola ini maka diperlukan adanya pembinaan yang sistematis dan benar agar supaya menghasilkan dasar fisik, teknil, taktik, maupun

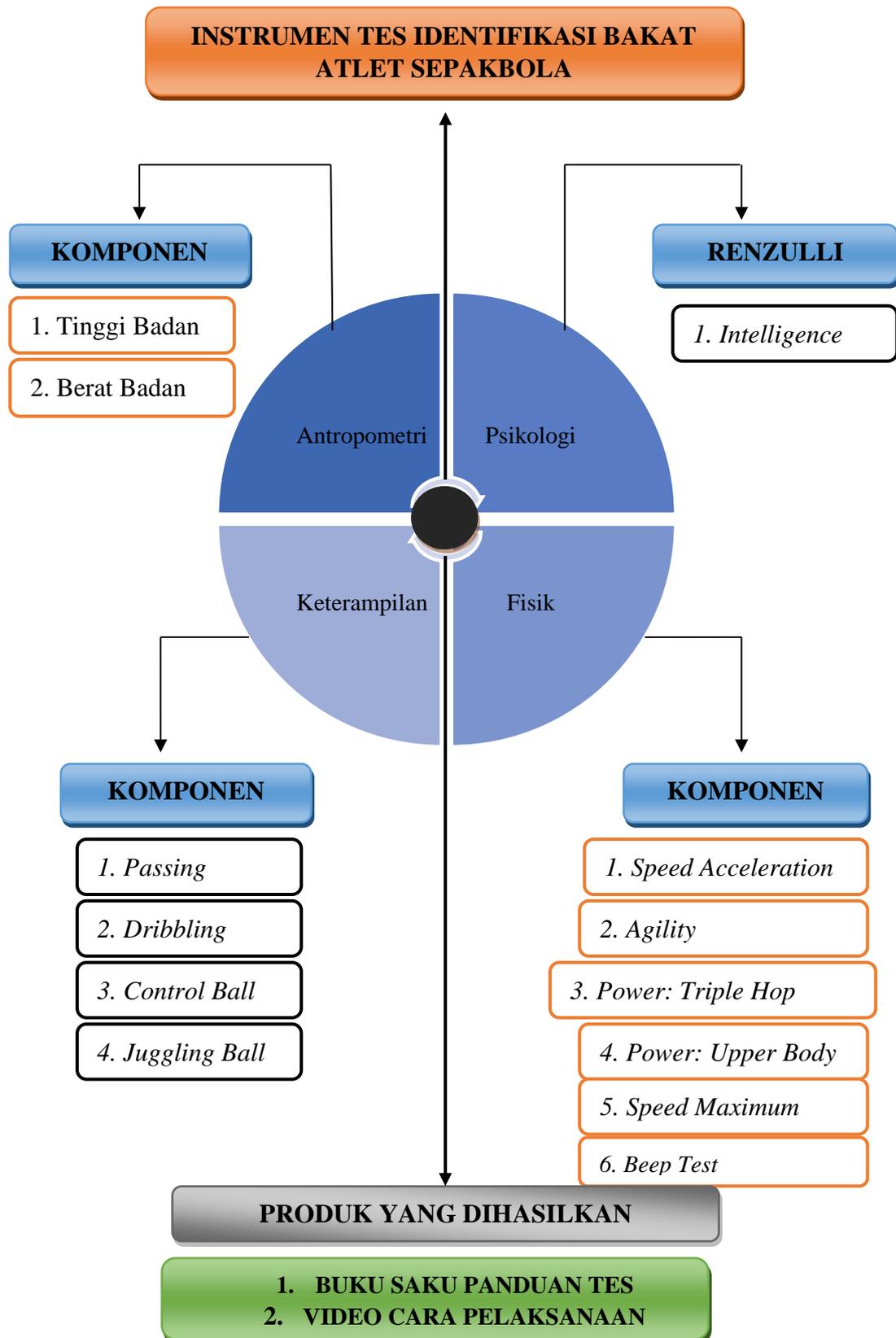
mental yang bagus. Tahapan pembinaan olahraga prestasi biasanya mengikuti tahap-tahap pembinaan yang didasarkan pada teori piramida, yaitu (1) pemassalan, (2) pembibitan, dan (3) pembinaan prestasi.

Dalam teori Renzulli konsepsi lingkaran pohon tentang keberbakatan didasarkan pada tiga kelompok sifat yang saling berinteraksi yang terdiri atas kemampuan di atas rata-rata, komitmen tugas, dan kreativitas. Meskipun tidak ada kriteria tunggal yang dapat digunakan untuk menentukan keberbakatan, orang yang memiliki mendapat pengakuan karena prestasi mereka yang unik dan kreatif kontribusi memiliki seperangkat yang relatif terdefinisi dengan baik dari ketiga saling terkait.

Kecerdasan dalam konteks sepakbola lebih terkait dengan kemampuan pemain untuk memahami dan menjalankan aspek-aspek taktik dan teknik dalam permainan, kreativitas dalam sepakbola kemampuan pemain untuk berpikir kreatif di lapangan, menghasilkan solusi yang unik, dan bermain dengan inovasi sedangkan komitmen ini berhubungan dengan semangat, dedikasi, dan motivasi untuk berhasil dalam sepakbola.

Setelah memahami tentang teori di atas maka dapat dikemukakan kerangka pikir yang dapat disampaikan yaitu dengan tes pemanduan bakat atlet sepakbola akan dapat mempermudah dalam melaksanakan penjurangan calon atlet berbakat, sesuai kebutuhan cabang sepakbola.

Gambar 5. Kerangka Berpikir



D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana model instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun?
2. Bagaimana tingkat kelayakan instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun?
3. Bagaimana tingkat efektivitas instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Penelitian dan pengembangan pada ranah pendidikan formal merupakan model pengembangan berbasis industri, penelitian yang dihasilkan bertujuan untuk menyusun pembelajaran yang nantinya akan diuji cobakan dilapangan dan menciptakan produk baru yang memenuhi standar yaitu efektif dan memiliki kualitas lebih baik dari model sebelumnya. Tahap dasar dari penelitian dan pengembangan ini berkonsep dari masalah, pembuatan model, dan model produk yang akan diuji cobakan, jika tidak ada revisi dari ahli akan dilaksanakan model produk, jika belum diterima akan diulangi lagi sampai mencapai *consensus*. Menurut Borg & Gall (1984), *Unfortunately, R & D still plays a minor role in education. Less than one percent of education expenditures are for this purpose. This is probably one of the main reasons why progress in education has lagged for behind progress in other fields. Educational research and development is a process used to develop and validate educational product*, yang berarti R&D adalah suatu proses yang dipergunakan melakukan pengembangan dan validasi produk yang akan dihasilkan. Hasil penelitiannya bukan sekedar mengembangkan suatu produk sebelumnya, namun juga mendapat temuan pengetahuan atau jawaban dari masalah praktis.

Metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memproduksi suatu produk dan melakukan uji efektivitas produknya. Supaya dapat memperoleh suatu produk dipergunakan penelitian yang

sifatnya analisis kebutuhan (memakai metode survey atau kualitatif) dan untuk mengujikan efektivitas produknya agar bisa berguna bagi masyarakat luas maka dibutuhkan penelitian untuk menguji efektivitas produknya (memakai metode eksperimen). Selanjutnya Borg and Gall (1989) mengungkapkan yakni pada penelitian analisis kebutuhan sehingga bisa membuahkan produk yang sifatnya hipotetik biasanya dengan metode penelitian dasar (basic research). Kemudian untuk melakukan uji produk yang masih hipotetik, melalui eksperimen atau action research. Sesudah produk teruji, maka bisa diterapkan. Dalam melakukan uji produk melalui eksperimen ini disebut sebagai penelitian terapan (applied research).

Penelitian dan pengembangan (R&D) adalah pendekatan penelitian untuk mencetak produk baru atau menyempurnakan produk sebelumnya. Produk yang dihasilkan berupa perangkat lunak atau keras. Penelitian dan pengembangan R&D tidak sama dengan penelitian biasanya yang sekedar membuahkan masukan untuk perbaikan, namun R&D mencetak produk yang langsung bisa dipergunakan. Dalam penelitian dan pengembangan yang dilakukan peneliti bertujuan untuk menghasilkan sebuah model instrumen tes antropometri, fisik, keterampilan dan psikologi cabang sepakbola dengan sasaran anak usia 14-15 tahun dikarenakan pada usia tersebut diharapkan sudah menjadi atlet yang berkembang sampai menuju puncak prestasi dan mengikuti kompetisi. Borg and Gall (1989) memiliki 4 ciri pokok pada penelitian R&D yaitu:

- 1) *Studying research findings pertinent to the product to be develop*: yakni melaksanakan studi atau penelitian awal untuk memperoleh temuan penelitian berkaitan dengan produk yang akan peneliti kembangkan.
- 2) *Developing the product base on this findings*: yakni melakukan pengembangan produk berdasar temuan penelitian bersangkutan.
- 3) *Field testing it in the setting where it will be used eventually*: yakni melakukan uji lapangan pada kondisi sebenarnya yang mana produk bersangkutan kelak dipergunakan.
- 4) *Revising it to correct the deficiencies found in the field-testing stage*: yakni merevisi untuk melakukan perbaikan kekurangan yang ada dalam tahapan uji lapangan.

Borg dan Gall (1989), ada 10 tahapan penelitian R&D. Secara singkat, tahapan penelitian R&D berdasarkan Borg dan Gall (1989) dijabarkan di bawah:

- 1) *Research and Information collection* (penelitian dan pengumpulan informasi data)

Pada tahapan ini berupa analisis kebutuhan, studi pustaka, studi literatur, penelitian berskala kecil dan standar laporan yang diperlukan. Untuk melaksanakan analisis kebutuhan, terdapat sejumlah kualifikasi berkaitan dengan urgensi dalam mengembangkan produk dan pengembangan produk bersangkutan, juga adanya SDM yang mumpuni dan waktu yang cukup untuk melakukan pengembangan. Selanjutnya studi literatur dilaksanakan untuk sedikit mengenal atas produk yang hendak peneliti kembangkan dan ini dilaksanakan untuk menghimpun temuan riset

dan informasi lainnya yang berhubungan dengan pengembangan produk yang akan dilaksanakan. Sementara riset berskala kecil perlu dilaksanakan supaya peneliti tahu sejumlah hal terkait produk yang akan dikembangkan.

2) *Planning (perencanaan)*

Membuat rencana penelitian berupa kemampuan yang dibutuhkan untuk meneliti, perumusan tujuan yang ingin diraih melalui penelitian bersangkutan, desain atau tahapan penelitiannya dan kemungkinan uji di lingkup yang terbatas.

3) *Develop Preliminary form of Product (pengembangan draf produk awal).*

Tahapan ini berupa menentukan rancangan produk yang hendak peneliti kembangkan (desain hipotetik), menentukan sarana dan prasarana yang diperlukan sepanjang melangsungkan R&D, menentukan tahapan dalam menguji desain di lapangan dan menentukan deskripsi tugas subjek yang dilibatkan pada penelitian.

4) *Preliminary Field Testing (uji coba lapangan awal)*

Tahapan ini berupa pengujian produk terbatas yakni melaksanakan uji lapangan awal atas rancangan produk yang sifatnya terbatas secara substansi desainnya ataupun pihak yang dilibatkan. Uji ini dilaksanakan dengan berkali-kali sehingga didapatkan desain yang layak secara substansinya ataupun metodologi. Sepanjang uji coba dilakukan observasi, wawancara dan menyebarkan angket. Data dikumpulkan dari observasi dan kuesioner yang kemudian dilakukan analisis.

5) *Main Product Revision (revisi hasil uji coba)*

Tahapan ini untuk memperbaiki model berdasar uji lapangan terbatas. Peneliti menyempurnakan produk awal sesudah dilaksanakan uji coba lapangan dengan terbatas. Dalam tahapan ini, cenderung memakai pendekatan kualitatif. Evaluasi yang dilaksanakan mengarah pada evaluasi proses, sehingga dilakukan perbaikan yang sifatnya internal.

6) *Main Field Testing (uji lapangan produk utama)*

Tahapan ini berupa uji produk secara lebih, yakni uji efektivitas desain produk (biasanya memakai teknik eksperimen model pengulangan). Adapun hasilnya ialah didapatkan desain yang efektif secara substansi dan metodologinya. Peneliti mengumpulkan data mengenai dampak pra dan pasca penerapan produk dengan kelas khusus yakni data kuantitatif yang menampilkan subjek uji coba pra dan pasca memakai model yang di uji coba. Data yang dikumpulkan selanjutnya dilakukan evaluasi dan jika memungkinkan dilakukan perbandingan dengan kelompok pembandingnya.

7) *Operational Product Revision (revisi produk operasional)*

Tahapan ini untuk menyempurnakan produk dari hasil uji lapangan berdasar saran dan hasil pengujian lapangan utama. Sehingga perbaikan ini sebagai revisi ke-2 sesudah dilaksanakan pengujian lapangan secara lebih meluas dari pengujian sebelumnya.

8) *Operational Field Testing (uji operasional /uji efektivitas)*

Tahapan ini hendaknya melibatkan skala yang besar, yakni uji efektivitas dan adaptabilitas rancangan produk, yang melibatkan pihak

calon pengguna produk. Hasil uji lapangan berbentuk model desain yang siap pakai dari segi substansi dan metodologinya. Pengujian ini memakai angket, wawancara, dan observasi yang selanjutnya hasil datanya dilakukan analisis.

9) *Final Product Revision (revisi produk final)*

Tahapan ini untuk menyempurnakan produk yang peneliti kembangkan. Langkah ini dianggap penting untuk semakin akuratnya produk yang peneliti kembangkan. Dalam tahapan ini diperoleh sebuah produk dengan taraf efektivitas yang bisa dipertanggung jawabkan. Hasilnya mempunyai nilai “generalisasi” yang handal. Peneliti menyempurnakan produk berdasar dari masukan atau hasil uji kelayakan yang berskala luas.

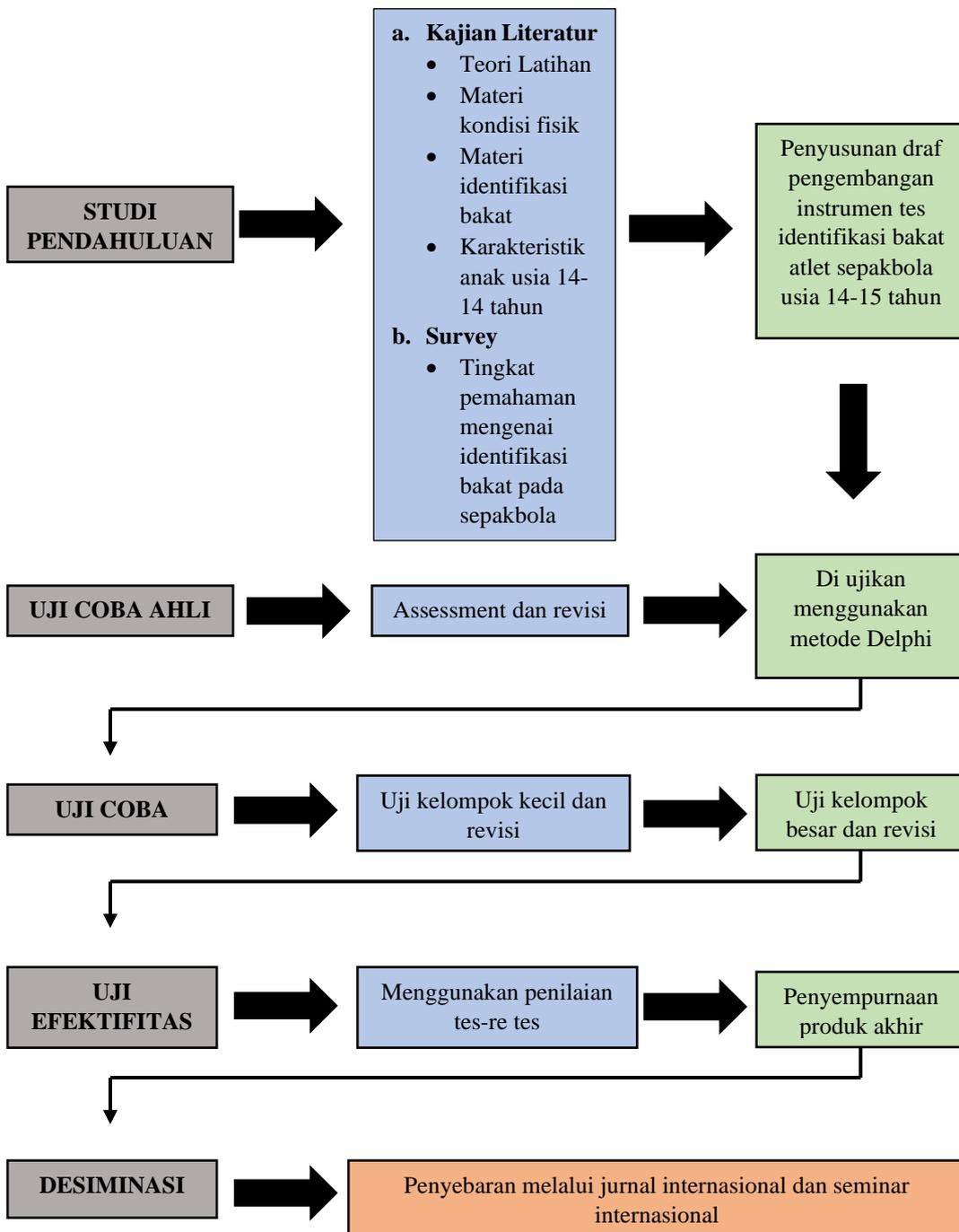
10) *Dissemination and Implementation (Diseminasi dan implementasi)*

Diseminasi adalah melakukan pelaporan produk ke forum professional pada jurnal dan mengimplementasikan produk dalam pelaksanaan pendidikan. Peluncuran produk untuk didistribusikan dengan komersil ataupun gratis untuk dipergunakan khalayak umum. Pendistribusian produk harus dilaksanakan sesudah melampaui quality control, selain harus dilaksanakan pengawasan atas penggunaan produk oleh publik juga untuk mendapat masukan guna mengendalikan mutu produknya.

B. Prosedur Pengembangan

Prosedur penelitian pengembangan instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun ini mengadaptasi langkah Borg & Gall (1983) untuk melakukan penelitian dan pengembangan. terdapat 10 (sepuluh) langkah yang dikembangkan oleh Borg and Gall, namun peneliti mengaplikasikan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang saat ini pada rancangan prosedur penelitian dan pengembangan. Berikut bagan alur penelitian dan pengembangan yang ditetapkan dalam bentuk bagan, prosedur atau alur penelitian yang dapat dibaca secara singkat pada gambar di bawah:

Gambar 6. Prosedur Penelitian



Adapun prosedur pelaksanaan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan terdiri diawali dengan mengkaji secara teoritis dan empiris untuk memberikan permasalahan yang dirasakan. Kajian teori dilaksanakan untuk mengkaji referensi yang berkaitan dengan permasalahannya, sedangkan kajian empirik dilaksanakan dengan survei awal menggunakan *google form* dan pengamatan. Selanjutnya dilakukan analisis kebutuhan setelah mengidentifikasi masalah selesai dilakukan. Informasi, kajian teori dan analisis kebutuhan yang peneliti lakukan meliputi:

- a) Analisis masalah yang berkaitan dengan model instrumen tes antropometri, fisik, keterampilan dan psikologi atlet sepakbola.
- b) Informasi atau penelitian berkaitan dengan model instrumen tes antropometri, fisik, keterampilan dan psikologi yang biasa dilakukan oleh atlet usia 14-15 tahun.
- c) Pengumpulan teori-teori yang digunakan untuk menunjang pengembangan model instrumen tes atlet sepakbola usia 14-15 tahun.
- d) Analisis isi model, analisis gerakan dan instruksional model tes yang akan dikembangkan yaitu berupa model instrumen tes atlet sepakbola usia 14-15 tahun.

e) Pembuatan draft awal pengembangan model tes atlet sepakbola usia 14-15 tahun berbentuk modul yang didalamnya terdapat: penjelasan model tes yang dikembangkan, tujuan dan petunjuk pelaksanaan model tes tersebut.

2. Perencanaan Produk yang akan Dikembangkan

Setelah melakukan studi pendahuluan mengenai instrumen tes identifikasi bakat pada atlet sepakbola selanjutnya, dilanjutkan dengan menganalisis merencanakan model tes yang akan dikembangkan pada olahraga sepakbola dengan mempertimbangkan dan membandingkan literatur yang sudah ada, memilih media, estimasi biaya, bahan yang digunakan, dan alat-alat atau perlengkapan yang dibutuhkan.

3. Pengembangan Draft Produk Awal

Pada tahap pengembangan produk awal, peneliti menyusun draf awal. Produk yang dikembangkan yaitu instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun, yang mana akan menghasilkan sebuah model tes identifikasi bakat atlet sepakbola berupa modifikasi tes psikologi, modifikasi tes keterampilan sepakbola, antropometri dan petunjuk pelaksanaan tes fisik, teknik serta antropometri pada sepakbola dalam bentuk buku saku panduan tes dan video pelaksanaan.

Tahap ini meliputi penyusunan draf awal model tes identifikasi yang dikembangkan, instrumen penelitian yang diperlukan untuk diterapkan dan di uji cobakan dalam uji coba produk. Dalam

penyusunan draf awal ini peneliti melakukan validasi materi kepada ahli materi berjumlah 4 dan ahli media berjumlah 2 pakar. Ahli yang ditunjuk diminta untuk *mereview* dan evaluasi terhadap semua hasil pengembangan model instrumen tes dengan memberikan masukan, saran, kritik, dan *judgment*. Peneliti melakukan revisi berdasarkan saran, masukan, dan pendapat para ahli terkait model tes yang dikembangkan. Teknik validasi yang akan dipilih oleh peneliti yaitu Teknik Delphi. Model tes yang sudah di validasikan oleh ahli kemudian di revisi sebelum di uji cobakan. Pada tahap ini juga dianalisis reliabilitas antar rater atau hasil kesepakatan dari para ahli.

4. Uji Coba Lapangan Skala Kecil (Uji coba awal/terbatas)

Setelah melakukan validasi ahli tersebut, kemudian dilakukan uji coba tahap awal yaitu uji coba skala kecil. Pada tahap ini dilakukan uji coba menggunakan model tes fisik, keterampilan dan psikologi serta tes antropometri yang sudah di desain dan uji cobakan ke salah satu klub yang ada di daerah Yogyakarta. Uji coba dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk yang di desain.

5. Revisi Hasil Uji Coba Skala Kecil

Produk diperbaiki berdasarkan masukan dan saran dari para sampel pada uji skala kecil, yang kemudian dilakukan tahap selanjutnya yaitu uji coba lapangan (uji skala besar).

6. Uji Coba Lapangan Skala Besar (Uji coba lapangan utama)

Pada uji coba skala besar yang akan dilakukan ke salah satu klub yang ada di Yogyakarta. Uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kelayakan produk yang dibuat. Instrumen tes identifikasi bakat ini kemudian akan dilakukan revisi kembali setelah mendapatkan hasil evaluasi dari para subyek uji skala besar.

7. Revisi Uji Coba Skala Besar

Produk diperbaiki berdasarkan masukan dan saran dari sampel uji skala besar, yang kemudian dilakukan tahap selanjutnya yaitu uji coba efektifitas produk.

8. Uji Efektifitas (Uji kepraktisan produk)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan instrumen metode tes dan pengukuran, dengan melakukan uji kepraktisan menggunakan tes re test.

9. Penyempurnaan Produk Akhir

Selanjutnya dilaksanakan penyempurnaan produk akhir setelah selesai menguji pelaksanaan dilapangan. Hasil akhir penelitian ini berupa instrumen tes identifikasi bakat altet sepakbola usia 14-15 tahun.

10. Desiminasi dan Implementasi Produk

Desiminasi penelitian ini yaitu dengan cara penyebaran melalui jurnal internasional dan seminar internasional, serta sosialiasi produk pada khalayak luas.

C. Desain Uji Coba Produk

1. Desain Uji Coba

Penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan produk, Adapun desain uji coba produk merupakan suatu tahapan penting pada penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa produk yang telah dibuat dapat digunakan dalam proses identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun. Desain uji coba dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan uji coba yaitu:

a. Uji Validitas Ahli

Dalam penyusunan draf awal ini peneliti melakukan validasi materi kepada ahli materi berjumlah 4 yaitu, Prof. Dr. Endang Rini Sukanti, M.S, Dr Nawan Primasoni, S.Pd. Kor, M.Or, Dr. Rosita Endang Kusmaryani, M.Si, Drs. Subgayo Irianto, M.Pd. Sedangkan untuk ahli media berjumlah 1 pakar yaitu, Dr. Sulistiyono, M.Pd.

Ahli yang ditunjuk diminta untuk *mereview* dan evaluasi terhadap semua hasil pengembangan model instrumen tes dengan memberikan masukan, saran, kritik dan *judgment*. Peneliti melakukan revisi berdasarkan saran, masukan dan pendapat para ahli terkait model tes yang dikembangkan. Teknik validasi yang akan dipilih yaitu Teknik Delphi. Model tes yang sudah divalidasikan oleh para ahli kemudian direvisi belum di uji kelayakan.

b. Uji Kelayakan

Uji kelayakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu uji kelompok skala kecil dan uji kelompok skala besar. Uji coba tahap awal yaitu uji coba skala kecil. Pada tahap ini dilakukan uji coba menggunakan instrumen tes antropometri, fisik, psikologi dan keterampilan yang sudah di desain, dan di uji cobakan ke satu club yang ada di Yogyakarta.

Kemudian yang kedua yaitu uji coba skala besar, uji coba skala besar yang diuji cobakan ke dua di salah satu club yang ada di Yogyakarta. Uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kelayakan produk yang dibuat.

c. Uji Kepraktisan Produk

Alat yang valid dan memiliki kesepakatan antar rater yang baik kemudian diuji lapangan untuk melihat reliabilitas/kepraktisan instrumen tes identifikasi bakat yang dikembangkan.

2. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba dalam penelitian dan pengembangan ini sebagaimana telah tergambar dalam desain uji coba. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan dengan pertimbangan tertentu.

Validasi ahli pada penelitian ini menggunakan 4 validator ahli materi yang kompeten dalam bidang pengukuran dan evaluasi serta pada olahraga sepakbola. Sedangkan untuk ahli media berjumlah 1 validator yang

berkompeten pada buku saku panduan tes dan video petunjuk pelaksanaan tes.

Uji coba skala kecil pada penelitian ini adalah 11 atlet sepakbola dan pelatih sepakbola yang di Yogyakarta, sedangkan uji coba skala besar berjumlah 24 atlet sepakbola dan beberapa pelatih yang ada di FC UNY ACADEMY.

Penentuan subjek uji kepraktisan produk pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, pada atlet sepakbola yang ada di Yogyakarta. Sampel yang di libatkan sejumlah 11 atlet yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi penelitian, yakni:

- 1) Kriteria Inklusi (penerimaan):
 - a) Responden yang usianya 14-15 tahun
 - b) Tidak memiliki cedera
 - c) Sanggup dijadikan responden
- 2) Kriteria Eksklusi (penolakan)
 - a) Pernah jatuh dengan cedera serius
 - b) Tidak sanggup diteliti
- 3) Kriteria *Drop Out* (pengguguran)
 - a) Tidak mengikuti salah satu tes pengukuran
 - b) Responden menetapkan untuk tidak lagi mengikuti

Kemudian subjek untuk pembuatan norma tes studi kasus/terbatas menggunakan subjek dari uji kelompok besar yang berjumlah 24 atlet sepakbola yang berada di Yogyakarta.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, produk diciptakan melalui beberapa langkah dan terkait dengan metode dan data yang dikumpulkan, diantaranya pada tahap studi pendahuluan, validasi ahli dan tahap uji lapangan dilakukan sebanyak 3 kali diantaranya yaitu, uji coba skala kecil (kelayakan tahap awal), uji coba skala besar (kelayakan tahap utama) dan uji coba operasional dengan menggunakan tes re-tes.

Pelaksanaan uji coba di lapangan dilakukan setelah produk berupa draf instrumen tes atlet sepakbola usia 14-15 tahun dimintakan validasi kepada para pakar yang telah ditunjuk. Dalam tahap tersebut para pakar memberikan penilaian terhadap draf model tes yang peneliti susun sehingga model tes tersebut valid untuk di uji cobakan di lapangan. Data yang dikumpulkan dan teknik pengumpulan data dari setiap tahap atau langkah penelitian ini berbeda-beda. Berikut teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan berdasarkan tiap tahapannya:

- 1) Pengumpulan data pada tahap studi pendahuluan dilakukan dengan melakukan *survey* kepada praktisi dilapangan seperti guru dan pelatih. *Survey* dilakukan secara struktur dan memberikan kuesioner dengan menggunakan *google form*.
- 2) Pengumpulan data dari pakar pada tahap validitas produk menggunakan teknik Delphi. Kuesioner dan angket untuk melihat mutu model pra uji coba di lapangan sampai terjadi konsesnsus

atau kesepakatan di antara para ahli bahwa model tes tersebut bisa dilakukan uji coba lapangan.

- 3) Uji coba skala kecil dan skala besar, dilaksanakan dengan tes pengukuran dan memberikan kuesioner kepada atlet dan pelatih sepakbola untuk mengetahui dan menilai keterlaksanaan model tes yang peneliti kembangkan.
- 4) Pengumpulan data pada saat uji lapangan dengan mengkorelasikan hasil tes re-test identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun.
- 5) Pengumpulan data untuk merancang norma dengan hasil dari tes pengukuran instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun yang dikembangkan oleh peneliti.

b. Instrumen Pengumpulan Data

Pengukuran merupakan proses data melalui sebuah aktivitas pengamatan empiris untuk memperoleh informasi yang relevan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Instrumen merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengukuran, berikut disajikan tabel pengukuran yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 4. Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan Pengumpulan Data	Instrumen
Studi Pendahuluan	Skala penilaian dan <i>Google Form</i>
Validasi Ahli	Skala penilaian dan Kuesioner
Uji Coba Skala Kecil	Skala penilaian dan Kuesioner
Uji Coba Skala Besar	Skala penilaian dan Kuesioner
Uji Operasional/Uji Efektifitas	Pretest-Postest menggunakan produk yang dikembangkan

Kisi-kisi instrumen penelitian serta indikator sebagai berikut:

1) Studi Pendahuluan

Dalam studi pendahuluan, alat ukur yang digunakan yaitu berupa *google form*.

Tabel 5. Kisi-kisi instrumen studi pendahuluan

No	Indikator	Butir Pertanyaan
1.	Informasi berkaitan dengan identifikasi bakat.	1,2
2.	Informasi berkaitan dengan identifikasi bakat pada sepakbola	3,4
3.	Kebutuhan para praktisi dalam mengidentifikasi bakat pada sepakbola	5,6,7,8,9,10

2) Ahli Materi

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Ahli Materi

No	Aspek yang Dinilai	Butir Pertanyaan
1	Kemudahan	1,2,3,4
2	Ketepatan	5,6,7,8
3	Kesesuaian	9,10,11,12,13,14

3) Ahli Media

Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen Ahli Media

No	Aspek yang Dinilai	Butir Pertanyaan
1	Pemahaman	1,2,3
2	Keterlaksanaan	4,5,6,7,8
3	Tampilan	9,10,11
4	Kesesuaian	12,13,14,15

4) Angket Uji Coba

Angket ini mengadopsi dari penelitian dalam Disertasi Rismayanthi, Cerika (2021) yang peneliti sesuaikan pada bagian indikator, sehingga sesuai dengan konteks yang dibahas dalam penelitian ini. Banyaknya pertanyaan sebanyak 34 butir ($n=34$), dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.863. Karena nilai Cronbach's Alpha sebesar $0.863 > 0.60$, maka dapat disimpulkan bahwa angket adalah konsisten

atau reliabel. Sedangkan hasil uji validitas menunjukkan bahwa keseluruhan soal yang ada dinyatakan valid untuk sebagai berikut:

Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Produk

VARIABEL	FAKTOR-FAKTOR	INDIKATOR	NO BUTIR
Penerimaan dan kemandirian (<i>acceptance & attractiveness</i>)	a. Kesesuaian b. Kemudahan c. ketepatan	a. Ukuran huruf pada teks b. Kejelasan materi dan tulisan c. Kemudahan memahami materi d. Kemudahan memahami panduan gerakan e. Media yang digunakan tepat dan mudah digunakan	1,2 3,4 5,6 7,8 9,10
Kecocokan dan kemanfaatan (<i>appropriateness</i>)	a. Materi b. Penulisan c. Gambar d. Gerakan	a. Tata letak b. Komposisi c. Kualitas materi d. Kualitas gambar e. Kebermanfaatan isi produk f. Kesesuaian gambar dengan tulisan g. Variasi gambar h. Komposisi warna	11,12 13,14 15,16 17,18 19,20 21,22 23,24 25,26
Kemampuan untuk dapat dilaksanakan (<i>implementability</i>)	a. Kemandirian b. Minat dan motivasi c. Perasaan pembaca	a. Model panduan menarik minat pengguna b. Penyajian ilustrasi mengarah pada pemahaman konsep c. Media panduan menimbulkan rasa senang ketika melihat dan memahami d. Mendorong pengguna untuk mencoba melakukan aktivitas	27,28 29,30 31,32 33,34

a) Alat Ukur Intelegensi

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur intelegensi dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang bertujuan untuk mengungkap kemampuan mental secara umum. Selain itu juga bebas dari kemampuan verbal, budaya dan pendidikan yang dimiliki. Tes ini dikategorikan tes non verbal, yaitu tes yang tidak menggunakan stimulus verbal melainkan berupa gambar dan dapat disajikan secara individual maupun kelompok. Tes intelegensi ini mengukur kecerdasan cair (*fluid intelligence*) yang merupakan kemampuan menalar, mempelajari hal baru dan memecahkan masalah berdasar informasi yang dimiliki.

Adapun kategori intelegensi adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Kategori Intelegensi

NO	KATEGORI	HASIL
1.	Genius	Di atas 170
2.	Very Superior	140 - 169
3.	Superior	120 - 139
4.	Di atas rata-rata	110 - 119
5.	Average	90 - 109
6.	Low Average	80 - 89
7.	Borderline	70 - 79
8.	Mentally Defective	Dibawah 70

5) Instrumen Uji Operasional/kepraktisan

Dalam hal uji reliabilitas/uji kepraktisan produk menggunakan instrumen produk yang dikembangkan oleh peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Apabila data untuk penelitian sudah dikumpulkan, lalu dilakukan analisis data sehingga dapat diambil keputusan. Peneliti menganalisis data sesuai tahapan penelitian yang dilakukan atau dipilih peneliti dengan metode R and D. Ada dua jenis data yang didapatkan peneliti yakni data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data yang dipilih tergantung pada setiap tahapan yang berbeda-beda. Berikut teknik analisis data yang dipilih peneliti meliputi:

a. Studi Pendahuluan dan pengumpulan informasi data

Rumus untuk mengolah data pada tahap pendahuluan adalah:

$$P = \frac{X}{Xi} \times 100 \%$$

Dengan:

P = Persentase hasil evaluasi subjek uji coba

X = Jumlah jawaban skor oleh subjek uji coba

Xi = Jumlah jawaban maksimum dalam aspek penilaian oleh subjek uji coba.

100% = Konstanta

b. Penilaian uji validitas ahli

Validitas ahli dalam penelitian ini menggunakan formula Aiken, s. Formula Aiken, s (Aiken, L R., 1985) adalah sebagai berikut:

$$V = \sum S / [n (c-1)]$$

Keterangan:

V = nilai koefisien validitas Aiken

S = nilai skala penilaian minus 1

n = jumlah penilai atau ahli yang digunakan dalam validasi

c = skor tertinggi dalam skala peringkat

c. Penilaian uji reliabilitas antar rater

Teknik analisis data dengan cara mengkorelasikan data hasil penilaian para rater lainnya. Analisis data untuk reliabilitas antar rater menggunakan formula ICC dibantu dengan aplikasi IBM SPSS versi 25.

d. Penilaian uji kelayakan skala kecil dan skala besar

Hasil kuesioner uji coba skala kecil dan skala besar di analisis agar menghasilkan presentase. Presentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang di persentasekan dan disajikan tetap berupa persentase. Sugiyono (2013:559) mengemukakan rumus kelayakan, sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{Xi} \times 100 \%$$

Dengan:

P = Persentase hasil evaluasi subjek uji coba

X = Jumlah jawaban skor oleh subjek uji coba

Xi = Jumlah jawaban maksimum dalam aspek penilaian oleh subjek uji coba.

100% = Konstanta

Setelah diperoleh dengan rumus tersebut, selanjutnya kelayakan dalam penelitian pengembangan ini digolongkan dalam empat kategori kelayakan dengan menggunakan skala berikut:

Tabel 10. Daftar Persentase Kelayakan (Suwarsono,2011)

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
81-100%	Sangat Berbakat	Sangat layak, tidak perlu revisi
61-80%	Berbakat	Layak tidak perlu revisi
41-60%	Cukup Berbakat	Kurang layak, peril revisi
21-40%	Kurang Berbakat	Tidak layak, perlu revisi
<20%	Sangat Kurang Berbakat	Sangat tidak layak, perlu revisi

e. Penilaian Uji Operasional/Uji Kepraktisan Produk Final

Produk yang telah dikembangkan dan melalui uji validitas, uji skala kecil, uji skala besar, harus dilakukan uji kepraktisan. Tahap uji kepraktisan dengan cara mengkorelasi hasil alat ukur yang dikembangkan dilakukan dua kali (test re test). Teknik analisis data menggunakan statistic reliabilitas Cronbach's Alpha dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0.

f. Perancangan Norma Tes

Perancangan norma dengan menggunakan studi kasus/pembuatan norma terbatas yang dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik analisis data dalam pembuatan norma ini dengan menggunakan data hasil pengkategorian berdasarkan nilai mean \pm SD sebagai berikut:

Tabel 11. Rumus Penentuan Norma (interval)

Kategori	Interval
Sangat Rendah	$X < M - 1,5SD$
Rendah	$M - 1,5SD < X < M - 0,5SD$
Sedang	$M - 0,5SD < X < M + 0,5SD$
Tinggi	$M + 0,5SD < X < M + 1,5SD$
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pengembangan

1. Studi Pendahuluan dan Pengumpulan Informasi

Studi pendahuluan dan pengumpulan informasi merupakan tahap awal yang krusial dalam pengembangan instrumen tes identifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan esensial yang perlu dievaluasi dalam proses identifikasi bakat. Data yang terkumpul meliputi informasi mengenai karakteristik fisik, teknis, taktis, dan psikologis dari para atlet, serta evaluasi terhadap penggunaan instrumen tes yang sudah ada dan identifikasi kekurangan serta kebutuhan tambahan yang harus dipenuhi.

Responden penelitian ini dipilih secara acak dari populasi yang relevan, dengan mempertimbangkan variasi dalam tingkat kemampuan dan pengalaman atlet. Data yang dikumpulkan dari responden mencakup hasil tes fisik seperti kecepatan, kekuatan, dan ketahanan, serta penilaian keterampilan teknis seperti dribbling, passing, dan kontrol bola. Selain itu, aspek-aspek psikologis seperti motivasi intrinsik, konsentrasi, dan respons terhadap tekanan juga dievaluasi untuk memahami profil bakat yang lebih komprehensif.

Hasil studi pendahuluan ini memberikan landasan yang kuat untuk merancang instrumen tes yang akurat dan relevan dalam mengidentifikasi bakat atlet sepakbola usia 14-15 tahun. Data yang dikumpulkan tidak hanya memperkuat validitas instrumen tes yang dikembangkan, tetapi juga

memberikan wawasan yang mendalam mengenai karakteristik bakat yang dapat diukur dan dikembangkan dalam konteks pengembangan atletik.

Studi pendahuluan dilakukan dengan metode survey yang menggunakan angket melalui Google Form, yang dikirimkan kepada 30 pelatih sepakbola di klub-klub lokal di wilayah tertentu. Tabel berikut menyajikan jumlah responden dan distribusi mereka berdasarkan klub:

Tabel 12. Sumber Data Pendahuluan

Nama Klub	Jumlah Responden
Klub A	8
Klub B	6
Klub C	5
Klub D	4
Klub E	7

Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang identifikasi bakat dan faktor-faktor yang terlibat di dalamnya. Meskipun demikian, mayoritas responden merasa bahwa identifikasi bakat dalam sepak bola masih belum optimal di klub-klub mereka. Semua responden setuju bahwa proses identifikasi bakat dalam sepak bola perlu dilakukan secara lebih terstruktur.

Sebagian responden mengakui bahwa mereka belum familiar dengan berbagai jenis tes fisik dan teknik untuk identifikasi bakat dalam sepak bola. Dalam konteks pengembangan nasional untuk olahraga sepak bola, masih banyak responden yang belum mengetahui model tes yang digunakan. Oleh

karena itu, pengembangan tes fisik dan teknik untuk identifikasi bakat sepak bola perlu ditingkatkan.

Dalam memilih instrumen tes, penting untuk mempertimbangkan karakteristik anak dan cabang olahraganya, serta memastikan instrumen yang digunakan valid, praktis, dan efektif. Pengembangan model tes biomotor, fisik, dan teknik untuk sepak bola dalam konteks pengembangan nasional perlu diperhatikan agar proses identifikasi bakat atlet sepak bola dapat dilakukan dengan lebih baik.

2. Perencanaan Produk yang Akan Dikembangkan

Sepak bola merupakan aktivitas fisik yang melibatkan berbagai jenis gerakan, seperti berlari, menendang, menggiring bola, dan melompat. Aktivitas ini dilakukan oleh dua tim yang masing-masing berusaha mencetak gol ke gawang lawan. Selain aspek fisik, sepak bola juga memerlukan keterampilan teknis, strategi, dan kerja sama tim yang baik. Aktivitas ini sangat populer di seluruh dunia dan sering dimainkan dalam berbagai level kompetisi, mulai dari tingkat amatir hingga profesional.

Usia 14-15 tahun adalah periode krusial dalam perkembangan seorang atlet sepak bola, karena pada rentang usia ini, para pemain muda mengalami perubahan fisik, mental, dan emosional yang signifikan. Secara fisik, mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, yang memengaruhi kekuatan, kecepatan, dan daya tahan. Latihan yang tepat selama periode ini dapat memanfaatkan potensi fisik mereka dengan cara yang optimal,

memperkuat keterampilan teknik dasar, serta membangun kebiasaan latihan yang sehat.

Selain itu, pada usia 14-15 tahun, pemain mulai membentuk identitas sebagai atlet. Ini adalah waktu yang tepat untuk memperkenalkan mereka pada prinsip-prinsip disiplin, etika kerja, dan tanggung jawab yang diperlukan untuk sukses di sepak bola. Latihan yang diarahkan dengan baik dapat membantu mereka membangun teknik yang solid, keterampilan permainan, dan pemahaman yang mendalam tentang peran mereka dalam tim.

Sehingga instrumen untuk mengidentifikasi bakat atlet harus sesuai dengan kriteria yang mencerminkan kemampuan dan potensi yang relevan dengan olahraga yang bersangkutan. Sebuah instrumen penilaian yang baik akan mencakup pengukuran yang komprehensif dan objektif terhadap berbagai aspek yang penting dalam olahraga, seperti keterampilan teknis, kebugaran fisik, pemahaman taktik, dan kesiapan mental. Instrumen ini harus dirancang untuk mengukur kemampuan secara akurat, konsisten, dan adil, sehingga hasil penilaian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dari seorang atlet.

Instrumen penilaian yang efektif juga harus mampu mengidentifikasi potensi yang tidak hanya terlihat dari performa saat ini tetapi juga dari kapasitas untuk berkembang lebih lanjut. Oleh karena itu, metode penilaian harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk teknik, kekuatan fisik, kecepatan, daya tahan, dan keterampilan strategi. Selain itu, penting juga untuk menyertakan elemen yang dapat memotivasi atlet, seperti umpan balik yang

konstruktif dan rekomendasi untuk pengembangan, agar mereka merasa didorong untuk terus berlatih dan meningkatkan performa mereka.

Dengan demikian, peneliti menyusun model instrumen tes identifikasi bakat sepak bola yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia 14-15 tahun. Konsep instrumen tes ini terbagi menjadi tiga komponen utama, yakni:

Instrumen tes antropometri, yang mencakup pengukuran ukuran tubuh dan proporsi fisik, meliputi tinggi badan dan berat badan. Pengukuran ini membantu mengevaluasi aspek fisik dasar yang penting untuk memahami potensi fisik seorang atlet.

Instrumen tes biomotor, yang dirancang untuk mengukur kapasitas fisik dan kemampuan dasar atlet, terdiri dari speed 20 m, agility (kelincahan), triple hop jump, upper body (kekuatan tubuh bagian atas), speed 40 m (kecepatan 40 meter), beep test (tes beep). Tes-tes ini menilai berbagai aspek kebugaran yang mempengaruhi performa di lapangan.

Instrumen tes teknik dasar gerak, yang berfokus pada penguasaan keterampilan teknis dalam sepak bola, terdiri dari tujuh langkah dasar, yaitu david lee dan juggling (mengontrol bola dengan berbagai bagian tubuh). Evaluasi keterampilan ini penting untuk menilai kemampuan teknis pemain dan kemampuannya dalam menerapkan teknik dasar di lapangan.

3. Pengembangan Draf Produk Awal

Setelah memenuhi kebutuhan mendasar, pengembangan draf produk awal melibatkan pencarian dan penyusunan literatur terbaru yang relevan dengan

masalah yang telah diidentifikasi. Jenis penelitian ini berorientasi pada penelitian kepustakaan, yang fokus pada penemuan konsep dan teori untuk memecahkan masalah awal. Peneliti berupaya mengkritisi instrumen tes yang sudah ada dan merancang formula instrumen yang baru. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan validasi ahli melalui dua metode, yaitu Focus Group Discussion (FGD) dan Teknik Delphi. FGD dilakukan melalui diskusi langsung dengan pakar, sedangkan Teknik Delphi dilakukan melalui konsultasi individu tanpa pertemuan tatap muka, menjaga anonimitas partisipan.

Tahapan validasi ahli bertujuan untuk memastikan kualitas dan relevansi model instrumen tes, seperti instrumen tes antropometri, biomotor, teknik dasar, dan komponen lainnya, berdasarkan teori yang relevan. Teknik Delphi, yang melibatkan interaksi panel melalui kuesioner, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengambilan keputusan dalam bidang kesehatan dan sosial, sedangkan FGD digunakan untuk mencapai konsensus dan perbaikan panduan model instrumen tes untuk anak usia 14-15 tahun. Hasil dari penilaian ahli memberikan masukan penting untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

a. Penilaian Ahli Materi

Pemilihan ahli yang akan diminta untuk menilai ketepatan produk merupakan langkah kedua yang krusial dalam teknik Delphi, karena hasil penilaian serta kritik dan saran mereka akan menjadi dasar penilaian apakah produk instrumen tes sudah layak untuk digunakan atau perlu direvisi sebelum diuji di lapangan. Ahli yang dipilih sebagai validator dalam penelitian ini terdiri dari akademisi dan praktisi yang memiliki keahlian dan pengalaman yang

relevan dengan topik penelitian. Akademisi yang terlibat biasanya memiliki latar belakang penelitian yang mendalam dan pemahaman teoritis yang kuat, sedangkan praktisi memberikan perspektif berdasarkan pengalaman lapangan dan aplikasi praktis dari instrumen tersebut. Kombinasi kedua kelompok ahli ini diharapkan dapat memberikan penilaian yang komprehensif dan objektif, sehingga instrumen tes yang dikembangkan dapat memenuhi standar kualitas yang tinggi dan relevansi yang tepat untuk kebutuhan praktis di lapangan.

Tabel 13. Rekapitulasi Hasil Penilaian Ahli Materi dengan Teknik Delphi

Butir	Penilai				S1	S2	S3	S4	Σs	n(c-1)	V	Ket
	I	II	III	IV								
Butir 1	4	5	5	4	3	2	3	3	11	16	0.69	Tidak Valid
Butir 2	5	5	4	3	4	4	4	3	15	16	0.94	Valid
Butir 3	4	5	5	5	4	4	4	4	16	16	1.00	Valid
Butir 4	5	4	5	5	4	3	4	4	15	16	0.94	Valid
Butir 5	5	5	5	4	4	4	3	3	14	16	0.88	Valid
Butir 6	4	5	5	4	4	4	4	4	16	16	1.00	Valid
Butir 7	4	5	4	5	3	3	2	2	10	16	0.63	Tidak Valid
Butir 8	5	5	5	4	4	4	3	3	14	16	0.88	Valid
Butir 9	4	4	5	5	3	4	4	4	15	16	0.94	Valid
Butir 10	4	5	4	4	4	4	4	4	16	16	1.00	Valid
Butir 11	5	5	3	4	3	3	3	3	12	16	0.75	Tidak Valid
Butir 12	4	5	5	5	4	3	3	3	13	16	0.81	Tidak Valid
Butir 13	5	5	3	5	4	4	4	4	16	16	1.00	Valid
Butir 14	5	5	4	5	4	3	3	4	14	16	0.88	Valid

Butir	Penilai				S1	S2	S3	S4	Σs	n(c-1)	V	Ket
	I	II	III	IV								
Butir 15	4	5	4	5	4	3	4	4	15	16	0.94	Valid
RATA - RATA	4.47	4.87	4.40	4.47	3.73	3.47	3.47	3.47	14.13	16.00	0.88	Valid

Analisis data yang diperoleh dari para ahli dilakukan untuk menentukan apakah konsensus telah tercapai. Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa dari segi materi, instrumen tes telah dinyatakan valid dan layak untuk diuji coba dengan rata-rata nilai V sebesar 0,88. Nilai ini dianggap valid karena, dengan menggunakan 4 rater dan skala penilaian 1 hingga 5, diperoleh nilai V tabel sebesar 0,79. Jika V hitung > V tabel, hasil tersebut dinyatakan valid dan layak. Dengan demikian, dari segi materi, instrumen tes identifikasi bakat sepak bola dinyatakan layak untuk diuji coba. Namun, opini dan masukan dari para ahli tetap dipertimbangkan oleh peneliti untuk mencapai konsensus. Besarnya skor dan masukan yang diberikan oleh para ahli akan dijadikan pedoman bagi peneliti untuk mengembangkan substansi model instrumen tes identifikasi bakat sepak bola.

Tabel 14. Hasil Data Intraclass Correlation Coefficient (ICC) Ahli Materi

	Intraclass Correlation Coefficient						
	Intraclass Correlation ^b	95% Confidence Interval		F Test with True Value 0			
		Lower Bound	Upper Bound	Value	df1	df2	Sig
Single Measures	.483 ^a	.230	.742	4.844	14	42	.000
Average Measures	.789 ^c	.544	.920	4.844	14	42	.000

Two-way mixed effects model where people effects are random and measures effects are fixed.

- The estimator is the same, whether the interaction effect is present or not.
- Type A intraclass correlation coefficients using an absolute agreement definition.
- This estimate is computed assuming the interaction effect is absent, because it is not estimable otherwise.

Hasil analisis data menggunakan Intraclass Correlation Coefficient (ICC) untuk ahli materi menunjukkan tingkat konsistensi dan reliabilitas yang tinggi dalam penilaian instrumen tes identifikasi bakat sepak bola. Nilai ICC Single Measures sebesar 0,483 dengan interval kepercayaan 95% antara 0,230 hingga 0,742, serta nilai F Test sebesar 4,844 dengan derajat kebebasan 14 dan 42, menunjukkan signifikansi pada tingkat $p < 0,001$. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat variasi antara penilaian individu, hasil tersebut masih menunjukkan reliabilitas yang cukup baik.

Lebih lanjut, nilai ICC Average Measures sebesar 0,789 dengan interval kepercayaan 95% antara 0,544 hingga 0,920, dan nilai F Test yang sama, memperkuat bahwa rata-rata penilaian dari semua ahli menunjukkan reliabilitas yang sangat baik. Hal ini berarti bahwa ketika penilaian digabungkan, konsistensi antar penilai meningkat secara signifikan, sehingga menghasilkan evaluasi yang lebih andal.

Model efek campuran dua arah yang digunakan, di mana efek orang bersifat acak dan efek pengukuran bersifat tetap, mendukung validitas hasil ini. Kesimpulannya, instrumen tes identifikasi bakat sepak bola yang dinilai oleh para ahli materi menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi, baik dalam penilaian individu maupun rata-rata, sehingga instrumen tersebut layak untuk digunakan dan diuji coba lebih lanjut di lapangan. Besarnya reliabilitas ini memberikan keyakinan bahwa instrumen tersebut mampu mengukur atribut yang dimaksud dengan konsistensi yang baik.

b. Penilaian Ahli Media

Penilaian ahli media merupakan proses evaluasi yang dilakukan oleh para ahli yang memiliki keahlian khusus dalam bidang media atau alat yang digunakan dalam instrumen tes. Penilaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen tes yang dikembangkan tidak hanya efektif dari segi konten, tetapi juga dari segi penyajian dan penggunaan media yang relevan dan tepat.

Dalam konteks pengujian instrumen tes, uji validitas dan reliabilitas merupakan langkah penting untuk memastikan kualitas instrumen. Uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen tes tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas ini dapat dievaluasi melalui berbagai metode, seperti validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria, dengan melibatkan penilaian dari para ahli media mengenai kesesuaian dan relevansi media yang digunakan dalam tes.

Uji reliabilitas, di sisi lain, bertujuan untuk menilai konsistensi dan stabilitas hasil pengukuran yang diperoleh dari instrumen tes tersebut. Reliabilitas dapat diuji melalui beberapa metode, termasuk konsistensi internal, uji ulang (test-retest), dan metode belah dua (split-half). Dalam penilaian ahli media, reliabilitas dapat diuji dengan menggunakan Intraclass Correlation Coefficient (ICC) atau koefisien alfa Cronbach untuk mengukur sejauh mana hasil penilaian dari berbagai ahli konsisten satu sama lain.

Dengan menggabungkan uji validitas dan reliabilitas, penilaian ahli media memastikan bahwa instrumen tes yang dikembangkan tidak hanya akurat dalam mengukur variabel yang dituju, tetapi juga konsisten dan dapat diandalkan.

Hasil dari penilaian ini akan memberikan dasar yang kuat untuk merevisi dan menyempurnakan instrumen tes sebelum diujicobakan lebih lanjut di lapangan.

Tabel 15. Rekapitulasi Hasil Penilaian Ahli Media dengan Teknik Delphi

Butir	AHLI MEDIA															
	Penilai						S1	S2	S3	S4	S5	S6	Σs	n(c-1)	V	KKET
	I	II	III	IV	V	VI										
Butir1	4	5	5	5	4	5	4	3	4	4	4	4	23	24	0.96	Valid
Butir 2	3	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	23	24	0.96	Valid
Butir 3	4	5	4	5	5	5	2	3	3	4	3	3	18	24	0.75	Tidak valid
Butir 4	3	5	4	4	3	5	4	4	4	3	4	4	23	24	0.96	Valid
Butir 5	4	4	4	5	3	5	4	3	4	4	4	3	22	24	0.92	Valid
Butir 6	4	4	3	5	4	3	4	3	4	3	3	3	20	24	0.83	Valid
Butir 7	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	22	24	0.92	Valid
Butir 8	4	4	4	4	5	5	4	3	4	4	4	4	23	24	0.96	Valid
Butir 9	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	4	4	20	24	0.83	Valid
Butir 10	4	3	3	5	3	3	3	2	4	4	4	4	21	24	0.88	Valid
Butir 11	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	22	24	0.92	Valid
Butir 12	4	4	5	4	4	4	3	2	4	4	4	4	21	24	0.88	Valid
Butir 13	5	5	5	5	5	5	3	4	4	4	3	4	22	24	0.92	Valid
Butir 14	4	4	4	5	4	4	3	2	4	4	4	4	21	24	0.88	Valid
RATA-RATA	4.00	4.36	4.14	4.57	4.07	4.36	3.36	3.00	3.86	3.79	3.71	3.79	21.50	24.00	0.90	Valid

Analisis data yang diperoleh dari para ahli media dilakukan untuk menentukan apakah para ahli media telah mencapai konsensus atau belum. Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa dari segi media, instrumen tes sudah dinyatakan valid dan layak untuk diuji coba dengan rata-rata nilai V sebesar 0,89. Nilai ini dianggap valid karena, dengan menggunakan 4 rater dan skala penilaian 1 hingga 5, diperoleh nilai V tabel sebesar 0,88. Jika V hitung lebih besar dari V tabel, hasil tersebut dinyatakan valid dan layak. Dengan demikian, dari segi media, instrumen tes identifikasi bakat sepak bola dinyatakan layak untuk diuji coba di lapangan.

Tabel 16. Hasil Data Interclass Correlation Coefficient (ICC) Ahli Media

	Intraclass Correlation Coefficient			F Test with True Value 0			
	Intraclass Correlation ^b	95% Confidence Interval Lower Bound	95% Confidence Interval Upper Bound	Value	df1	df2	Sig
Single Measures	.313 ^a	.120	.599	3.961	13	65	.000
Average Measures	.732 ^c	.450	.900	3.961	13	65	.000

Two-way mixed effects model where people effects are random and measures effects are fixed.

- The estimator is the same, whether the interaction effect is present or not.
- Type A intraclass correlation coefficients using an absolute agreement definition.
- This estimate is computed assuming the interaction effect is absent, because it is not estimable otherwise.

Hasil analisis data menggunakan Intraclass Correlation Coefficient (ICC) untuk ahli media menunjukkan tingkat konsistensi dan reliabilitas yang signifikan dalam penilaian instrumen tes identifikasi bakat sepak bola. Nilai ICC Single Measures sebesar 0,313 dengan interval kepercayaan 95% antara 0,120 hingga 0,599, serta nilai F Test sebesar 3,961 dengan derajat kebebasan 13 dan 65, menunjukkan signifikansi pada tingkat $p < 0,001$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang cukup besar antara penilaian individu, tetapi hasil tersebut masih menunjukkan reliabilitas yang cukup baik dalam konteks penilaian individu.

Lebih lanjut, nilai ICC Average Measures sebesar 0,732 dengan interval kepercayaan 95% antara 0,450 hingga 0,900, dan nilai F Test yang sama, memperkuat bahwa rata-rata penilaian dari semua ahli menunjukkan reliabilitas yang tinggi. Ini berarti bahwa ketika penilaian digabungkan, konsistensi antar penilai meningkat secara signifikan, menghasilkan evaluasi yang lebih andal dan stabil.

Model efek campuran dua arah yang digunakan, di mana efek orang bersifat acak dan efek pengukuran bersifat tetap, mendukung validitas hasil ini. Kesimpulannya, instrumen tes identifikasi bakat sepak bola yang dinilai oleh para ahli media menunjukkan tingkat reliabilitas yang memadai baik dalam penilaian individu maupun rata-rata. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut layak digunakan dan diuji coba lebih lanjut di lapangan, karena mampu memberikan pengukuran yang konsisten dan dapat diandalkan dalam konteks media yang digunakan.

4. Uji Coba Lapangan Skala Kecil

Tahap ini merupakan kelanjutan setelah model instrumen tes yang dikembangkan oleh peneliti disetujui oleh para ahli. Tujuan utama dari uji coba lapangan skala kecil adalah untuk menguji kelayakan dan efektivitas instrumen dalam kondisi nyata namun terbatas. Uji coba ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki segala kekurangan atau kendala yang mungkin muncul saat instrumen digunakan di lapangan.

Dalam tahap ini, instrumen tes akan diterapkan pada sampel kecil dari populasi target, yang biasanya terdiri dari kelompok kecil atlet atau siswa yang mewakili populasi yang lebih luas. Data yang dikumpulkan dari uji coba awal ini akan dianalisis untuk mengevaluasi keandalan dan validitas instrumen dalam kondisi nyata. Peneliti akan mengamati apakah instrumen tersebut mampu mengukur atribut yang dimaksud dengan tepat dan konsisten, serta apakah instrumen tersebut praktis dan mudah digunakan oleh pengguna.

Hasil dari uji coba lapangan skala kecil ini akan memberikan informasi berharga tentang aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau disesuaikan sebelum dilakukan uji coba dalam skala yang lebih besar. Peneliti akan menggunakan umpan balik dan data yang diperoleh untuk menyempurnakan instrumen tes sehingga lebih sesuai dan efektif untuk digunakan di lapangan.

Secara keseluruhan, tahap uji coba lapangan skala kecil ini merupakan langkah penting dalam proses pengembangan instrumen tes, karena memastikan bahwa instrumen tersebut tidak hanya valid dan andal secara teoritis, tetapi juga praktis dan efektif dalam aplikasi nyata di lapangan.

a. Hasil Uji Skala Kecil Atlet

Tabel 17. Hasil Rekap Data Uji Skala Kecil Kemampuan Fisik Oleh Para Atlet

Indikator	Model Tes	5	4	3	2	1	Total
Kemampuan untuk dapat dilaksanakan (<i>Implementability</i>)	speed 20 m	5	3	2	1	0	11
	agility	6	2	1	1	1	11
	triple hop jump	3	1	2	3	2	11
	upper body	1	4	3	1	2	11
	speed 40 m	2	0	3	4	2	11
	beep test	4	2	2	2	1	11

Dari tabel di atas, kita dapat melihat hasil penilaian implementabilitas berbagai komponen model tes yang digunakan untuk mengidentifikasi bakat sepak bola. Penilaian ini dilakukan oleh para ahli dengan menggunakan skala 1 hingga 5, di mana 5 menunjukkan penilaian tertinggi dan 1 menunjukkan penilaian terendah. Total skor untuk masing-masing komponen dihitung

untuk mendapatkan gambaran umum tentang seberapa mudah setiap tes dapat dilaksanakan dalam konteks latihan dan seleksi sepak bola.

1) Speed 20 m

Tes kecepatan 20 meter mendapatkan penilaian yang bervariasi, dengan beberapa ahli memberikan skor tinggi (5 dan 3) sementara yang lain memberikan skor rendah (1 dan 0). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapat tentang kemudahan pelaksanaan tes ini dalam konteks sepak bola, mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti ruang yang tersedia atau relevansi tes ini dalam situasi permainan sebenarnya.

2) Agility

Tes kelincahan mendapatkan penilaian yang cukup positif dengan sebagian besar ahli memberikan skor tinggi (6 dan 2). Kelincahan sangat penting dalam sepak bola untuk mengatasi lawan dan mengubah arah dengan cepat, sehingga tes ini dianggap implementabel oleh mayoritas ahli.

3) Triple Hop Jump

Tes lompatan tiga kali mendapatkan skor yang cukup bervariasi. Ini menunjukkan bahwa ada beberapa ahli yang merasa tes ini relevan dan mudah dilaksanakan, sementara yang lain mungkin meragukan implementabilitasnya dalam konteks sepak bola.

4) Upper Body

Tes kekuatan tubuh bagian atas mendapatkan skor yang beragam. Dalam sepak bola, kekuatan tubuh bagian atas penting untuk duel fisik dan menjaga keseimbangan, namun mungkin ada perbedaan pendapat tentang metode pengukuran dan pelaksanaannya.

5) Speed 40 m

Kecepatan 40 meter juga menunjukkan penilaian yang bervariasi. Kecepatan dalam jarak yang lebih panjang penting untuk pemain sayap dan penyerang, namun implementabilitas tes ini mungkin dipengaruhi oleh keterbatasan ruang atau kesesuaian dengan kebutuhan posisi tertentu dalam sepak bola.

6) Beep Test

Tes beep mendapatkan skor yang cukup baik dengan beberapa ahli memberikan penilaian tinggi. Tes ini mengukur kebugaran kardiorespirasi yang penting dalam sepak bola untuk mempertahankan performa selama pertandingan yang berlangsung lama.

Secara keseluruhan, penilaian implementabilitas model tes menunjukkan bahwa tes-tes yang berfokus pada kelincahan dan kebugaran kardiorespirasi (seperti agility dan beep test) cenderung lebih mudah dilaksanakan dan relevan dalam konteks sepak bola. Sementara itu, tes-tes yang berhubungan dengan kekuatan tubuh bagian atas dan kecepatan jarak tertentu (seperti upper body dan speed 40 m) mendapatkan penilaian yang lebih beragam, menunjukkan perlunya penyesuaian atau pertimbangan lebih

lanjut dalam implementasinya. Hasil ini memberikan panduan bagi peneliti untuk mengevaluasi dan memperbaiki model tes sebelum diujicobakan dalam skala yang lebih besar.

Tabel 18. Hasil Rekap Data Uji Skala Kecil Kemampuan Teknik Oleh Para Atlet

Indikator	Model Tes	5	4	3	2	1	Total
Kemampuan untuk dapat diterapkan (<i>Implementability</i>)	david lee	6	1	0	1	3	11
	juggling	8	0	1	2	0	11
	iq	0	4	3	1	3	11

Dari tabel di atas, dapat dilihat hasil penilaian implementabilitas dari beberapa model tes kemampuan teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi bakat dalam sepak bola. Penilaian ini dilakukan oleh para atlet dengan menggunakan skala 1 hingga 5, di mana 5 menunjukkan penilaian tertinggi dan 1 menunjukkan penilaian terendah. Total skor untuk masing-masing komponen dihitung untuk memberikan gambaran umum tentang seberapa mudah setiap tes dapat diterapkan dalam konteks latihan dan seleksi sepak bola.

1) David Lee Test

Tes David Lee mendapatkan penilaian yang cukup beragam. Dengan skor tertinggi 6, beberapa atlet merasa tes ini sangat mudah diterapkan, sementara skor rendah (1 dan 3) menunjukkan adanya atlet yang mengalami kesulitan atau merasa tes ini kurang relevan. Variasi dalam

penilaian ini mungkin disebabkan oleh perbedaan persepsi atau pengalaman dalam menjalankan tes tersebut.

2) Juggling

Tes juggling mendapatkan skor yang sangat positif, dengan mayoritas atlet (8) memberikan skor tertinggi 5. Ini menunjukkan bahwa tes juggling dianggap sangat mudah diterapkan dan relevan oleh sebagian besar atlet. Juggling adalah keterampilan dasar yang penting dalam sepak bola, membantu pemain meningkatkan kontrol bola dan koordinasi.

3) IQ Test

Tes IQ mendapatkan penilaian yang cukup beragam dengan tidak ada atlet yang memberikan skor tertinggi 5. Sebagian besar skor berada pada tingkat menengah (4 dan 3), sementara ada beberapa atlet yang memberikan skor rendah (1 dan 3). Ini menunjukkan bahwa tes IQ mungkin tidak sepenuhnya mudah diterapkan atau dianggap kurang relevan oleh beberapa atlet dalam konteks sepak bola, di mana kemampuan fisik dan teknis lebih diutamakan daripada kemampuan kognitif.

Secara keseluruhan, penilaian implementabilitas model tes menunjukkan bahwa tes juggling dianggap paling mudah diterapkan dan paling relevan dalam konteks sepak bola, dengan mayoritas atlet memberikan skor tinggi. Tes David Lee, meskipun mendapat beberapa penilaian tinggi, menunjukkan adanya variasi pendapat tentang kemudahan penerapannya. Tes

IQ, di sisi lain, mendapatkan penilaian yang lebih bervariasi, menunjukkan bahwa mungkin diperlukan penyesuaian atau evaluasi lebih lanjut mengenai relevansinya dalam pengujian bakat sepak bola.

Hasil ini memberikan panduan bagi peneliti untuk mempertimbangkan penyesuaian pada tes yang mendapatkan penilaian rendah atau bervariasi, dengan tujuan untuk menyempurnakan model tes sehingga lebih relevan dan mudah diterapkan dalam konteks latihan dan seleksi atlet sepak bola.

b. Hasil Uji Skala Kecil Pelatih

Untuk memastikan bahwa instrumen tes ini dapat digunakan secara efektif dan efisien oleh para pelatih, uji coba kelompok kecil dilakukan dengan melibatkan sampel sebanyak 5 orang. Sampel ini dipilih untuk mendapatkan umpan balik awal mengenai kemudahan penggunaan, kejelasan instruksi, dan relevansi tes dalam konteks latihan sepak bola. Melalui uji coba ini, peneliti dapat mengidentifikasi potensi masalah atau kekurangan dalam instrumen tes serta memperoleh saran dan rekomendasi perbaikan dari para pengguna langsung. Hasil dari uji coba kelompok kecil ini akan menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian dan penyempurnaan lebih lanjut sebelum instrumen tes diujicobakan pada skala yang lebih besar.

Tabel 19. Hasil Rekap Data Uji Skala Kecil Oleh Pelatih

Variabel	Skor Hitung	Skor Kriteria	Presentase
Penerimaan dan kemenarikan (<i>acceptance & attractiveness</i>)	201	250	80%
Kecocokan dan Kemanfaatan (<i>appropriateness</i>)	345	400	86%
Kemampuan untuk dapat dilaksanakan (<i>Implementability</i>)	161	200	80%
Total	707	850	83%

Berdasarkan hasil rekap data uji skala kecil yang dilakukan oleh para pelatih, kita dapat melihat bahwa instrumen tes identifikasi bakat sepak bola telah dievaluasi dari berbagai aspek. Berikut adalah interpretasi hasil tersebut:

1) Penerimaan dan Kemenarikan (Acceptance & Attractiveness)

Tingkat penerimaan dan kemenarikan instrumen tes berada pada 80%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelatih merasa bahwa instrumen tes ini menarik dan dapat diterima dengan baik. Dalam konteks sepak bola, aspek penerimaan dan kemenarikan penting karena tes yang menarik akan lebih mudah diterima dan dilaksanakan oleh atlet muda, sehingga meningkatkan partisipasi dan motivasi mereka.

2) Kecocokan dan Kemanfaatan (Appropriateness)

Instrumen tes mendapat skor 86% dalam hal kecocokan dan kemanfaatan. Ini menunjukkan bahwa pelatih menilai tes ini sangat cocok dan bermanfaat untuk mengidentifikasi bakat sepak bola. Tingginya nilai kecocokan dan kemanfaatan mengindikasikan bahwa instrumen tes ini relevan dengan kebutuhan pelatihan sepak bola dan dapat membantu dalam proses seleksi dan pengembangan atlet.

3) Kemampuan untuk Dapat Dilaksanakan (Implementability)

Instrumen tes memperoleh persentase 80% dalam hal kemampuan untuk dapat dilaksanakan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelatih merasa bahwa tes ini dapat dilaksanakan dengan baik dalam kondisi lapangan dan situasi latihan sepak bola. Kemampuan untuk dapat dilaksanakan adalah aspek penting, karena instrumen tes yang mudah dilaksanakan akan lebih efektif dan efisien dalam digunakan oleh pelatih selama sesi latihan.

Secara keseluruhan, instrumen tes identifikasi bakat sepak bola mendapat persentase total 83%, yang menunjukkan bahwa instrumen ini dinilai baik oleh pelatih dari berbagai aspek. Hasil ini mencerminkan bahwa instrumen tes ini memiliki penerimaan yang baik, relevan dan bermanfaat, serta dapat dilaksanakan dengan baik dalam konteks pelatihan sepak bola. Dengan demikian, instrumen tes ini layak untuk digunakan dalam proses seleksi dan pengembangan bakat atlet sepak bola di masa mendatang.

5. Uji Coba Lapangan Skala Besar

Tujuan utama dari uji coba ini adalah untuk menguji penerapan praktis dari instrumen tes dalam lingkungan nyata, di luar kondisi laboratorium atau simulasi awal. Pada tahap ini, instrumen tes diterapkan secara luas di lapangan untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan relevansi tes dalam konteks pelatihan sepak bola yang sebenarnya.

Uji coba lapangan skala besar bertujuan untuk mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin timbul selama pelaksanaan, mengevaluasi sejauh mana

tes dapat diimplementasikan dalam kondisi pelatihan yang berbeda, serta mengumpulkan data yang lebih komprehensif mengenai respons atlet dan pelatih terhadap tes tersebut. Hasil dari uji coba ini akan memberikan umpan balik berharga untuk perbaikan akhir instrumen tes, memastikan bahwa tes yang dikembangkan tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga praktis dan berguna dalam konteks nyata pelatihan sepak bola.

a. Hasil Uji Skala Besar Atlet

Tabel 20. Hasil Rekap Data Uji Skala Besar Kemampuan Fisik Oleh Para Atlet

Indikator	Model Tes	5	4	3	2	1	Total
Kemampuan untuk dapat dilaksanakan (<i>Implementability</i>)	speed 20 m	12	6	4	2	1	25
	agility	13	4	3	2	3	25
	triple hop jump	7	2	4	7	5	25
	upper body	2	9	6	2	6	25
	speed 40 m	9	0	7	5	4	25
	beep test	9	4	5	5	2	25

Hasil rekap data uji skala besar kemampuan fisik yang dilakukan oleh para atlet memberikan wawasan penting mengenai efektivitas berbagai model tes dalam konteks sepak bola.

1) Speed 20 m

Tes kecepatan 20 meter mendapatkan penilaian yang baik dengan sebagian besar atlet memberikan skor tinggi. Kecepatan sprint pendek sangat penting dalam sepak bola untuk melawan pemain lawan dan membuat pergerakan cepat. Hasil ini menunjukkan bahwa tes ini

dianggap mudah dilaksanakan dan relevan dalam pengembangan kemampuan fisik pemain.

2) Agility

Tes kelincahan memperoleh penilaian yang sangat positif, dengan mayoritas atlet memberikan skor tertinggi. Agility merupakan keterampilan kunci dalam sepak bola, memungkinkan pemain untuk bergerak dengan cepat dan efisien di lapangan. Penilaian yang tinggi mengindikasikan bahwa tes ini dianggap sangat relevan dan mudah diterapkan oleh atlet.

3) Triple Hop Jump

Tes lompatan tiga kali menunjukkan penilaian yang beragam dengan skor tinggi dan rendah. Ini mungkin menunjukkan bahwa meskipun tes ini bermanfaat untuk mengukur kekuatan eksplosif dan keseimbangan, beberapa atlet mungkin merasa kurang nyaman atau kesulitan dalam melaksanakannya. Variasi dalam penilaian ini menandakan perlunya penyesuaian untuk meningkatkan kemudahan pelaksanaan.

4) Upper Body

Tes kekuatan tubuh bagian atas mendapatkan penilaian yang kurang memuaskan. Banyak atlet memberikan skor rendah, yang mengindikasikan bahwa tes ini mungkin kurang relevan atau tidak mudah diterapkan dalam konteks latihan sepak bola. Dalam sepak bola, kekuatan tubuh bagian atas memang penting, tetapi tes ini mungkin

memerlukan pendekatan yang berbeda untuk meningkatkan penerimaannya.

5) Speed 40 m

Tes kecepatan 40 meter juga menunjukkan hasil yang bervariasi dengan beberapa atlet memberikan penilaian tinggi dan beberapa rendah. Kecepatan jangka panjang penting untuk sprint lebih lama di lapangan, namun, hasil ini menunjukkan bahwa ada tantangan dalam pelaksanaan atau relevansi tes ini, yang mungkin perlu ditinjau ulang untuk meningkatkan kemudahan dan efektivitasnya.

6) Beep Test

Tes beep memperoleh penilaian yang cukup baik, menunjukkan bahwa mayoritas atlet merasa tes ini relevan untuk mengukur kebugaran kardiorespirasi. Tes ini penting dalam sepak bola karena mencerminkan stamina dan ketahanan pemain selama pertandingan yang berlangsung lama.

Secara keseluruhan, hasil uji skala besar menunjukkan bahwa tes yang berfokus pada kecepatan (speed 20 m), kelincahan (agility), dan kebugaran kardiorespirasi (beep test) mendapat penilaian positif dan dianggap mudah dilaksanakan oleh atlet. Sebaliknya, tes yang mengukur kekuatan tubuh bagian atas dan lompatan tiga kali menunjukkan variasi dalam penilaian, menunjukkan perlunya penyesuaian atau revisi untuk meningkatkan relevansi dan implementabilitasnya dalam konteks latihan sepak bola. Hasil ini

memberikan panduan berharga untuk mengoptimalkan tes identifikasi bakat agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan.

Tabel 21. Hasil Rekap Data Uji Skala Besar Kemampuan Teknik Oleh Para Atlet

Indikator	Model Tes	5	4	3	2	1	Total
Kemampuan untuk dapat diterapkan (<i>Implementability</i>)	david lee	16	2	2	0	5	25
	juggling	18	0	4	2	1	25
	iq	7	9	4	1	4	25

Hasil rekap data uji skala besar untuk kemampuan teknik oleh para atlet menunjukkan bagaimana berbagai model tes dinilai dalam hal kemudahan penerapan dan relevansi dalam latihan sepak bola.

1) **David Lee Test**

Tes David Lee mendapat penilaian yang cukup tinggi dengan sebagian besar atlet memberikan skor tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tes ini dianggap mudah diterapkan dan relevan untuk pengembangan teknik sepak bola. Namun, skor rendah dari beberapa atlet mengindikasikan bahwa masih ada tantangan atau kekurangan dalam tes ini yang mungkin perlu diperbaiki untuk meningkatkan penerimaannya secara keseluruhan.

2) **Juggling**

Tes juggling memperoleh penilaian sangat positif dengan mayoritas atlet memberikan skor tertinggi. Juggling adalah keterampilan fundamental dalam sepak bola yang membantu pemain meningkatkan

kontrol bola dan koordinasi. Penilaian yang sangat baik ini menunjukkan bahwa tes juggling sangat diterima dan dianggap sangat bermanfaat serta mudah diterapkan dalam latihan sepak bola.

3) IQ Test

Tes IQ menunjukkan hasil yang lebih variatif dengan penilaian yang tersebar di seluruh skala. Beberapa atlet memberikan penilaian tinggi, tetapi ada juga yang memberikan skor rendah. Ini mungkin menunjukkan bahwa tes IQ kurang relevan dalam konteks latihan sepak bola, di mana kemampuan teknis dan fisik lebih diutamakan daripada kemampuan kognitif. Penilaian ini mengindikasikan perlunya pertimbangan lebih lanjut tentang bagaimana tes IQ dapat diintegrasikan atau disesuaikan untuk lebih sesuai dengan konteks olahraga.

Hasil uji skala besar mengindikasikan bahwa tes yang berfokus pada teknik dasar, seperti juggling dan David Lee, mendapat penerimaan yang baik dan dianggap mudah diterapkan oleh para atlet. Sebaliknya, tes IQ menunjukkan variasi dalam penilaian, menandakan bahwa tes ini mungkin memerlukan penyesuaian atau evaluasi lebih lanjut untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam konteks pengujian bakat sepak bola. Hasil ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan dan penyempurnaan instrumen tes untuk lebih baik memenuhi kebutuhan pelatihan dan seleksi atlet.

b. Hasil Uji Skala Besar Pelatih

Tabel 22. Hasil Rekap Data Uji Skala Besar Oleh Pelatih

Variabel	Skor Hitung	Skor Kriteria	Presentase
Penerimaan dan kemenarikan (<i>acceptance & attractiveness</i>)	399	500	80%
Kecocokan dan Kemanfaatan (<i>appropriateness</i>)	684	800	86%
Kemampuan untuk dapat dilaksanakan (<i>Implementability</i>)	332	400	83%
Total	1415	1700	83%

Hasil uji skala besar oleh pelatih memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas instrumen tes identifikasi bakat sepak bola dari beberapa aspek penting.

1) Penerimaan dan Kemenarikan (Acceptance & Attractiveness)

Dengan persentase 80%, instrumen tes menunjukkan tingkat penerimaan dan kemenarikan yang cukup baik di kalangan pelatih. Hal ini menandakan bahwa mayoritas pelatih merasa tes ini menarik dan mudah diterima dalam konteks latihan sepak bola. Aspek ini penting karena tes yang diterima dengan baik akan lebih mudah diterapkan dalam program pelatihan dan dapat meningkatkan motivasi atlet untuk berpartisipasi.

2) Kecocokan dan Kemanfaatan (Appropriateness)

Instrumen tes mendapatkan nilai yang tinggi dalam hal kecocokan dan kemanfaatan, dengan persentase 86%. Ini menunjukkan bahwa pelatih menilai tes ini sangat relevan dan bermanfaat untuk mengidentifikasi bakat sepak bola. Tes yang tepat dan bermanfaat membantu dalam

penilaian dan pengembangan keterampilan atlet, sehingga meningkatkan efektivitas pelatihan.

3) Kemampuan untuk Dapat Dilaksanakan (Implementability)

Dengan persentase 83%, tes ini dianggap cukup mudah dilaksanakan oleh pelatih. Kemampuan untuk diterapkan di lapangan adalah aspek krusial, karena instrumen tes harus praktis dan efisien dalam pelaksanaan. Penilaian yang baik dalam hal implementabilitas menunjukkan bahwa tes ini dapat digunakan secara efektif dalam sesi latihan tanpa mengganggu alur latihan yang telah ada.

Secara keseluruhan, instrumen tes memperoleh persentase total 83%, menunjukkan bahwa tes ini dinilai baik oleh pelatih dari berbagai aspek. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen tes ini diterima dengan baik, relevan, bermanfaat, dan praktis untuk diterapkan dalam pelatihan sepak bola. Penilaian ini mendukung penerapan instrumen tes dalam program pelatihan dan memberikan dasar yang kuat untuk penggunaannya dalam proses seleksi dan pengembangan bakat atlet.

6. Uji Kepraktisan Produk

a. Metode Uji Kepraktisan Produk

Metode yang digunakan dalam uji kepraktisan produk yakni dengan metode tes re-tes. Populasi yang diteliti ialah atlet FC UNY ACADEMY., Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel yang dilibatkan sejumlah 24 orang yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi penelitian, yakni:

- 1) Kriteria Inklusi (penerimaan):
 - a) Responden yang usianya 14-15 tahun
 - b) Tidak memiliki cedera
 - c) Sanggup dijadikan responden
- 2) Kriteria Eksklusi (penolakan)
 - a) Pernah jatuh dengan cedera serius
 - b) Tidak sanggup diteliti
- 3) Kriteria *Drop Out* (pengguguran)
 - a) Tidak mengikuti salah satu tes pengukuran
 - b) Responden menetapkan untuk tidak lagi mengikuti

Kemudian subjek untuk pembuatan norma tes studi kasus/terbatas menggunakan subjek dari uji kelompok besar yang berjumlah 24 atlet sepakbola yang berada di Yogyakarta.

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di FC UNY ACADEMY, yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian berlangsung dari bulan juli 2024. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat pelatihan sepak bola yang representatif, memungkinkan peneliti untuk menguji dan mengembangkan instrumen tes dalam lingkungan yang sesuai dengan konteks latihan sepak bola. Durasi penelitian yang berlangsung selama satu bulan memberikan waktu yang memadai untuk melakukan uji coba instrumen tes, analisis data, dan evaluasi hasil, sehingga dapat memperoleh informasi yang komprehensif mengenai efektivitas dan implementabilitas model tes yang dikembangkan.

c. Hasil Penelitian

1) Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen yakni komponen antropometri, fisik dan teknik. Rincian mengenai data-data tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 23. Hasil Analisis Deskriptif Komponen Antropometri

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
tinggi badan 1	24	158.00	176.00	165.7292	4.83614
tinggi badan 2	24	157.90	178.00	165.8000	4.95212
bera badan 1	24	42.40	73.70	55.9958	8.77894
berat badan 2	24	44.10	73.70	57.6562	7.65085
Valid N (listwise)	24				

Tabel 24. Hasil Analisis Deskriptif Komponen Fisik

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
speed 20 m1	24	3.00	4.15	3.2863	.25568
speed 20 m2	24	3.00	4.20	3.3221	.23247
agility1	24	13.00	17.56	14.8279	1.24633
agility2	24	14.00	17.56	15.5008	.87375
triple hop jump1	24	4.60	7.80	6.5875	.70298
triple hop jump2	24	5.60	7.80	6.7333	.53134
upper body1	24	5.60	11.80	8.9833	1.43850
upper body 2	24	6.60	11.80	9.1250	1.38195
speed 40 m1	24	5.21	6.55	5.7933	.34198
speed 40 m2	24	6.29	6.95	6.6600	.16924
beep test 1	24	6.10	11.10	8.8296	1.66205
beep test 2	24	6.40	14.40	9.9933	2.66093
Valid N (listwise)	24				

Tabel 25. Hasil Analisis Deskriptif Komponen Teknik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
david lee 1	24	31.15	51.30	40.4988	5.97801
david lee 2	24	33.66	64.30	46.4817	10.87775
juggling 1	24	28.00	120.00	77.7083	26.84979
juggling 2	24	28.00	122.00	79.8750	29.14031
iq1	24	70.00	133.00	96.4583	13.86575
iq2	24	72.00	126.00	99.3750	16.61537
Valid N (listwise)	24				

Produk yang telah dikembangkan dan melalui serangkaian uji validitas, uji skala kecil, serta uji skala besar, harus melanjutkan ke tahap uji kepraktisan. Tahap ini melibatkan korelasi hasil alat ukur yang dikembangkan dengan melakukan test-retest sebanyak dua kali untuk memastikan konsistensi hasilnya. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengevaluasi kepraktisan alat ukur ini adalah statistik reliabilitas Cronbach's Alpha.

Cronbach's Alpha mengukur konsistensi internal alat ukur, yang menunjukkan sejauh mana item-item dalam instrumen tes saling berkorelasi dan mengukur konstruk yang sama. Nilai Cronbach's Alpha yang tinggi mengindikasikan bahwa alat ukur tersebut memiliki reliabilitas yang baik, yaitu alat tersebut konsisten dalam mengukur variabel yang ditargetkan setiap kali digunakan. Dengan melakukan analisis ini, peneliti dapat memastikan bahwa instrumen yang dikembangkan tidak hanya valid dan praktis tetapi juga reliabel untuk digunakan dalam konteks penelitian dan aplikasi nyata di lapangan, hasil tersebut dipaparkan sebagai berikut:

a) Reliabilitas Komponen Antropometri

Berikut merupakan hasil analisis uji reliabilitas dari komponen antropometri yang terdiri dari tes berat badan dan tinggi badan.

Tabel 26. Hasil Uji Reliabilitas Komponen Antropometri

Tinggi Badan		Berat Badan	
Reliability Statistics		Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
.972	2	.958	2

Hasil uji reliabilitas untuk komponen antropometri menunjukkan nilai Cronbach's Alpha yang sangat tinggi pada kedua variabel yang diuji, yaitu tinggi badan dan berat badan.

1. Tinggi Badan

Cronbach's Alpha sebesar 0.972 untuk dua item menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Nilai ini mengindikasikan bahwa pengukuran tinggi badan dalam alat ukur ini sangat reliabel, dengan item-item yang digunakan untuk mengukur tinggi badan secara konsisten memberikan hasil yang sama di berbagai pengujian.

2. Berat Badan

Cronbach's Alpha sebesar 0.958 untuk dua item juga menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi. Nilai ini mengindikasikan bahwa pengukuran berat badan dalam alat ukur ini juga sangat konsisten, dengan item-item yang digunakan untuk mengukur berat badan memberikan hasil yang seragam di berbagai pengujian.

Kedua nilai Cronbach's Alpha ini menunjukkan bahwa instrumen tes untuk komponen antropometri memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Artinya, alat ukur ini dapat diandalkan dalam memberikan hasil yang konsisten dan stabil untuk variabel tinggi badan dan berat badan. Dengan reliabilitas yang tinggi, instrumen ini dapat dianggap sebagai alat yang valid dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian dan aplikasi praktis dalam konteks pengukuran antropometri.

b) Relibilitas Komponen Fisik

Berikut merupakan hasil analisis uji reliabilitas dari komponen fisik yang terdiri dari tes speed 20 m, agility, triple hop jump, upper body, speed 40 m dan beep test.

Tabel 27. Hasil Uji Relibilitas Komponen Fisik

Speed 20 m		Agility		Triple Hop Jump	
Reliability Statistics		Reliability Statistics		Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
.733	2	.948	2	.922	2

Upper Body		Speed 40 m		Beep Test	
Reliability Statistics		Reliability Statistics		Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
.992	2	.730	2	.935	2

Hasil uji reliabilitas untuk komponen fisik menunjukkan variasi dalam nilai Cronbach's Alpha, yang mengindikasikan tingkat konsistensi internal dari setiap tes fisik yang digunakan:

1. Speed 20 m

Cronbach's Alpha sebesar 0.733 untuk dua item menunjukkan reliabilitas yang baik, meskipun tidak setinggi beberapa komponen lainnya. Nilai ini menunjukkan bahwa pengukuran kecepatan dalam tes 20 meter cukup konsisten, tetapi ada sedikit ruang untuk perbaikan dalam hal konsistensi internal.

2. Agility

Cronbach's Alpha sebesar 0.948 untuk dua item menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa tes kelincahan sangat reliabel, dengan item-item yang digunakan untuk mengukur agility memberikan hasil yang sangat konsisten di berbagai pengujian.

3. Triple Hop Jump

Cronbach's Alpha sebesar 0.922 untuk dua item juga menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengukuran daya ledak kaki melalui tes triple hop jump sangat konsisten dan dapat diandalkan.

4. Upper Body

Cronbach's Alpha sebesar 0.992 untuk dua item menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi, hampir sempurna. Ini menunjukkan bahwa pengukuran kekuatan tubuh bagian atas sangat reliabel dan konsisten.

5. Speed 40 m

Cronbach's Alpha sebesar 0.730 untuk dua item menunjukkan reliabilitas yang baik, mirip dengan tes kecepatan 20 meter. Ini mengindikasikan bahwa pengukuran kecepatan dalam tes 40 meter cukup konsisten, meskipun ada potensi untuk perbaikan kecil dalam hal konsistensi.

6. Beep Test

Cronbach's Alpha sebesar 0.935 untuk dua item menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Ini menandakan bahwa pengukuran daya tahan kardiorespiratori melalui beep test sangat reliabel dan memberikan hasil yang konsisten.

Secara keseluruhan, sebagian besar komponen fisik menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, dengan beberapa tes menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Ini menunjukkan bahwa alat ukur untuk komponen fisik dalam penelitian ini dapat diandalkan untuk memberikan hasil yang konsisten dan stabil dalam pengukuran berbagai aspek kebugaran fisik.

c) Relibilitas Komponen Teknik

Berikut merupakan hasil analisis uji reliabilitas dari komponen teknik yang terdiri dari david lee, juggling dan iq.

Tabel 28. Hasil Uji Relibilitas Komponen Teknik

David Lee		Juggling		IQ	
Reliability Statistics		Reliability Statistics		Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
.882	2	.989	2	.880	2

Hasil uji reliabilitas untuk komponen teknik menunjukkan konsistensi internal yang bervariasi di antara berbagai tes teknik yang digunakan:

1. David Lee

Cronbach's Alpha sebesar 0.882 untuk dua item menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi. Ini berarti bahwa pengukuran keterampilan yang dinilai dalam tes David Lee sangat reliabel dan memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan pada waktu yang berbeda.

2. Juggling

Cronbach's Alpha sebesar 0.989 untuk dua item menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi, hampir sempurna. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengukuran keterampilan juggling sangat reliabel, dengan item-item dalam tes ini memberikan hasil yang sangat konsisten dan stabil.

3. IQ (Intelligence Quotient)

Cronbach's Alpha sebesar 0.880 untuk dua item juga menunjukkan konsistensi internal yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa

pengukuran keterampilan teknik yang diukur melalui tes IQ cukup reliabel dan memberikan hasil yang konsisten dalam berbagai pengujian.

Secara keseluruhan, hasil uji reliabilitas untuk komponen teknik menunjukkan bahwa semua tes teknik—David Lee, juggling, dan IQ—memiliki konsistensi internal yang baik hingga sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan teknis dalam sepak bola dalam penelitian ini dapat diandalkan untuk memberikan hasil yang konsisten dan stabil.

d) Hasil Perancangan Norma

Didalam perancangan norma tes identifikasi bakat sepak bola menggunakan hasil pengukuran dari FC UNY ACADEMY dengan jumlah sampel sebanyak 24 siswa. Berikut hasil analisis deskriptif hasil dari pengukuran:

Tabel 29. Hasil Analisis Data Deskriptif Perancangan Norma

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
tinggi badan	24	158.00	176.00	165.7292	4.83614
berat badan	24	42.40	73.70	55.9958	8.77894
speed 20m	24	3.00	4.15	3.2863	.25568
agility	24	13.00	17.56	14.8279	1.24633
triple hop jump	24	4.60	7.80	6.5875	.70298
upper body	24	5.60	11.80	8.9833	1.43850
speed 40m	24	5.21	6.55	5.7933	.34198
beep test	24	6.10	11.10	8.8296	1.66205
david lee	24	31.15	51.30	40.4988	5.97801
juggling	24	28.00	120.00	77.7083	26.84979
iq	24	70.00	133.00	96.4583	13.86575
Valid N (listwise)	24				

Hasil uji deskriptif akan digunakan untuk perancangan norma dari tes identifikasi bakat sepak bola. Perancangan norma berdasarkan nilai $mean \pm Std. Deviation$. Berikut dipaparkan norma tes yang terdiri dari komponen antropometri, fisik dan keterampilan:

a) Antropometri

Berikut merupakan norma tes komponen antropometri pada sepak bola usia 14-15 tahun:

Tabel 30. Norma Tes Komponen Antropometri

Variabel	Klasifikasi	Jumlah Nilai
Tinggi Badan (cm)	Kurang Sekali	≤ 156.06
	Kurang	156.07- 160.89
	Sedang	160.90- 170.56
	Baik	170.57 - 175.60
	Baik Sekali	≥ 175.61
Berat Badan (kg)	Kurang Sekali	≤ 38.44
	Kurang	38.45 - 47.22
	Sedang	47.23 - 64.77
	Baik	64.78 - 73.55
	Baik Sekali	≥ 73.56

b) Fisik

Berikut merupakan norma tes komponen fisik pada sepakbola usia 14-15 tahun:

Tabel 31. Norma Tes Komponen Fisik

Variabel	Klasifikasi	Jumlah Nilai
Speed 20 M	Kurang Sekali	≤ 2.77
	Kurang	2.78- 3.03
	Sedang	3.03- 3.54
	Baik	3.55- 3.79
	Baik Sekali	≥ 3.80
Agility	Kurang Sekali	≤ 12.46
	Kurang	12.47- 13.58
	Sedang	13.59- 16.07
	Baik	16.08- 17.32
	Baik Sekali	≥ 17.33
Triple Hop Jump	Kurang Sekali	≤ 5.18
	Kurang	5.19- 5.88
	Sedang	5.89- 7.29
	Baik	7.29 – 7.69
	Baik Sekali	≥ 7.70
Upper Body	Kurang Sekali	≤ 6.10
	Kurang	6.11 - 7.54
	Sedang	7.55- 10.42
	Baik	10.43- 11.85
	Baik Sekali	≥ 11.86
Speed 40 M	Kurang Sekali	≤ 5.10
	Kurang	5.11- 5.45
	Sedang	5.46 - 6.13
	Baik	6.14 - 6.51
	Baik Sekali	≥ 6.512
Beep Tes	Kurang Sekali	≤ 5.50
	Kurang	5.51- 7.16
	Sedang	7.17 - 10.49
	Baik	10.50- 11.15
	Baik Sekali	≥ 11.17

c) Keterampilan

Berikut merupakan norma tes komponen keterampilan pada sepakbola usia 14-15 tahun:

Tabel 32. Norma Tes Komponen Keterampilan

Variabel	Klasifikasi	Jumlah Nilai
David Lee	Kurang Sekali	≤ 28.54
	Kurang	28.55- 34.52
	Sedang	34.53- 46.47
	Baik	46.48- 52.45
	Baik Sekali	≥ 52.46
Juggling	Kurang Sekali	≤ 24.00
	Kurang	24.01- 50.85
	Sedang	50.86- 104.55
	Baik	104.56- 131.40
	Baik Sekali	≥ 131.41
IQ	Kurang Sekali	≤ 68.72
	Kurang	68.73- 82.59
	Sedang	82.60- 110.32
	Baik	110.33 – 124.18
	Baik Sekali	≥ 124.19

7. Desiminasi dan Implementasi Produk

a. Desiminasi Produk

Merujuk pada proses penyebaran dan pemaparan produk yang telah dikembangkan kepada audiens yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, diseminasi produk berarti memperkenalkan instrumen tes identifikasi bakat sepak bola yang telah diuji dan dinyatakan valid serta reliabel kepada para pengguna potensial seperti pelatih, guru olahraga, dan manajer akademi sepak bola. Proses diseminasi mencakup beberapa langkah penting:

- 1) Penyampaian hasil uji validitas, kepraktisan, dan reliabilitas instrumen tes disampaikan melalui laporan penelitian, seminar, atau workshop. Ini bertujuan untuk memberi informasi tentang efektivitas dan aplikasi instrumen.

- 2) Memberikan pelatihan kepada pelatih dan guru olahraga tentang cara menggunakan instrumen tes tersebut secara efektif. Ini meliputi cara penerapan, interpretasi hasil, dan bagaimana instrumen dapat diintegrasikan ke dalam program latihan.
- 3) Menyebarluaskan informasi melalui publikasi di jurnal akademik, artikel di media olahraga, atau presentasi di konferensi terkait. Publikasi ini membantu menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan adopsi instrumen.
- 4) Mengumpulkan umpan balik dari pengguna awal untuk melakukan penyesuaian atau perbaikan jika diperlukan. Ini penting untuk memastikan bahwa instrumen tes terus memenuhi kebutuhan pengguna dan berfungsi dengan baik di lapangan.

b. Implementasi Produk

Implementasi produk adalah tahap di mana instrumen tes yang telah dikembangkan dan diseminasi diterapkan secara nyata dalam lingkungan yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, implementasi produk melibatkan langkah-langkah berikut:

- 1) Menggunakan instrumen tes di lingkungan pelatihan sepak bola, seperti di FC UNY ACADEMY, untuk mengidentifikasi bakat dan kemampuan atlet. Ini termasuk melaksanakan tes sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan mengumpulkan data dari hasil tes.
- 2) Memantau efektivitas penggunaan instrumen tes di lapangan dan mengevaluasi bagaimana instrumen tersebut membantu dalam penilaian

dan pengembangan atlet. Ini melibatkan pemantauan hasil tes dan memberikan umpan balik kepada pengguna tentang cara meningkatkan hasil latihan.

- 3) Berdasarkan hasil evaluasi, melakukan penyesuaian pada instrumen tes jika diperlukan untuk meningkatkan akurasi, kepraktisan, atau relevansi dengan kebutuhan pengguna. Penyesuaian ini dapat mencakup perubahan dalam format tes, cara pelaksanaan, atau aspek teknis lainnya.
- 4) Menyertakan instrumen tes sebagai bagian dari program pelatihan reguler. Hal ini melibatkan integrasi hasil tes dalam perencanaan dan pelaksanaan program pelatihan untuk memaksimalkan pengembangan bakat atlet.

Implementasi yang sukses memastikan bahwa instrumen tes yang dikembangkan tidak hanya efektif dalam uji coba, tetapi juga dapat digunakan secara praktis dan memberikan manfaat nyata dalam pengembangan atlet sepak bola.

B. Pembahasan

Pengembangan instrumen tes identifikasi bakat atlet sepak bola usia 14-15 tahun dimulai dengan merancang model yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan usia tersebut. Proses ini melibatkan penyusunan komponen tes yang meliputi aspek antropometri, fisik, dan teknik. Setiap komponen dikembangkan berdasarkan teori dan praktik yang relevan untuk memastikan bahwa tes dapat mengukur bakat dengan akurat. Instrumen yang dikembangkan kemudian melalui

serangkaian uji validitas, termasuk uji validitas ahli, uji skala kecil, dan uji skala besar untuk memastikan bahwa model tes sesuai dengan tujuan dan konteks penggunaannya.

Kelayakan instrumen tes diukur melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menunjukkan bahwa instrumen tes ini efektif dalam mengukur atribut yang dimaksud, dengan hasil yang mendukung bahwa komponen tes valid untuk digunakan. Uji reliabilitas, yang melibatkan analisis Cronbach's Alpha, menunjukkan bahwa alat ukur memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Komponen antropometri, fisik, dan teknik semua menunjukkan nilai Cronbach's Alpha yang tinggi, mengindikasikan bahwa tes ini stabil dan dapat diandalkan dalam berbagai pengujian.

Efektivitas instrumen tes ditilai melalui uji kepraktisan dan penerimaan oleh pengguna akhir, yaitu pelatih dan atlet. Uji kepraktisan menunjukkan bahwa instrumen dapat diterapkan secara efektif di lapangan dengan hasil yang konsisten. Uji skala kecil dan besar memberikan wawasan tentang implementabilitas dan penerimaan instrumen oleh atlet dan pelatih, dengan skor tinggi dalam penerimaan, kecocokan, dan kemampuan pelaksanaan. Data dari uji skala besar menunjukkan bahwa instrumen ini tidak hanya dapat diandalkan, tetapi juga diterima dengan baik oleh pelatih dan atlet, yang mencerminkan keberhasilannya dalam membantu identifikasi bakat secara efektif. Dengan demikian, instrumen tes ini telah terbukti valid, reliabel, dan praktis untuk digunakan dalam mengidentifikasi bakat atlet sepak bola usia 14-15 tahun.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kendala yang dihadapi, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini melibatkan ukuran sampel yang relatif kecil dalam beberapa tahapan uji coba, seperti uji skala kecil dan besar. Ukuran sampel yang terbatas dapat mempengaruhi generalisasi hasil dan validitas eksternal instrumen tes, terutama jika sampel tidak sepenuhnya mewakili populasi atlet sepak bola usia 14-15 tahun di berbagai daerah atau kondisi berbeda.
2. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin terhambat oleh keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun logistik. Hal ini dapat mempengaruhi kedalaman dan cakupan uji coba, serta keterlibatan semua pihak yang relevan dalam setiap tahap penelitian..

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Instrumen tes identifikasi bakat atlet sepak bola usia 14-15 tahun dikembangkan melalui serangkaian tahapan yang melibatkan validasi ahli, uji coba skala kecil, dan uji coba skala besar. Pengembangan instrumen ini mencakup komponen antropometri, fisik, dan teknik, yang disusun berdasarkan kajian literatur, masukan dari para ahli, serta uji coba di lapangan. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa instrumen tes ini mampu mengukur aspek-aspek penting dari bakat sepak bola pada atlet remaja dengan validitas dan reliabilitas yang tinggi.
2. Kelayakan instrumen tes ini telah diuji melalui berbagai tahap validasi, baik oleh ahli materi maupun ahli media. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen ini valid dan layak digunakan di lapangan. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha untuk komponen antropometri, fisik, dan teknik menunjukkan nilai yang sangat baik, yang berarti instrumen ini konsisten dalam mengukur variabel-variabel yang diidentifikasi.
3. Efektivitas instrumen tes ini telah diuji melalui uji coba skala besar dengan melibatkan pelatih dan atlet. Hasil uji coba menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki tingkat penerimaan, kemenarikan, kecocokan, dan kemanfaatan yang tinggi. Implementabilitas instrumen juga dinilai baik oleh pelatih dan

atlet, yang berarti instrumen ini praktis dan dapat diterapkan di lapangan dengan baik. Skor rata-rata dari hasil uji coba skala besar oleh pelatih mencapai 83%, menunjukkan bahwa instrumen ini efektif dalam mengidentifikasi bakat sepak bola pada atlet usia 14-15 tahun.

B. Saran

Adapun saran untuk penelitian ini adalah:

1. Penelitian berikutnya bisa memasukkan variabel tambahan seperti aspek psikologis dan sosial yang juga berpengaruh dalam pengembangan bakat atlet.
2. Penerapan teknologi seperti aplikasi mobile atau perangkat lunak berbasis web untuk mengelola dan menganalisis data hasil tes dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi penilaian. Teknologi ini juga dapat memudahkan pelatih dalam melacak perkembangan atlet secara real-time.
3. Melibatkan lebih banyak ahli dalam pengembangan dan validasi instrumen, termasuk ahli gizi, fisioterapis, dan psikolog olahraga, dapat memberikan perspektif yang lebih holistik dalam mengidentifikasi dan mengembangkan bakat atlet sepak bola.
4. Melakukan penelitian jangka panjang untuk melihat bagaimana hasil dari instrumen tes ini dapat memprediksi kesuksesan atlet di masa depan. Studi longitudinal ini dapat memberikan informasi yang berharga mengenai keakuratan dan kegunaan instrumen dalam jangka panjang.
5. Selain usia 14-15 tahun, penelitian serupa dapat dilakukan pada kelompok usia lain untuk melihat apakah instrumen ini dapat diterapkan secara universal atau perlu disesuaikan dengan perkembangan usia atlet.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M. R. (2015). *Emotional Intelligence Is Synergy in. March*, 447–455.
- Aji, B. (2019). Pembinaan Sepakbola Usia Dini Di Sekolah Sepakbola Peta Kabupaten Kediri. *Jurnal Unesa*, 4(5), 89–95.
- Akbar-Hawadi, R. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta, Grasindo.
- Al-Muqsith, A.-M. (2018). Somatotipe Dan Fisiologi Pemain Sepak Bola. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 1(2), 57. <https://doi.org/10.29103/averrous.v1i2.410>
- Amini, M., Mayangsari, M. D., Rika, D., & Zwagery, V. (2019). Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Komitmen Tugas Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi the Relationship Between Self-Directed Learning and Task Commitment Among Psychology Student. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 149–152. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1681/1332>
- Andika, A., Saputra, Y. M., & Hamidi, A. (2020). Hubungan Tingkat Kecerdasaan Intelektual (IQ) dan Kecerdasaan Emosional (EQ) dengan Penampilan Bermain Futsal. 19(1), 1–7.
- APORI. (2014). *Panduan Identifikasi Bakat Istimewa Olahraga Sepakbola, Bolavoli, Bulutangkis, Pencak Silat*. Yogyakarta, Direktorat Pembinaan PK-LK DIKDAS KEMENDIKBUD RI.
- Baker, J., Cobley, S., & Schorer, J. (2018). Talent identification and development in sport: International perspectives. In *International Journal of Sports Science and Coaching* (Vol. 7, Issue 1, pp. 177–180). <https://doi.org/10.1260/1747-9541.7.1.177>
- Beswick, B. (2010). Focused for soccer (2nd ed.). In *Focused for soccer (2nd ed.)*. <http://ezproxy.net.ucf.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psych&AN=2010-12624-000&site=ehost-live>
- Bobo-Arce, M., & Méndez-Rial, B. (2013). Determinants of competitive performance in rhythmic gymnastics. a review. *Journal of Human Sport and Exercise*, 8(3 PROC), 711–727. <https://doi.org/10.4100/jhse.2013.8.Proc3.18>
- Bompa & Buzzichelli, 2019. (2019). Periodization: Theory and Methodology of Training, 6th Edition. In *Medicine & Science in Sports & Exercise* (Vol. 51, Issue 4). <https://doi.org/10.1249/01.mss.0000554581.71065.23>
- Bompa, C. &. (2015). *Conditioning young athletes. Human Kinetics*.

- Bracken, B. A., & Brown, E. F. (2006). Behavioral Identification and Students. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 112–122.
- Bramantha, H. (2017). Identifikasi bakat olahraga dengan menggunakan metode sport search pada siswa putra kelas v SDN 3 Mangaran Kabupaten Situbondo. *Jurnal Cermin P3M UNARS*, 1(2), 30–35.
- Budiarti, R., Sukanti, E. R., Pranatahadi, S., & Nugroho, W. (2021). Identifikasi bakat wushu di Yogyakarta. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 17(1), 62–70. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v17i1.37307>
- Byounggoo Ko. (2014). Sports Talent Identification and Selection in Korea. *IJASS(International Journal of Applied Sports Sciences)*, 26(2), 99–111. <https://doi.org/10.24985/ijass.2014.26.2.99>
- Clarke, N. J., Cushion, C. J., & Harwood, C. G. (2018). Players' understanding of talent identification in early specialization youth football. *Soccer and Society*, 19(8), 1151–1165. <https://doi.org/10.1080/14660970.2018.1432388>
- Connor, M., Beato, M., & O'Neill, M. (2022). Adaptive Athlete Training Plan Generation: An intelligent control systems approach. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 25(4), 351–355. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2021.10.011>
- D'Isanto, T., D'Elia, F., Raiola, G., & Altavilla, G. (2019). Assessment of sport performance: Theoretical aspects and practical indications. *Sport Mont*, 17(1), 79–82. <https://doi.org/10.26773/smj.190214>
- Daud, F. (2012). *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*. 243–255.
- Di Mascio, M., Ade, J., & Bradley, P. S. (2015). The reliability, validity and sensitivity of a novel soccer-specific reactive repeated-sprint test (RRST). *European Journal of Applied Physiology*, 115(12), 2531–2542. <https://doi.org/10.1007/s00421-015-3247-0>
- Endang Sukanti Rini. (2018). Diktat Perkembangan Motorik. In *Yogyakarta: FIK UNY*.
- Festiawan, R. (2020). Pendekatan Teknik dan Taktik: Pengaruhnya terhadap Keterampilan Bermain Futsal. *Gelombang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 3(2), 143–155. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v3i2.1080>
- Ford, P. R., Bordonau, J. L. D., Bonanno, D., Tavares, J., Groenendijk, C., Fink,

- C., Gualtieri, D., Gregson, W., Varley, M. C., Weston, M., Lolli, L., Platt, D., & Di Salvo, V. (2020). A survey of talent identification and development processes in the youth academies of professional soccer clubs from around the world. *Journal of Sports Sciences*, 38(11–12), 1269–1278. <https://doi.org/10.1080/02640414.2020.1752440>
- Ghufron, M. Nur, and R. R. S. (2010). *TEORI-TEORI PSIKOLOGI.pdf*.
- Grigorenko, E. L., Shmeleva, E. V., & Ushakov, D. V. (2020). Approaches to the identification and development of gifts into talents in Russia. In *Conceptions of Giftedness and Talent*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-56869-6_10
- Gunarsa. (2004). *Model Latihan Dribling Sepakbola Untuk Pemula Usia Sma*. <https://doi.org/10.33365/ssej.v1i2.823>
- Holtey-weber, J. (2018). *Running head : TALENT DEVELOPMENT IN SPORTS AND BEYOND Talent Development in Sports and Beyond Jorim Holtey-Weber University of Groningen Student Number : 2389142 Supervisor : Ruud den Hartigh. June 2015*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35783.55208>
- Irfandi, D. (2015). Pengembangan Model Latihan Teknik Servis Bawah, Servis Atas dan Cekis dalam Bolavoli. *Jurnal Penjaskesrek*, 2(2), 22–50.
- Irianto, S. (2011). Standardisasi Kecakapan Bermain Sepakbola Untuk Siswa Sekolah Sepakbola (Ssb) Ku 14-15 Tahun Se-Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 7(7), 44–50.
- Jacob, Y., Spiteri, T., Hart, N. H., & Anderton, R. S. (2018). The potential role of genetic markers in talent identification and athlete assessment in elite sport. *Sports*, 6(3), 1–17. <https://doi.org/10.3390/sports6030088>
- Jäger, R., Kerksick, C. M., Campbell, B. I., Cribb, P. J., Wells, S. D., Skwiat, T. M., Purpura, M., Ziegenfuss, T. N., Ferrando, A. A., Arent, S. M., Smith-Ryan, A. E., Stout, J. R., Arciero, P. J., Ormsbee, M. J., Taylor, L. W., Wilborn, C. D., Kalman, D. S., Kreider, R. B., Willoughby, D. S., ... Antonio, J. (2017). International Society of Sports Nutrition Position Stand: Protein and exercise. *Journal of the International Society of Sports Nutrition*, 14(1), 1–25. <https://doi.org/10.1186/s12970-017-0177-8>
- Jasmani, J. P. (2020). *JPJ (Jurnal Pendidikan Jasmani) Vol. 1, No.1, Juni 2020. 1(1)*.
- Jowett, S., Adie, J. W., Bartholomew, K. J., Yang, S. X., Gustafsson, H., & Lopez-Jiménez, A. (2017). Motivational processes in the coach-athlete relationship: A multi-cultural self-determination approach. *Psychology of Sport and Exercise*, 32, 143–152. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2017.06.004>

- Juminah, J. (2017). Pengaruh Task Commitment dan Locus Of Control terhadap Prestasi Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v2i1.1894>
- Juravich, M., & Babiak, K. (2015). Examining Positive Affect and Job Performance in Sport Organizations: A Conceptual Model Using an Emotional Intelligence Lens. *Journal of Applied Sport Psychology*, 27(4), 477–491. <https://doi.org/10.1080/10413200.2015.1048382>
- Jurnal, J., Ilmu, T., Widanita, N., Sukamti, E. R., & Festiawan, R. (2020). Hubungan Tingkat Intelligence Quotient (IQ) dan Bakat dengan Hasil Kejuaraan Senam POPDA DIY. 5. <https://doi.org/10.17509/jtikor.v5i1.24463>
- Juwantara, R. A., Pendidikan, P., Madrasah, G., Universitas, P., Negeri, I., & Kalijaga, S. (2019). ANALISIS TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA TAHAP ANAK USIA OPERASIONAL KONKRET 7-12 TAHUN DALAM.
- K, C. (2013). The Football Coaching Process. *Football Federation Australia*.
- Kartika, R. W., Megawanti, P., & Hakim, A. R. (2021). Pengaruh adversity quotient dan task commitment terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 8(2), 206–216. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v8i2.36831>
- Kusnanik, N. W. (2014). Model pengukuran antropometrik, fisiologis, dan biomotorik dalam mengidentifikasi bibit atlet berbakat cabang olahraga sepakbola. *Pertemuan Ilmiah Ilmu Keolahragaan Nasional*, 2, 146–157.
- Kutlu, M., Yapici, H., & Yilmaz, A. (2017). Reliability and Validity of a New Test of Agility and Skill for Female Amateur Soccer Players. *Journal of Human Kinetics*, 56(1), 219–227. <https://doi.org/10.1515/hukin-2017-0039>
- Laborde, S., Dosseville, F., & Allen, M. S. (2016). Emotional intelligence in sport and exercise: A systematic review. *Scandinavian Journal of Medicine and Science in Sports*, 26(8), 862–874. <https://doi.org/10.1111/sms.12510>
- Lailiana, N. A., & Handayani, A. (2017). Motivasi Berprestasi Ditinjau Dari Komitmen Terhadap Tugas Pada Mahasiswa. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 89–96.
- Larkin, P., & O'Connor, D. (2017). Talent identification and recruitment in youth soccer: Recruiter's perceptions of the key attributes for player recruitment.

PLoS ONE, 12(4), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0175716>

- Lee, H. G., An, J., & Lee, B. H. (2021). The effect of progressive dynamic balance training on physical function, the ability to balance and quality of life among elderly women who underwent a total knee arthroplasty: A double-blind randomized control trial. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph18052513>
- Louzada, F., Maiorano, A. C., & Ara, A. (2016). ISports: A web-oriented expert system for talent identification in soccer. *Expert Systems with Applications*, 44(September), 400–412. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2015.09.007>
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). The Ability Model of Emotional Intelligence: Principles and Updates. *Emotion Review*, 8(4), 290–300. <https://doi.org/10.1177/1754073916639667>
- Monks, L., Seo, M. W., Kim, H. B., Jung, H. C., & Song, J. K. (2017). High-intensity interval training and athletic performance in Taekwondo athletes. *Journal of Sports Medicine and Physical Fitness*, 57(10), 1252–1260. <https://doi.org/10.23736/S0022-4707.17.06853-0>
- Mora, L., Firlando, R., & Salman, E. (2021). Hubungan Koordinasi Mata Kaki Dengan Ketepatan Shoting ke Gawang SSB Silampari Kota Lubuk Linggau. *Silampari Journal Sport*, 1(2), 11–16. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/SJS/article/view/117>
- Munandar, U. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak. Edisi. 6.*
- Narwoto, N., & Soeharto, S. (2013). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar teori kejuruan siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 222–233. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1603>
- Nasrulloh, A., Yuniana, R., & Sulistiyono, S. (2021). *Perbandingan Keterampilan Bermain serta Karakter Sportif Atlet Sepakbola Perbandingan Keterampilan Bermain serta Karakter Sportif Atlet Sepakbola Elite dan Nonelite Usia 14-16 Tahun di DIY Comparison of the Playing Skills and Sportsmanship Characters of E. 17*(October), 117–129.
- Nazori, & Dewanti, J. dan R. A. (2017). PENYUSUNAN NORMA MENTAL SKILLS PEMAIN SEPAKBOLA USIA 14 TAHUN (KONSENTRASI, KEMAMPUAN VISUALISAI DAN IMAJERI, KONTROL PERILAKU). *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 13(3), 1576–1580.
- Nugroho, W., Sukamti, E. R., Budiarti, R., & Pranatahadi, S. (2022). Validity and Reliability of Talent Identification Instrument in Archery. *Proceedings of the Conference on Interdisciplinary Approach in Sports in Conjunction with the*

4th Yogyakarta International Seminar on Health, Physical Education, and Sport Science (COIS-YISHPESS 2021), 43, 40–43.
<https://doi.org/10.2991/ahsr.k.220106.007>

Nurdiansyah, E. (2017). PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAMPAK NEGATIF JEJARING SOSIAL DAN KEMAMPUAN BERPIKIR DIVERGEN TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 171–184.

O'Connor, D., Larkin, P., & Williams, A. M. (2018). Observations of youth football training: How do coaches structure training sessions for player development? *Journal of Sports Sciences*, 36(1), 39–47.
<https://doi.org/10.1080/02640414.2016.1277034>

Penggalih, M. H. S. T., Narruti, N. H., Fitria, F., Pratiwi, D., Sari, M. D. P., Winata, I. N., Fatimah, & Kusumawati, M. D. (2016). Identification of somatotype, nutritional status, food and fluid intake in gymnastics youth athletes. *Asian Journal of Clinical Nutrition*, 8(1–3), 1–8.
<https://doi.org/10.3923/ajcn.2016.1.8>

Permatasari, T., Hapidin, H., & Karnadi, K. (2020). Pengaruh Permainan Kooperatif dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Regulasi Emosi Anak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 31–40.
<https://doi.org/10.30653/001.202041.120>

Prasetyo, K., & Awang Irawan, F. (2020). The Effect of Exercise Methods and Eye-Foot Coordination on Football Passing Accuracy Article Info. *Journal of Physical Education and Sports*, 9(1), 82–87.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/32157>

Prasetyo, Y., Nasrulloh, A., & Komarudin, K. (2018). Identifikasi Bakat Istimewa Panahan Di Kabupaten Sleman. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 14(2), 195–205. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v14i2.23830>

Preckel, F., Holling, H., & Wiese, M. (2006). Relationship of intelligence and creativity in gifted and non-gifted students: An investigation of threshold theory. *Personality and Individual Differences*, 40(1), 159–170.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.06.022>

Primasoni, N. (2012). *Pemantauan Pemanduan Bakat Olahraga Cabang Sepakbola untuk Anak-anak Selabora FIK UNY Tahun 2012 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA*. 1–17.

Pujarina, F., & Kumala, A. (2019). Modal Psikologi Terhadap Peak Performance. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(2), 112–119.
<https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13468>

- Putra, G. I., & Sugiyanto, F. (2016). Pengembangan pembelajaran teknik dasar bulu tangkis berbasis multimedia pada atlet usia 11 dan 12 tahun. *Jurnal Keolahragaan*, 4(2), 175. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i2.10893>
- Rasid, S. M. M., Abdullah, M. R., Juahir, H., Maliki, A. B. H. M., Kosni, N. A., Musa, R. M., Hashim, M. R., Alnamat, A. S. F., Alias, N., & Najmi, N. (2019). Applied multidimensional analysis for assessing youth performance in sports talent identification program. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2 Special Issue 7), 207–211. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1051.0782S719>
- Ratnasari, S. L., Sari, W. N., Siregar, Y., Susanti, E. N., & Sutjahjo, G. (2022). Pengaruh kecerdasan intelektual , kecerdasan emosional , dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa di Kota Batam. 4(2019), 440–448. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art55>
- Renzulli, B. J. S. (2011). *What Makes Giftedness?* 81–88.
- Renzulli, J. S. (2012). Reexamining the Role of Gifted Education and Talent Development for the 21st Century: A Four-Part Theoretical Approach. *Gifted Child Quarterly*, 56(3), 150–159. <https://doi.org/10.1177/0016986212444901>
- Renzulli, J. S. (2017). *The Three-Ring Conception of Giftedness : A Developmental Model For Promoting Creative Productivity* (Issue May 2005). <https://doi.org/10.1017/CBO9780511610455.015>
- Renzulli, J. S. (2021). The Three-Ring Conception of Giftedness: A Developmental Model for Promoting Creative Productivity 4. *Reflections on Gifted Education: Critical Works by Joseph S. Renzulli and Colleagues*, 55–90. <https://doi.org/10.4324/9781003237693-3>
- Renzulli, J. S., & Rizza, M. G. (2017). *Learning Styles Inventory , Version III : A Measure of Student Preferences for Instructional Techniques . Technical and Administrative Manual. January 2002.*
- Ridha, A. A. (2018). *Task Commitment pada Mahasiswa Suku Bugis yang Merantau*. 45, 66–76. <https://doi.org/10.22146/jpsi.31094>
- Ridhowi, M., & Syafii, I. (2016). Analisis Pengetahuan Pelatih Sekolah Sepakbola terhadap Pendekatan Latihan Holistik di Kabupaten Jombang. *Jurnal Unesa*, 4(1), 1–23.
- Rohman, U. (2017). Evaluasi Kompetensi Pelatih Sepakbola Usia Dini Di Sekolah Sepakbola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2(2), 92. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v2i2.8186>

- Saad, M. A., Do Nascimento, J. V., & Milistetd, M. (2013). Nível de desenvolvimento técnico-tático de jovens jogadores de futsal, considerando a experiência esportiva. *Revista Da Educacao Fisica*, 24(4), 535–544. <https://doi.org/10.4025/reveducfis.v24.4.20333>
- Santoso, N. P. B. (2015). Instrument development for talent scouting fencing athlete achievement towards 2024. *International Conference of ACPES 2015*, 12(3), 351-359Hi.
- Sanusi, R. (2019). Pemahaman Pelatih Futsal Terhadap Penanganan Cedera Engkel. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 8(2), 96. <https://doi.org/10.31571/jpo.v8i2.1214>
- Sarmiento, H., Anguera, M. T., Pereira, A., & Araújo, D. (2018). Talent Identification and Development in Male Football: A Systematic Review. *Sports Medicine*, 48(4), 907–931. <https://doi.org/10.1007/s40279-017-0851-7>
- Setyawan, T., & Irwansyah, I. (2019). Pengembangan Model Servis Pembelajaran Tenis Lapangan Mahasiswa PJKR IKIP Budi Utomo. *Jendela Olahraga*, 4(2), 70. <https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.3725>
- Shahabudin Hasyim, Mahani Razali, R. J. (2006). *Psikologi Pendidikan*.
- Sudarsono. (1993). Kamus Filsafat dan Psikologi. *Jakarta: Rineka Cipta*, 133.
- Sukendro, S., & Ihsan, M. (2018). Identifikasi Bakat Cabang Olahraga Dengan Metode Sport Search Pada Ektrakurikuler Sepakbola SMP Negeri 16 Kota Jambi. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 14(1), 46–63. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v14i1.19980>
- Supriatna, E. (2017). Pemanduan Bakat Olahraga (PENELUSURAN BAKAT OLAHRAGA DI SDN 06 PONTIANAK TIMUR). *Jurnal Performa Olahraga*, 2(1), 55–68.
- Suralaga, F. (2016). *KONSEP DAN PENGUKURAN TASK COMMITMENT Alat Identifikasi unsur non intelektual keberbakatan*. 1–23.
- Syarifah. (2019). KONSEP KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 2(2), 176–197.
- Wahyudi, & Donie. (2019). Motivasi Berprestasi Atlet Sepakbola Jordus FC Kota Batusangkar. *Jurnal Pendidikan Dan Olahraga*, 2(1), 126–130.
- Wicaksono, D. (2010). Identifikasi Keberbakatan Anak Usia Dini Dan Evaluasi Dalam Cabang Olahraga Bolavoli. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 6(2), 135–145.
- Widohari, A. S., Wira, D., Kusuma, Y., & Sugiharto, S. (2022). *Correlation of*

Intelligent Quotient , Emotional Quotient , and Adversity Quotient to Badminton Athletes ' Achievement. 11(3), 365–372.

Williams, A. M., Ford, P. R., & Drust, B. (2020). Talent identification and development in soccer since the millennium. *Journal of Sports Sciences*, 38(11–12), 1199–1210. <https://doi.org/10.1080/02640414.2020.1766647>

Woods, C. T., Joyce, C., & Robertson, S. (2016). What are talent scouts actually identifying? Investigating the physical and technical skill match activity profiles of drafted and non-drafted U18 Australian footballers. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 19(5), 419–423. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2015.04.013>

Yulianto, W. W. E. (2013). *BUKU PENGEMBANGAN TES IDENTIFIKASI KEBERBAKATAN CABANG SEPAKBOLA KU 11-13 TAHUN BERBASIS SOFTWARE.*

Yulianto, H. (2021). Analisis indeks Aiken untuk mengukur validitas isi instrumen komitmen tugas bermain sepakbola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(1), 19–23. <https://doi.org/10.21831/jpji.v17i1.38777>

Ziegler, A. (2011). *Talent Development & Excellence. October.*

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen

INSTRUMEN TES ANTROPOMETRI

1. Tinggi Badan	<p>1) Tujuan Tinggi badan adalah jarak vertical dari lantai ke ujung kepala. Tinggi badan merupakan faktor penting bagi pemain sepakbola, tinggi badan proporsional (lebih tinggi) akan lebih menguntungkan dalam hal jangkauan bola atas. Untuk itu, faktor tinggi badan perlu dipertimbangkan dalam sistem pemanduan bakat di cabang olahraga sepakbola.</p> <p>2) Perlengkapan</p> <ol style="list-style-type: none">1) Pita pengukur yang dilekatkan dengan kuat secara vertical di dinding, dengan tingkat ketelitian sampai 0,1 cm.2) Sebaiknya dinding tidak mengandung papan yang mudah mengerut.3) Apabila menggunakan pita pengukur dipersiapkan pula segi tiga siku-siku.4) Permukaan lantai yang dipergunakan harus rata dan padat. <p>3) Prosedur</p> <ol style="list-style-type: none">1) Testi berdiri tegak tanpa alas kaki, tumit, pantat dan kedua bahu menekan pada pita pengukur.2) Kedua tumit sejajar dengan kedua lengan yang menggantung bebas di samping badan.3) Dengan tester berhati-hati menempatkan kepala testi di belakang telinga agar tegak agar tubuh terentang secara penuh4) Pandangan testi lurus kedepan dan berdiri tegak.5) Upayakan tumit testi tidak terangkat.6) Apabila pake stadiometer, turunkan platformnya sehingga dapat menyentuh bagian atas kepala. Apabila menggunakan pita pengukur, letakan segi tiga siku-siku tegak lurus pada pita pengukur di atas kepala, kemudian turunkan kebawah sehingga menyentuh bagian atas kepala. <p>4) Penilaian Catatlah tinggi badan dalam posisi berdiri tersebut dengan ketelitian mendekati 0,1 cm.</p>
------------------------	---

<p>2. Berat Badan</p>	<p>a. Tujuan Untuk mengukur masa tubuh testi. Berat badan berkaitan erat dengan proporsional tubuh pemain sepakbola., semakin gemuk akan mempengaruhi kinerja pemain sepakbola.</p> <p>b. Perlengkapan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Alat penimbang dengan ketelitian hingga 0,5 kg, ditempatkan pada permukaan yang rata. 2) Skala alat penimbang harus ditera lebih dahulu agar alat tersebut memenuhi standar. <p>c. Prosedur</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Testi tanpa menggunakan alas kaki dan hanya menggunakan pakaian yang ringan. 2) Alat penimbang disetel pada angka nol. 3) Testi berdiri tegak dengan berat tubuh terdistribusi secara merata. <p>d. Penilaian Catatlah berat badan testi hingga ukuran 0,5 kg yang terdekat dan jika diperlukan alat penimbang ditera lebih dahulu.</p>
------------------------------	---

Lampiran 2. Instrumen Tes Fisik

INSTRUMEN TES FISIK

<p>1. Speed Acceleration: Lari 20 Meter</p>	<p>a) Tujuan Kemampuan lari dengan cepat dari posisi tak bergerak dibutuhkan di dalam permainan sepakbola. Semakin tinggi intensitas permainan maka semakin tinggi pula kecepatan yang dibutuhkan, oleh karena itu diperlukan kecepatan yang baik.</p> <p>b) Perlengkapan</p> <ol style="list-style-type: none">1) Stopwatch2) Kerucut pembatas 4 buah3) Lintasan lari 20 meter yang lurus, datar dan ditempatkan pada <i>cross wind</i>. Apabila permukaan yang digunakan berumput, rumput harus dalam keadaan kering. <p>c) Prosedur</p> <ol style="list-style-type: none">1) Berilah tanda lintasan lari sepanjang 20 meter dengan kerucut pembatas ditempatkan pada start dan finish.2) Tiap testi melakukan start dengan posisi berdiri dan kaki depan tepat berada digaris start.3) Pemberi tanda waktu berdiri pada garis finish, meneriakkan aba-aba “siap” dan mengayunkan bendera untuk memberi tanda start pada testi. Pada saat lengan diayunkan, pemberi tanda waktu secara bersamaan mulai menghidupkan stopwatch yang dipegang.4) hentikan stopwatch pada saat testi sudah melewati garis finish.5) Tekankan pada testi agar lari secepat mungkin.6) Testi diperbolehkan melakukan dua kali. <p>d) Penilaian Diambil waktu tercepat 2 kali kesempatan yang diberikan. Standar untuk laki-laki: 3,45 detik, perempuan: 3,58 detik.</p>
--	---

<p>2. Agility : Basic Movement</p>	<p>a) Tujuan Tes <i>basic movement</i> sepakbola digunakan untuk mengetahui kemampuan fisik terutama kelincahan, kecepatan, koordinasi, dan power. Permainan sepakbola memerlukan ketiga aspek tersebut untuk mendukung selama permainan.</p> <p>b) Peralatan Panjang tinggi 1,5 m, 14 buah, Gawang tinggi 0,5 m, 6 buah, kapur gamping, meteran Panjang dan stopwatch.</p> <p>c) Prosedur</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Testi menggunakan sepatu bola. 2) Testi menggunakan celana dan kaos olahraga. 3) Testi siap digaris start dengan start berdiri. 4) Setelah aba-aba “ya” testi berlari cepat sesuai dengan tanda/rambu, melewati pancang-pancang diteruskan dengan melompati gawang-gawang dan berlari cepat ke garis finish. 5) Stopwatch dihentikan setelah sampai garis finish. 6) Setiap testi diberikan kesempatan dua kali. <p>d) Penilaian Mencatat waktu pelaksanaan dari start sampai finish dalam satuan detik (dicatat hingga dua dibelakang koma).</p>
<p>3. Power: Triple Hop Jump</p>	<p>a) Tujuan <i>Power triple hop jump</i> merupakan tes untuk mengetahui <i>power, speed, balanced (Lower Body)</i>. Ketiga aspek fisik itu banyak dilakukan oleh pemain-pemain sepakbola. <i>Power</i> untuk menendang bola ke gawang, kecepatan untuk mendahului lawan ataupun keseimbangan saat berebut bola atas.</p> <p>b) Peralatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Meteran 2) Matras <p>c) Prosedur</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Testi berada dibelakang garis start dengan tumpuan dua kaki.

	<ol style="list-style-type: none"> 2) Begitu ada aba-aba, testi melompat menggunakan satu kaki, kemudian diam jangan sampai kaki satunya jatuh. 3) Kemudian lompat lagi sampai tiga kali melakukan lompatan dengan kaki tumpu yang sama. 4) Setiap testi melakukan dua kali kesempatan untuk masing-masing kaki. <p>d) Penilaian Mengukur jarak terjauh dari lompatan setelah melakukan tiga kali lompatan secara kontiyu (diambil dari skor terbaik dari masing-masing lompatan).</p>
<p>4. Power: Upper Body</p>	<ol style="list-style-type: none"> a) Tujuan Tes melempar bola basket dirancang untuk mengukur kekuatan tubuh bagian atas. Olahraga yang membutuhkan kekuatan yang tinggi pada tubuh bagian atas, antara lain gulat, angkat besi dan penjaga gawang. b) Peralatan Bola basket ukuran 7, pita pengukur sepanjang 15 meter dengan tingkat ketelitian 5 cm. c) Prosedur <ol style="list-style-type: none"> 1) Testi duduk dengan pantat, punggung dan kepala bersandar pada dinding. Kaki di istirahatkan dalam keadaan menjulur secara horizontal ke lantai di depan tubuh. 2) Testi menggunakan kedua tangan yang diangkat di atas dada untuk mendorong bola secara horizontal kearah depan sejauh mungkin. Tidak diperbolehkan melempar melampaui tinggi lengan atau melebihi tinggi bahu. 3) Upayakan agar kepala, bahu dan pantat tetap menempel pada dinding dan bola dilempar hanya dengan menggunakan otot-otot bahu dengan lengan. 4) Berikan dua kali kesempatan kepada testi untuk melakukan lemparan.

	<p>d) Penilaian Catatlah jarak terjauh yang dapat dilemparkan oleh tiap testi dengan tingkat ketelitian sekitar 5 cm (ukurlah dari dasar bola pada saat terjadi kontak dengan tanah pada pantulan pertama).</p>
<p>5. Speed Maximum: Lari Cepat 40 Meter</p>	<p>a) Tujuan Mengukur kecepatan maximum (kemampuan lari dengan cepat dari posisi tak bergerak dibutuhkan di dalam permainan beregu). Gerakan eksplosif diperlukan dalam banyak teknik pada sepakbola.</p> <p>b) Peralatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Stopwatch 2) Kerucut pembatas atau patok 10 buah. 3) Lintasan lari 40 meter yang lurus, datar dan ditempatkan pada cross wind. Apabila permukaan yang digunakan berumput, rumput halus dalam keadaan kering. <p>c) Prosedur</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Berilah tanda lintasan lari sepanjang 40 m dengan kerucut pembatas ditempatkan pada tiap interval 10 meter. 2) Tiap testi melakukan start dengan posisi berdiri, dan kaki depan tepat berada digaris start. 3) Pemberi tanda waktu berdiri pada garis finish, meneriakkan aba-aba “siap” dan mengayunkan bendera untuk memberi tanda start pada testi. Pada saat lengan diayunka, pemberi tanda waktu secara bersamaan mulai menghidupkan stopwatch yang dipegang. 4) Hentikan stopwatch pada saat dada testi telah melewati garis finish. 5) Tekankan kepada testi agar berlari secepat mungkin. 6) Testi diperbolehkan melakukan dua kali percobaan. <p>d) Penilaian Catatlah waktu yang diperlukan pada pelaksanaan yang paling cepat dengan ketelitian 0,1 detik yang terdekat.</p>

<p>6. Beep Test</p>	<p>a) Tujuan Secara umum setiap cabang olahraga memerlukan energi aerobik termasuk pada cabang olahraga sepakbola. Kemampuan aerobik merupakan landasan untuk pengembangan sistem energi anaerobik alaktik dan anaerobik laktik.</p> <p>b) Peralatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pita kaset/ MP3 untuk lari bolak balik. 2) Lintasan lari. 3) Mesin pemutar kaset (<i>tape recorder</i>). 4) Jarak yang bermarka 20 m pada permukaan yang datar, rata dan tidak licin. 5) <i>Stopwatch</i>. 6) Kerucut pembatas atau patok 4. 7) Formulir. <p>c) Prosedur</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ceklah kecepatan mesin pemutar kaset dengan menggunakan periode kalibrasi satu menit dan sesuaikan jarak lari bilamana perlu (telah dijelaskan di dalam pita rekaman dan di dalam manual pitanya). 2) Ukurlah jarak 20 m tersebut dan berilah tanda dengan pita dan pembatas jarak. 3) Jalankan pita <i>cadencenya</i>. 4) Instruksikan kepada testi untuk lari ke arah ujung/akhir yang berlawanan dan sentuhan satu kaki dibelakang garis batas pada saat terdengar bunyi “tuut”. Apabila testi telah sampai sebelum bunyi “tuut”, testi harus bertumpu pada titik putar, menanti tanda bunyi, kemudian lari ke arah garis berlawanan agar supaya dapat mencapai tepat pada saat tanda berikutnya berbunyi. 5) Pada akhir dari tiap menit interval waktu di antara dua bunyi “tuut” makin pendek, oleh karena itu, kecepatan lari makin bertambah cepat. 6) Testi harus dapat mencapi garis ujung pada waktu yang ditentukan dan tidak terlambat. Tekankan kepada testi agar berputar dan lari kembali, bukannya larinya membuat belokan melengkung, karena akan memakan lebih banyak waktu.
----------------------------	---

	<p>7) Tiap testi harus berlari selama mungkin sehingga testi tidak dapat lagi mengejar tanda bunyi “tuut” dari pita rekaman. Kriteria untuk menghentikan testi adalah apabila testi tertinggal tanda bunyi “tuut” dua kali lebih dari dua kali Langkah di belakang garis ujung.</p> <p>d) Penilaian Catatlah level dan <i>shuttle</i> terakhir yang dapat dilakukan atau diselesaikan testi. Selanjutnya hasil capaian dikonversikan ke table nilai yang diperoleh.</p>
--	--

Lampiran 3. Instrumen Tes Kemampuan Keterampilan

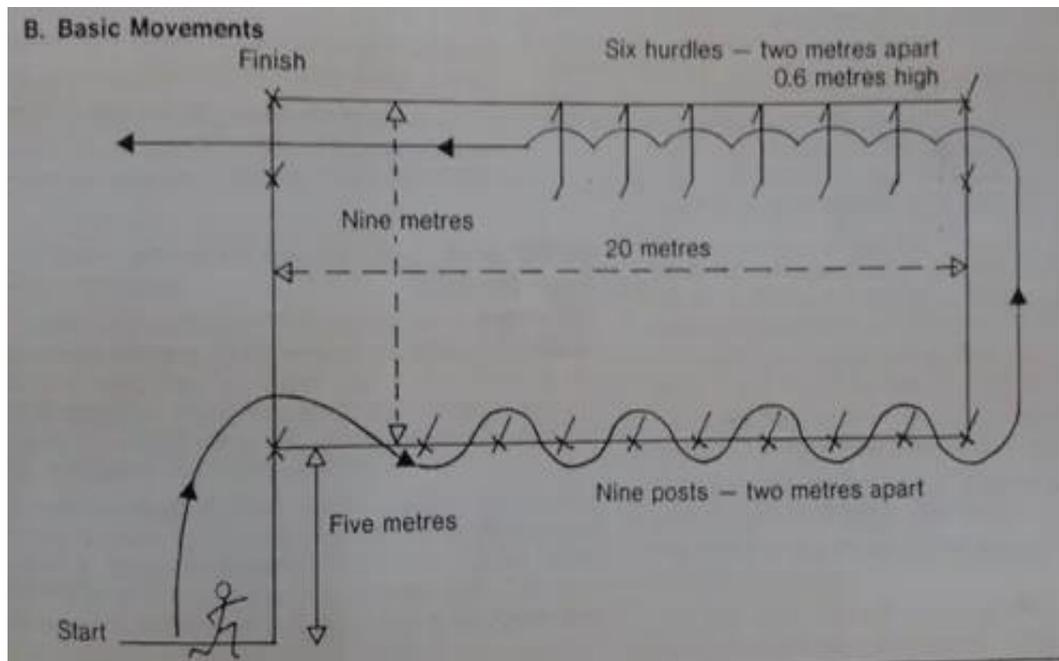
INSTRUMEN TES KEMAMPUAN KETERAMPILAN

1. David Lee Test	<p>a) Tujuan Mengukur kemampuan kecepatan dalam penguasaan bola (<i>dribbling, control, passing</i>). Teknik dasar <i>passing</i> sangat mutlak diperlukan dalam permainan sepakbola. Ditunjang kemampuan <i>dribbling</i> dan <i>control</i> yang baik maka tidak akan sulit dalam kondisi ditekan lawan.</p> <p>b) Peralatan</p> <ol style="list-style-type: none">1) Bola ukuran 4 sebanyak 7 buah.2) Meteran panjang sebanyak 1 buah.3) <i>Cone</i> besar sebanyak 3 buah.4) Pancang 1,5 meter sebanyak 12 buah.5) <i>Stopwatch</i> 1 buah.6) Kapur gamping, blangko penilaian. <p>c) Prosedur</p> <ol style="list-style-type: none">1) Testi menggunakan sepatu bola.2) Testi berpakaian olahraga (kaos dan celana pendek).3) Testi siap di garis start dengan bola.4) Setelah aba-aba “ya”, testi memulai tes dengan menggiring bola melewati pancang-pancang sebanyak 8 buah dimulai dari sisi kiri.5) Setelah melewati pancang yang terakhir bola di hentikan di kotak 1.6) Kemudian testi berlari cepat untuk melakukan <i>passing/shooting</i> 2 kali dengan kaki kanan dan kaki kiri bergantian harus masuk gawang, jika gagal di ulang dengan sisa bola yang ada.7) Kemudian berlari cepat dengan mengambil bola dikotak 1 untuk digiring cepat menuju ke kotak finish (kotak 2). Bola harus benar-benar berhenti didalam kotak. <p>d) Catatan</p> <ol style="list-style-type: none">1) <i>Stopwatch</i> di hidupkan setelah aba-aba “ya”.2) Setiap kesalahan yang dilakukan testi harus dimulai/diulang dari tempat terjadinya kesalahan, <i>stopwatch</i> tetap berjalan.3) Setiap testi diberikan 2 kali kesempatan.4) Pelaksanaan tes kecakapan ini, di ukur dengan waktu jadi harus dilakukan dengan cepat dan cermat.
--------------------------	---

	<p>e) Penilaian Mencatat waktu pelaksanaan dari start hingga finish dalam satuan detik (dicatat hingga 2 bilangan dibelakang koma).</p>
<p>2. Juggling Bola</p>	<p>a) Tujuan Mengukur kemampuan penguasaan bola udara, dengan juggling yang baik akan menunjukkan kemampuan <i>ballfeeling</i> yang baik.</p> <p>b) Peralatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bola ukuran 4. 2) <i>Stopwatch</i>. 3) Gamping. 4) Area 2 meter x 2 meter. <p>c) Prosedur</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Testi berdiri di area tes (2 meter x 2 meter). 2) Bola dipegang menggunakan tangan. 3) Setelah ada aba-aba “ya” testi mulai melakukan, dengan bola dijatuhkan dari tangan. 4) Bola di timang dengan kedua kaki secara bergantian selama satu menit. 5) Pantulan pertama dengan kaki belum di hitung (saat bola jatuh sentuhan kedua baru di hitung). 6) Ketinggian bola minimal setinggi lutut. 7) Setiap testi diberikan 2 kali kesempatan. <p>d) Penilaian Perhitungan diperoleh dari banyaknya sentuhan bola dengan kaki selama 1 menit (di ambil dari jumlah terbanyak setelah melakukan 2 kali kesempatan).</p>

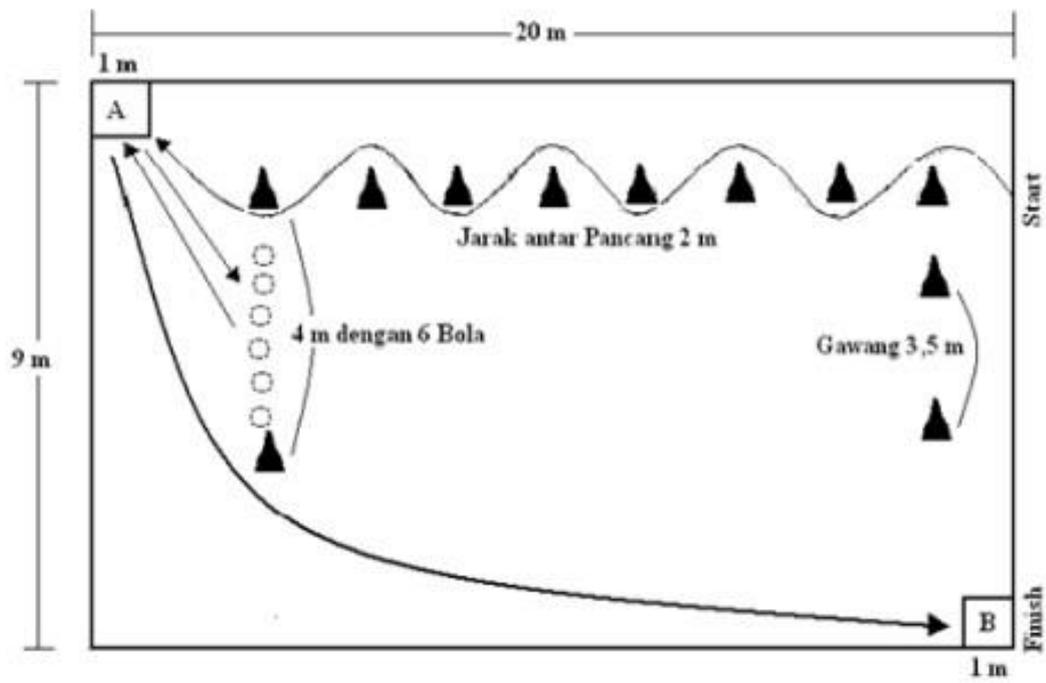
Lampiran 2. Gambar Test

Gambar 7. Tes *Basic Movement*



- Jumlah gawang 6 buah, tinggi gawang 0,5 m, jarak antar gawang 2 m.
- Jumlah pancang 9 buah, tinggi pancang 1,5 m, jarak antar pancang 2 m.

Gambar 8. David Lee Test



Lampiran 3. Alat Ukur

Lampiran 4. Surat Keterangan Validasi

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Nawan Primasoni, S.Pd. Kor, M.Or.

Jabatan/Pekerjaan : Dosen

Instansi Asal : UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Pengembangan Instrumen Tes Identifikasi Bakat Atlet Sepakbola Usia 14-15 Tahun.

dari mahasiswa:

Nama : GILANG SENA PERMATA

NIM : 22632251006

Prodi : S-2 PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sudah layak digunakan
2.
3.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juli 2024



Dr. Nawan Primasoni, S.Pd. Kor, M.Or
NIP. 198405212008121001

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Sulistiyono, M.Pd.

Jabatan/Pekerjaan : Dosen

Instansi Asal : UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Pengembangan Instrumen Tes Identifikasi Bakat Atlet Sepakbola Usia 14-15 Tahun.

dari mahasiswa:

Nama : GILANG SENA PERMATA

NIM : 22632251006

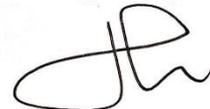
Prodi : S-2 PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sudah siap digunakan
2.
.....
3.
.....

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juni 2024



Dr. Sulistiyono, M.Pd.
NIP 197612122008121001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 513092, 586168
Fax. (0274) 513092 Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Rosita Endang Kusmaryani, M.Si.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Pengembangan Instrumen Tes Identifikasi Bakat Atlet Sepakbola Usia 14-15 Tahun.

dari mahasiswa:

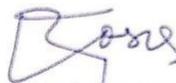
Nama : GILANG SENA PERMATA
NIM : 22632251006
Prodi : S-2 PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Berkolaborasi dgn psikolog pada saat pelaksanaan tes intelegenn.
2. Hasil intelegensi atlet dapat dipergunakan dgn sebaik-baiknya.
3.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Juni 2024


Dr. Rosita Endang Kusmaryani, M.Si
NIP. 197004221998022001

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prof. Dr. Endang Rini Sukamti, M.S

Jabatan/Pekerjaan : Dosen

Instansi Asal : FIK-UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Pengembangan Instrumen Tes Identifikasi Bakat Atlet Sepakbola Usia 14-15 Tahun.

dari mahasiswa:

Nama : GILANG SENA PERMATA

NIM : 22632251006

Prodi : S-2 PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1.
.....
2.
.....
3.
.....

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juni 2024



Prof. Dr. Endang Rini Sukamti, M.S
NIP. 19 6004071986012001

Lampiran 5. Instrumen Ahli Materi

Indikator Instrumen Ahli Materi

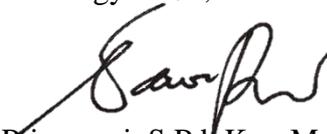
NO	Aspek media yang dinilai	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Media mencakup panduan tes untuk tes identifikasi bakat.					V
2	Media menarik motivasi anak 14-15 tahun.				V	
3	Media mudah dipahami untuk mengidentifikasi bakat.					V
4	Penggunaan kalimat yang komunikatif dan interaktif sehingga memudahkan penggunaan untuk memahami materi.					V
5	Media lebih efektif dan efisien digunakan proses identifikasi bakat.				V	
6	Media dapat digunakan untuk tes identifikasi bakat pada atlet sepakbola usia 14-15 tahun.				V	
7	Media praktis dan fleksibel digunakan untuk proses identifikasi bakat.				V	
8	Kesesuaian media untuk identifikasi bakat.				V	
9	Ukuran tulisan jelas.					V
10	Gambar sesuai materi identifikasi bakat.			V		
11	Media mampu menyajikan semua komponen yang dikembangkan dengan jelas.					V
12	Penggunaan kalimat yang tepat sehingga tidak menimbulkan makna ganda.				V	
13	Media yang disajikan sesuai dengan materi anak usia 14-15 tahun.					V
14	Adanya contoh yang sesuai dengan materi yang disampaikan.				V	

Keterangan: (1) Sangat Kurang, (2) Kurang, (3) Cukup, (4) Baik, (5) Sangat Baik.

Saran dan Masukan:

Cukup Baik

Yogyakarta, Juli 2024



Dr. Nawan Primasoni, S.Pd. Kor, M.Or
NIP. 198405212008121001

Lampiran 6. Instrumen Ahli Media

INDIKATOR INSTRUMEN AHLI MEDIA

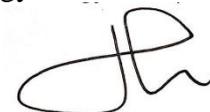
NO	Aspek media yang dinilai	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Media mencakup panduan tes untuk tes identifikasi bakat.				V	
2	Media menarik motivasi anak 14-15 tahun.			V		
3	Media mudah dipahami untuk mengidentifikasi bakat.				V	
4	Penggunaan kalimat yang komunikatif dan interaktif sehingga memudahkan penggunaan untuk memahami materi.			V		
5	Media lebih efektif dan efisien digunakan proses identifikasi bakat.				V	
6	Media dapat digunakan untuk tes identifikasi bakat pada atlet sepakbola usia 14-15 tahun.				V	
7	Media praktis dan fleksibel digunakan untuk proses identifikasi bakat.				V	
8	Kesesuaian media untuk identifikasi bakat.				V	
9	Ukuran tulisan jelas.					V
10	Gambar sesuai materi identifikasi bakat.				V	
11	Media mampu menyajikan semua komponen yang dikembangkan dengan jelas.				V	
12	Penggunaan kalimat yang tepat sehingga tidak menimbulkan makna ganda.				V	
13	Media yang disajikan sesuai dengan materi anak usia 14-15 tahun.					V
14	Adanya contoh yang sesuai dengan materi yang disampaikan.				V	

Keterangan: (1) Sangat Kurang, (2) Kurang, (3) Cukup, (4) Baik, (5) Sangat Baik.

Saran dan Masukan:

Agar lebih menarik, gambar/animasi orang dibuat sesuai dengan anak usia 14-15 tahun dengan kelengkapan anggota seperti wajah.

Yogyakarta, Juli 2024



Dr. Sulistiyono, M.Pd.
NIP 197612122008121001

Lampiran 7. Penilaian Instrumen Angket

Pedoman Untuk Penilaian Angket

NO	SKOR	KETERANGAN
1	Skor 5	Sangat menarik, sangat jelas, sangat sesuai, sangat mudah dipahami, sangat mudah dilakukan, sangat memotivasi, sangat layak dan sangat bermanfaat.
2	Skor 4	Menarik, jelas, sesuai, mudah dipahami, mudah dilakukan, memotivasi, layak dan bermanfaat.
3	Skor 3	Cukup menarik, cukup jelas, cukup sesuai, cukup mudah dipahami, cukup memotivasi, cukup layak dan cukup bermanfaat.
4	Skor 2	Kurang menarik, kurang jelas, kurang sesuai, kurang mudah dipahami, kurang layak dan kurang bermanfaat.
5	Skor 1	Tidak menarik, tidak jelas, tidak sesuai, tidak mudah dipahami, tidak layak dan tidak bermanfaat.

Berikan skor penilaian dan masukan pada angket berikut ini!

NO	PERTANYAAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Kesesuaian ukuran huruf					V
2	Kesesuaian lay-out isi buku					V
3	Kejelasan tulisan dan kalimat					V
4	Kejelasan materi dan Bahasa					V
5	Kemudahan dalam memahami teori dan materi					V
6	Kemudahan dalam mempersepsikan maksud dan tulisan				V	
7	Kemudahan dalam memahami maksud dan gerakan tes identifikasi bakat					V
8	Kemudahan dalam menirukan gerakan tes identifikasi bakat			V		
9	Keterbacaan dengan mudah buku panduan bagi pengguna					V
10	Daya Tarik dalam tampilan dan materi				V	
11	Kesesuaian materi dengan kebutuhan anak usia 14-15 tahun					V
12	Kesesuaian isi dan tata letak materi					V
13	Kesesuaian komposisi materi teknik dan taktik					V
14	Kualitas tampilan kajian materi				V	
15	Kualitas gambar panduan gerakan tes identifikasi bakat				V	
16	Kualitas tampilan tulisan dan lay-out					V
17	Kesesuaian gambar dengan contoh gerakan tes			V		
18	Kebermanfaatan materi terhadap kebutuhan anak usia 14-15 tahun untuk mengidentifikasi bakat di cabang olahraga sepakbola					V
19	Kebermanfaatan model tes identifikasi bakat atlet sepakbola					V
20	Kesesuaian tampilan gambar pada buku panduan				V	
21	Kesesuaian materi dan tulisan pada tes identifikasi bakat atlet sepakbola					V
22	Ketepatan gambar dengan materi pada tes identifikasi bakat atlet sepakbola				V	

23	Kesesuaian tampilan gambar dan variasi pada setiap model tes			V		
24	Komposisi warna gambar yang menarik minat				V	
25	Kesesuaian tampilan warna secara isi dan lay-out dalam buku panduan				V	
26	Komposisi kesesuaian model tes dengan cakupan isi materi identifikasi bakat atlet sepakbola					V
27	Aplikasi panduan menarik minat dan menambah pengetahuan bagi pengguna					V
28	Buku panduan memotivasi pengguna untuk melakukan tes identifikasi bakat secara mandiri					V
29	Penyajian ilustrasi gambar pada buku panduan berfungsi untuk lebih memahami konsep tes identifikasi bakat atlet sepakbola			V		
30	Buku panduan model tes identifikasi bakat menimbulkan rasa senang pada saat digunakan					V
31	Buku panduan model tes identifikasi bakat atlet sepakbola bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan teknik, fisik dan intelegensi					V
32	Buku panduan model tes identifikasi bakat atlet sepakbola mendorong penggunaan untuk mencoba secara mandiri				V	
33	Buku panduan model tes identifikasi bakat atlet sepakbola bermanfaat dalam menemukan bakat anak					V
34	Buku panduan model tes identifikasi bakat dapat dijadikan sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan model tes identifikasi bakat atlet pada cabang olahraga sepakbola					V

Kesan, Pesan dan Saran Tentang Buku Panduan Instrumen Tes Identifikasi Bakat Atlet Sepakbola

Baik dan sangat layak

Lampiran 8. Instrumen Studi Pendahuluan

INDIKATOR INSTRUMEN

No	Aspek yang Dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Intensitas yang diberikan pada anak usia 14-15 tahun sudah sesuai.				V	
2	Interval yang diberikan pada anak usia 14-15 tahun sudah sesuai.				V	
3	Jumlat set yang diberikan pada anak usia 14-15 tahun sudah sesuai.				V	
4	Frekuensi latihan yang diberikan pada anak usia 14-15 tahun sudah sesuai.					V
5	Pemulihan yang diberikan pada anak usia 14-15 tahun sudah sesuai.			V		
6	Model latihan yang diberikan pada anak usia 14-15 tahun sudah sesuai dengan tujuan latihan fisik, keterampilan dan psikologi.				V	
7	Karakteristik program sesuai dengan norma pada atlet sepakbola.				V	
8	Peralatan yang digunakan sesuai dengan tujuan latihan.					V
9	Model latihannya cukup terprogram dan mudah dilakukan oleh anak usia 14-15 tahun.			V		
10	Ritme yang diterapkan mengikuti tujuan latihan.			V		

Saran/Masukan
Cukup baik

Lampiran 9. Blangko Penilaian

**BLANGKO PENILAIAN TES IDENTIFIKASI BAKAT ATLET
SEPAKBOLA**

Nama : Jenis Kelamin :

Usia : Klub :

No	Nama	I	II	Paraf
A	Tes Antropometri			
	Tinggi Badan			
	Berat Badan			
B	Tes Kemampuan Fisik			
	Speed Acceleration : Lari 20 Meter			
	Kelincahan (Agility : Basic Movement)			
	Power : Triple Hop Jump			
	Power : Lempar Bola Basket (Upper Body)			
	Speed Maximum : Lari Cepat 40 Meter			
	Beep Test			
C	Tes Kemampuan Keterampilan			
	David Lee Test			
	Juggling Bola			
D	Alat Ukur Intelegensi			
	Kecerdasan			

Koordinator Tes

Lampiran 4. Hasil Pengumpulan Data

Lampiran 10. Ahli Materi

Ahli Materi

Butir	Penilai				S1	S2	S3	S4	Σs	n(c-1)	V	Ket
	I	II	III	IV								
Butir 1	4	5	5	4	3	2	3	3	11	16	0,69	Tidak Valid
Butir 2	5	5	4	3	4	4	4	3	15	16	0,94	Valid
Butir 3	4	5	5	5	4	4	4	4	16	16	1,00	Valid
Butir 4	5	4	5	5	4	3	4	4	15	16	0,94	Valid
Butir 5	5	5	5	4	4	4	3	3	14	16	0,88	Valid
Butir 6	4	5	5	4	4	4	4	4	16	16	1,00	Valid
Butir 7	4	5	4	5	3	3	2	2	10	16	0,63	Tidak Valid
Butir 8	5	5	5	4	4	4	3	3	14	16	0,88	Valid
Butir 9	4	4	5	5	3	4	4	4	15	16	0,94	Valid
Butir 10	4	5	4	4	4	4	4	4	16	16	1,00	Valid
Butir 11	5	5	3	4	3	3	3	3	12	16	0,75	Tidak Valid
Butir 12	4	5	5	5	4	3	3	3	13	16	0,81	Tidak Valid
Butir 13	5	5	3	5	4	4	4	4	16	16	1,00	Valid
Butir 14	5	5	4	5	4	3	3	4	14	16	0,88	Valid
Butir 15	4	5	4	5	4	3	4	4	15	16	0,94	Valid
RATA-RATA	4,47	4,87	4,40	4,47	3,73	3,47	3,47	3,47	14,13	16,00	0,88	Valid

Lampiran 11. Ahli Media

AHLI MEDIA																
Butir	Penilai						S1	S2	S3	S4	S5	S6	Σs	n(c-1)	V	KET
	I	II	III	IV	V	VI										
Butir 1	4	5	5	5	4	5	4	3	4	4	4	4	23	24	0,96	VALID
Butir 2	3	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	23	24	0,96	VALID
Butir 3	4	5	4	5	5	5	2	3	3	4	3	3	18	24	0,75	TIDAK VALID
Butir 4	3	5	4	4	3	5	4	4	4	3	4	4	23	24	0,96	VALID
Butir 5	4	4	4	5	3	5	4	3	4	4	4	3	22	24	0,92	VALID
Butir 6	4	4	3	5	4	3	4	3	4	3	3	3	20	24	0,83	VALID
Butir 7	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	22	24	0,92	VALID
Butir 8	4	4	4	4	5	5	4	3	4	4	4	4	23	24	0,96	VALID
Butir 9	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	4	4	20	24	0,83	VALID
Butir 10	4	3	3	5	3	3	3	2	4	4	4	4	21	24	0,88	VALID
Butir 11	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	22	24	0,92	VALID
Butir 12	4	4	5	4	4	4	3	2	4	4	4	4	21	24	0,88	VALID
Butir 13	5	5	5	5	5	5	3	4	4	4	3	4	22	24	0,92	VALID
Butir 14	4	4	4	5	4	4	3	2	4	4	4	4	21	24	0,88	VALID
RATA- RATA	4,00	4,36	4,14	4,57	4,07	4,36	3,36	3,00	3,86	3,79	3,71	3,79	21,50	24,00	0,90	VALID

Lampiran 12. Uji Coba Skala Kecil

NAMA	JENIS KELAMIN	INSTRUMEN TES FISIK						INSTRUMEN TES KETERAMPILAN		
		1	2	3	4	5	6	1	2	3
izyan akbar hartadi	L	5	5	3	4	2	5	5	5	3
mohammad aidil	L	5	4	1	3	1	4	3	2	1
rafif rajendra	L	3	5	2	5	3	5	4	3	4
immanuel yisrael beru	L	5	3	5	4	3	3	5	5	3
ahmad raihan	L	5	5	2	1	1	2	5	5	4
dhaniel a satriyan	L	4	2	1	4	3	5	5	3	3
zinedine moh zidan	L	2	5	5	4	5	2	5	5	4
wahid amin notono	L	5	1	2	2	2	1	1	5	1
achmad faiz	L	4	5	4	3	2	3	1	5	2
muh fajar	L	4	5	5	1	5	5	5	5	4
abimael damas	L	3	4	3	3	2	4	1	5	1

Indikator	Model Tes	5	4	3	2	1	Total
Kemampuan untuk dapat dilaksanakan (<i>Implementability</i>)	speed 20 m	5	3	2	1	0	11
	agility	6	2	1	1	1	11
	triple hop jump	3	1	2	3	2	11
	upper body	1	4	3	1	2	11
	speed 40 m	2	0	3	4	2	11
	beep test	4	2	2	2	1	11

Indikator	Model Tes	5	4	3	2	1	Total
Kemampuan untuk dapat diterapkan (<i>Implementability</i>)	david lee	6	1	0	1	3	11
	juggling	8	0	1	2	0	11
	iq	0	4	3	1	3	11

Lampiran 13. Pelatih Skala Kecil

No	Penerimaan dan Kemerarikan										Total
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	
1	3	3	5	4	3	4	4	4	4	4	38
2	4	4	4	4	5	4	3	4	4	5	41
3	4	4	5	4	4	4	3	4	4	5	41
4	4	3	5	4	5	4	4	4	4	4	41
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
TOTAL	19	18	23	20	21	20	18	20	20	22	201

Kecocokan dan Kemanfaatan																
X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	X2.10	X2.11	X2.12	X2.13	X2.14	X2.15	X2.16	Total
4	3	5	3	4	4	5	5	3	4	4	4	4	4	5	4	65
4	3	5	3	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	71
4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	4	4	5	3	3	68
5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	3	4	4	3	4	68
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	4	3	4	73
22	20	24	20	23	23	23	24	22	22	21	19	22	21	19	20	345

Kemampuan untuk dapat dilaksanakan								
X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	X3.8	Total
4	4	4	4	5	4	3	5	33
5	5	5	4	5	5	5	4	38
4	4	4	5	3	3	5	5	33
4	3	4	4	3	4	3	3	28
4	3	5	4	3	4	3	3	29
21	19	22	21	19	20	19	20	161

Variabel	Skor Hitung	Skor Kriteria	Presentase
Penerimaan dan kemenarikan (<i>acceptance & attractiveness</i>)	201	250	0,804
Kecocokan dan Kemanfaatan (<i>appropriateness</i>)	345	400	0,8625
Kemampuan untuk dapat dilaksanakan (<i>Implementability</i>)	161	200	0,805
Total	707	850	0,831764706

Lampiran 14. Uji Skala Besar

NAMA	JENIS KELAMIN	INSTRUMEN TES FISIK						INSTRUMEN TES KETERAMPILAN		
		1	2	3	4	5	6	1	2	3
izyan akbar hartadi	L	5	5	3	4	2	5	5	5	3
mohammad aidil	L	5	4	1	3	1	4	3	2	1
rafif rajendra	L	3	5	2	5	3	5	4	3	4
imanuel yisrael beru	L	5	3	5	4	3	3	5	5	3
ahmad raihan	L	5	5	2	1	1	2	5	5	4
dhaniel a satriyan	L	4	2	1	4	3	5	5	3	3
zinedine moh zidan	L	2	5	5	4	5	2	5	5	4
wahid amin notono	L	5	1	2	2	2	1	1	5	1
achmad faiz	L	4	5	4	3	2	3	1	5	2
muh fajar	L	4	5	5	1	5	5	5	5	4
abimael damas	L	3	4	3	3	2	4	1	5	1
hamzah	L	5	5	3	4	2	5	5	5	5
akmal	L	5	4	1	3	5	4	3	2	5
surya adi wibawa	L	3	5	2	5	3	5	4	3	4
daniel andaro	L	5	3	5	4	3	3	5	5	5
hasya ahmat	L	5	5	2	1	5	2	5	5	4
ammar dhiya falih	L	4	2	1	4	3	5	5	3	5
rifqi irsyad zada	L	2	5	5	4	5	2	5	5	4
rezvanizar rajendra	L	5	1	2	2	5	5	5	5	3
zid lana taghsya	L	4	5	4	3	5	3	5	5	5
habibie artha pratama	L	4	5	5	1	5	5	5	5	4
leonardo fabian	L	3	4	3	3	5	4	1	5	5
jadden ibrahim salim	L	5	3	5	4	3	3	5	5	5
sakha wahyu shidai	L	5	5	2	1	1	2	5	5	4

Indikator	Model Tes	5	4	3	2	1	Total
Kemampuan untuk dapat dilaksanakan (<i>Implementability</i>)	speed 20 m	12	6	4	2	1	25
	agility	13	4	3	2	3	25
	triple hop jump	7	2	4	7	5	25
	upper body	2	9	6	2	6	25
	speed 40 m	9	0	7	5	4	25
	beep test	9	4	5	5	2	25

Indikator	Model Tes	5	4	3	2	1	Total
Kemampuan untuk dapat diterapkan (<i>Implementability</i>)	david lee	16	2	2	0	5	25
	juggling	18	0	4	2	1	25
	iq	7	9	4	1	4	25

No	Penerimaan dan Kemenarikan										
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	Total
1	3	3	5	4	3	4	4	4	4	4	38
2	4	4	4	4	5	4	3	4	4	5	41
3	4	4	5	4	4	4	3	4	4	5	41
4	4	3	5	4	5	4	4	4	4	4	41
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
6	4	3	5	3	4	4	4	4	4	4	39
7	1	1	1	1	1	5	4	3	3	4	24
8	4	4	4	4	4	5	4	3	3	4	39
9	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	49
10	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	47
TOTAL	37	34	43	37	40	44	40	40	40	44	399

Kecocokan dan Kemanfaatan																
X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	X2.10	X2.11	X2.12	X2.13	X2.14	X2.15	X2.16	Total
4	3	5	3	4	4	5	5	3	4	4	4	4	4	5	4	65
4	3	5	3	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	71
4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	4	4	5	3	3	68
5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	3	4	4	3	4	68
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	4	3	4	73
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	4	5	4	75
4	5	5	4	4	3	3	2	4	4	3	3	3	1	5	5	58
5	5	5	5	5	3	3	5	4	4	4	4	4	4	5	5	70
5	4	4	4	4	3	3	5	5	5	5	4	5	4	5	5	70
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	5	5	4	66
45	43	47	42	45	41	41	45	44	44	42	37	42	39	44	43	684

Lampiran 15. Pelatih Skala Besar

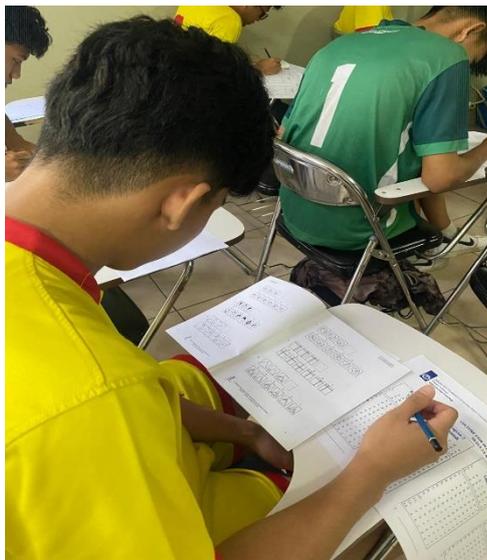
Kemampuan untuk dapat dilaksanakan								
X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	X3.8	Total
4	4	4	4	5	4	3	5	33
5	5	5	4	5	5	5	4	38
4	4	4	5	3	3	5	5	33
4	3	4	4	3	4	3	3	28
4	3	5	4	3	4	3	3	29
4	3	5	4	5	4	5	4	34
3	3	3	1	5	5	5	5	30
4	4	4	4	5	5	5	5	36
5	4	5	4	5	5	5	5	38
5	4	3	5	5	4	4	3	33
42	37	42	39	44	43	43	42	332

Variabel	Skor Hitung	Skor Kriteria	Presentase	Column1
Penerimaan dan kemenarikan (<i>acceptance & attractiveness</i>)	399	500	80%	
Kecocokan dan Kemanfaatan (<i>appropriateness</i>)	684	800	86%	
Kemampuan untuk dapat dilaksanakan (<i>Implementability</i>)	332	400	83%	
Total	1415	1700	83%	

Lampiran 16. Tes Intelegensi CFIT

	A	B	C	D	E
1	Nama	Usia	RS	IQ	Kategori
2	Mohammad Aidil	14	18	91	Rata-rata
3	Izyan Akbar Hartadi	17	24	106	Rata-rata
4	Jadden Ibrahim Salim	15	23	104	Rata-rata
5	Rifki Irsyad Zada	15	19	93	Rata-rata
6	Rafif Rajendra	17	33	133	Superior
7	Satya Wahyu Shidai Ayusyi	15	20	96	Rata-rata
8	Zid Lana Taghsyakanz	15	23	104	Rata-rata
9	Leonardo Konsela	15	23	104	Rata-rata
10	Habibi Artha	15	16	83	Di bawah rata-rata
11	Daniel Andaru	16	16	85	Di bawah rata-rata
12	Immanuel Yisrabi Benu	16	11	70	Borderline
13	Muh. Fajar	15	17	88	Di bawah rata-rata
14	Akmal	16	21	96	Rata-rata
15	Surya Ardi Wibawa	15	22	101	Rata-rata
16	Amar Dhiya Falih	15	20	96	Rata-rata
17	Hasya Ahnaf	17	26	113	Di atas rata-rata
18	Zinedin Muh Zidan	16	26	113	Di atas rata-rata
19	Ahmad Raihan H	16	13	72	Borderline
20	Ahmad Faiz	15	18	89	Di bawah rata-rata
21	Wahid Amin	16	18	88	Di bawah rata-rata
22	Rezfanizer Rajendra	16	21	96	Rata-rata
23	Abimael Damasararya	16	21	96	Rata-rata
24	Adam Muh Hamzah	16	26	113	Di atas rata-rata
25	Dhaniel Asatriyan	16	17	85	Di bawah rata-rata

Lampiran 5. Dokumentasi





Lampiran 6. Surat Izin Penelitian

Lampiran 17. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1110/UN34.16/PT.01.04/2024

5 Juli 2024

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth . FC UNY ACADEMI

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Gilang Sena Permata
NIM : 22632251006
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES IDENTIFIKASI BAKAT ATLET
SEPAKBOLA USIA 16 TAHUN
Waktu Penelitian : Senin - Minggu, 1 - 7 Juli 2024

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :

1. Kepala Layanan Administrasi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan; NIP 19770218 200801 1 002
2. Mahasiswa yang bersangkutan.